

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Lokasi Penelitian**

Kecamatan Jagakarsa merupakan salah satu Kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Selatan, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor:1251 Tahun 1986, Nomor:435 Tahun 1966, dan Nomor: 1986 tahun 2000, maka luas wilayah Kecamatan Jagakarsa adalah 25,01 km<sup>2</sup> yang terdiri atas 54 RW dan 541 RT dengan luas masing-masing Kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Cipedak: 3,97 Km<sup>2</sup>
- b. Kelurahan Srengseng Sawah: 6,75 Km<sup>2</sup>
- c. Kelurahan Ciganjur: 3,51 Km<sup>2</sup>
- d. Kelurahan Jagakarsa: 4,85 Km<sup>2</sup>
- e. Kelurahan Lenteng Agung: 2,28 Km<sup>2</sup>
- f. Kelurahan Tanjung Barat: 3,65 Km<sup>2</sup>

Letak Geografis Kecamatan Jakarsa pada batas astronomi 06<sup>0</sup>15'40,8'' LS dan 106<sup>0</sup>45'00,0'' BT.

Kelurahan Srengseng Sawah merupakan salah satu dari 6 Kelurahan di wilayah Kecamatan Jagakarsa Kota Administrasi Jakarta Selatan yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986, dengan luas wilayah 674,70 Ha yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kelurahan Lenteng Agung dan Kelurahan Jagakarsa  
Sebelah Timur : Kali Ciliwung  
Sebelah Selatan : Kota Depok  
Sebelah Barat : Kelurahan Ciganjur dan Kelurahan Cipedak

Pola pembangunan Kelurahan Srengseng Sawah senantiasa mengacu kepada Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) tahun 2005 dan Rencana bagian wilayah Kota (RBWK) wilayah selatan ditetapkan sebagai Daerah Resapan Air. Hal ini didukung dengan keberadaan potensi air tanah yang ada antara lain Setu Babakan, Setu Mangga Bolong, Setu Salam UI dan Setu ISTN. Disamping itu potensi Daerah Hijau yang sarat dilindungi oleh Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta berupa Hutan Kota yang berada di kawasan Wales Barat Universitas Indonesia.

Perkembangan penduduk di kelurahan Srengseng Sawah cukup pesat. Hal ini selain suasana yang cukup menyenangkan karena kelestarian alam masih terjaga dengan baik, juga disebabkan oleh tersedianya fasilitas sarana umum yang memadai, baik fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan dan lain-lain. Pada umumnya penduduk kelurahan Srengseng Sawah adalah masyarakat Betawi, sehingga adat istiadat yang berlaku adalah Budaya Betawi. Mayoritas penduduk Kelurahan Srengseng Sawah adalah beragama Islam. Namun demikian kerukunan antar umat beragama sudah berjalan dengan baik sehingga kehidupan bermasyarakat antar pemeluk agama satu dengan yang lain saling menghormati. Sarana peribadatan yang ada selain Masjid dan Musholla, di kelurahan ini pun telah terdapat 3 buah gereja dan 1 buah Pura. Penduduk Kelurahan Srengseng Sawah Mayoritas memiliki mata pencaharian buruh dan pedagang. Sisanya petani ladang dan pensiunan.

Program yang sedang dilaksanakan dalam pengembangan pembangunan wilayah kelurahan adalah Pembangunan cagar Budaya Betawi yang disebut Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan RW.08 Kelurahan Srengseng Sawah.

Sutisna (2014: 1) mengatakan bahwa Perkampungan budaya betawi adalah suatu kawasan di Jakarta Selatan dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan oleh Budaya yang meliputi gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu: adat istiadat, foklor, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan

kebetawian. Perkampungan Budaya Betawi mempunyai luas lahan sekitar 289 Hektar. Dengan batas geografis:

Sebelah Utara : Jl. Mochammad Kahfi II dan Jl.H. Pangkat  
 Sebelah Timur : Jl.H. Pangkat, Jl. Pratama, Jl.Lapangan Merah  
 Sebelah Selatan : Kota Depok  
 Sebelah Barat : Jl. Mochammad Kahfi II

Visi dan Misi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan

Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Visi-nya adalah: 1) Membina dan melindungi secara sungguh-sungguh dan terus menerus tata kehidupan serta nilai-nilai Budaya Betawi baik fisik maupun non fisik. Sedangkan Misi-nya adalah: 1) tumbuh dan berkembangnya kesadaran masyarakat khususnya penduduk setempat akan pentingnya lingkungan kehidupan komunitas berbudaya betawi sebagai upaya untuk mempertahankan kelestarian keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. 2) Terbina dan terlindunginya lingkungan perkampungan yang memiliki sistem nilai, sistem norma dan sistem kegiatan Budaya Betawi.

Perkampungan Budaya Betawi Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan sudah tercetus sejak tahun 90-an, kemudian oleh Bamus Betawi keinginan ini dituangkan dalam sebuah rancangan program kerja yakni "*Membangun Pusat Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan*".

Pada tahun 2000 Gubernur Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No.92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Kemudian pada tanggal 20 Januari 2001, Bamus Betawi mengadakan Halal Bihalal dengan organisasi pendukung dan masyarakat Betawi pada umumnya, dan pada saat itu pulalah Gubernur Provinsi DKI Jakarta Yaitu Bapak Sutiyoso menandatangani Prasasti Penggunaann awal Perkampungan Budaya Betawi.

Mengingat Perkampungan Budaya Betawi semakin banyak mendapat perhatian publik, sementara payung hukum yang ada yaitu SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 belum dapat menaungi secara utuh, maka pada tanggal 10 Maret

2005 akhirnya keluarlah Perda Nomor 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Di dalam Perda tersebut, terdapat 7 amanah/turunan yang harus dijabarkan, yaitu: a) Kelurahan tersendiri (Pergub: Bab II, Pasal 3 ayat 2); b) Pedoman pelaksanaan pembangunan fisik & non fisik (Pergub: Bab IV, Pasal 8 ayat 3); c) Pemberian insentif (Pergub: Bab IV, pasal 9 ayat 6); d) Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi (Kep.Gub: Bab V, pasal 11 ayat 3); e) Tata cara pengawasan dan pengendalian (Pergub: Bab IV, pasal 12 ayat 2); f) Besarnya biaya penegak hukum (SK.Gub: Bab VII, pasal 3 ayat 3); g) Sanksi Administrasi (Pergub: Bab IX, pasal 15 ayat 2).

Dengan dasar itu pula maka organisasi ke Betawian & Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Prov. DKI Jakarta mendukung segera di bentuk Lembaga Pengelola yang definitif. Akhirnya melalui kajian dengan Biro Ortala di tetapkan Pergub Nomor 129 tahun 2007 tentang “Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Pada tahun 2009 karena ada kebijakan baru dari Pemda Prov. DKI Jakarta, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Prov. DKI Jakarta dengan Dinas Pariwisata digabungkan dan sejak itu pula Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di koordinasikan langsung dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Dalam kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan tersebut dengan mudah dijumpai aktifitas keseharian masyarakat Betawi berkenaan dengan nilai-nilai budaya gotong royong yang sampai saat ini masih terpelihara dan terjaga kelestariannya.



Ajat Sudrajat, 2  
 Nilai-Nilai Budaya  
 Universitas Pene

Gambar 4.1: Pintu Masuk Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.



*Sumber : Hasil Penelitian tahun 2014*

Gambar 4.2: Kantor Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.



*Sumber : Hasil Penelitian tahun 2014*

Gambar 4.3 : Papan Informasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

## **GAMBAR 4.4**

### **PETA PERSEBARAN ETNIK BETAWI DI DKI JAKARTA**

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## **GAMBAR 4.5**

**PETA LOKASI PENELITIAN PERKAMPUNGAN BUDAYA  
BETAWI SETU BABAKAN KELURAHAN SRENGSENG  
SAWAH KECAMATAN JAGAKARSA JAKARTA SELATAN**

## **b. Sejarah Etnik Betawi**

### **1) Asal Mula Etnik Betawi**

#### **a) Mukimin Awal**

Sejumlah pihak berpendapat bahwa etnik Betawi berasal dari hasil percampuran antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka etnik dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Asal mula etnik Betawi diuraikan oleh Saidi (1997: 1-20) dalam bukunya “Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya”. Buku tersebut mempertegas bahwa orang Betawi bukanlah orang “kemarin sore”. Ridwan Saidi berpendapat bahwa, tidak benar jika ada yang mengatakan orang Betawi itu keturunan budak yang didatangkan Kompeni untuk mengisi *intramuros* alias kota Benteng Batavia. Orang-orang Betawi telah ada jauh sebelum J.P. Coen membakar Jayakarta tahun 1619 dan mendirikan kota di atas reruntuhnya kota Batavia.

Cikal bakal sejarah orang Betawi menurut Ridwan Saidi dikaitkan dengan tokoh bernama Aki Tirem yang hidup di daerah kampung Warakas (Jakarta Utara) pada abad ke-2. Aki Tirem hidup dari membuat priuk dan saban-saban bajak laut menyatroni tempatnya untuk merampok priuk. Karena Aki Tirem, merasa kewalahan melawan bajak laut, maka diputuskan untuk mencari perlindungan dari sebuah kerajaan. Saat itulah Dewawarman, seorang berilmu dari India yang menjadi menantunya dimintanya mendirikan kerajaan dan raja. Pada tahun 130



berdirilah kerajaan pertama di Jawa yang namanya Salakanagara. Salakanagara nagara menurut Ridwan Saidi berasal dari bahasa Kawi, *salaka* yang artinya perak.

Secara etimologis, kemudian Salakanagara itu oleh Ridwan Saidi dikaitkan dengan laporan ahli geografi Yunani bernama Claudius Ptolomeus pada tahun 160 dalam buku *Geografia* yang menyebut bandar di daerah Iabadiou (Jawa) bernama Argyre yang artinya perak. Dikaitkan pula dengan laporan dari Cina zaman Dinasti Han yang pada tahun 132 mengabarkan tentang kedatangan utusan Raja Ye Tiau bernama Tiao Pien.

Ye Tiau ditafsirkan sebagai Jawa dan Tiao Pien sebagai Dewawarman. Termasuk dalam hal ini yang disebut Prof. Slamet Mulyana (Lihat Ridwan Saidi, 1997: 4) sebagai Kerajaan Holotan yang merupakan pendahulu kerajaan Tarumanagara dalam bukunya “Dari Holotan Sampai Jayakarta”, adalah Salakanagara. Mengenai letak Salakanagara, Ridwan Saidi menunjuk kepada daerah Condet. Alasan penunjukan tempat ini, karena di Condet tumbuh subur salak dan banyak sekali nama-nama tempat yang bermakna sejarah, seperti Bale Kambang dan Batu Ampar. Bale Kambang adalah pasangrahan raja dan Batu Ampar adalah batu besar tempat sesaji diletakkan.

Di Condet juga terdapat makam kuno yang disebut penduduk Kramat Growak dan makam Ki Balung Tunggal yang ditafsirkan Ridwan Saidi sebagai tokoh dari zaman kerajaan penerus Salakanagara, yaitu Kerajaan Kalapa. Tokoh ini menurut Ridwan Saidi adalah pemimpin pasukan yang tetap melakukan peperangan, walaupun tulangnya tinggal sepotong. Oleh karena itu, tokoh ini dijuluki Ki Balung Tunggal.

Setelah menunjuk bukti secara geografis, Ridwan Saidi pun melengkapi teorinya tentang cikal bakal sejarah orang Betawi, dengan sejarah perkembangan bahasa dan budaya Melayu. Dengan bahasa dan budaya ini akan semakin terlihat batas antara orang Betawi dengan orang Sunda. Menurut pendapat Ridwan Saidi, Pada abad ke-10, ketika terjadi persaingan antara *wong* Melayu yaitu Kerajaan Sriwijaya dengan *wong* Jawa yang tak lain adalah Kerajaan Kediri. Persaingan ini kemudian menjadi perang dan membawa Cina ikut campur sebagai penengah,

karena perniagaan mereka terganggu. Perdamaian tercapai, kendali lautan dibagi dua, sebelah timur mulai dari Cimanuk dikendalikan oleh Sriwijaya, sebelah timur mulai dari Kediri dikendalikan Kediri. Artinya pelabuhan Kalapa termasuk kendali Sriwijaya.

Kemudian, Sriwijaya meminta mitranya yaitu Syailendra di Jawa Tengah untuk membantu mengawasi perairan teritorial Sriwijaya di Jawa bagian barat. Tetapi ternyata, Syailendra abai. Maka Sriwijaya mendatangkan migran suku Melayu Kalimantan bagian barat ke Kalapa. Pada periode itulah terjadi persebaran bahasa Melayu di Kerajaan Kalapa yang pada gilirannya-*karena gelombang imigrasi itu lebih besar ketimbang pemukin awal* maka bahasa Melayu yang mereka bawa mengalahkan bahasa Sunda Kawi sebagai *lingua franca* di Kerajaan Kalapa. Ridwan Saidi mencontohkan, orang “pulo”, yaitu orang yang berdiam di Kepulauan Seribu, menyebut musim di mana angin bertiup sangat kencang dan membahayakan nelayan dengan “musim barat” (bahasa Melayu), bukan “musim kulon” (bahasa Sunda). Orang-orang di desa pinggiran Jakarta mengatakan “milir”, “ke hilir” dan “orang hilir” (bahasa Melayu Kalimantan bagian barat) untuk mengatakan “ke kota” dan “orang kota”.

#### ***b) Studi Lance Castles***

Berbagai penelitian dan teori tentang asal-usul etnik Betawi, salah satunya ditulis oleh Lance Castles. Meskipun penelitian ini kurang tepat dan cenderung “menyakiti” masyarakat etnik Betawi, namun sampai saat ini studi Lance Castles itulah yang dianggap sebagai jawaban paling memuaskan oleh banyak pihak, terutama para akademisi.

Dikutip dari laman <http://staff.blog.ui.ac.id/syam-mb/2009/05/18/siapa-dan-darimanakah-orang-betawi>, disebutkan bahwa pada April 1967 di majalah Indonesia terbitan Cornell University, Amerika, Castles mengumumkan penelitiannya menyangkut asal-usul orang Betawi. Hasil penelitian yang berjudul “*The Ethnic Profile of Jakarta*” disebutkan bahwa orang Betawi terbentuk pada

sekitar pertengahan abad ke-19 sebagai hasil proses peleburan dari berbagai kelompok etnis yang menjadi budak di Batavia.

Secara singkat sketsa sejarah terjadinya orang Betawi menurut Castles dapat ditelusuri dari, *pertamaDaghregister*, yaitu catatan harian tahun 1673 yang dibuat Belanda yang berdiam di dalam kota Benteng Batavia. *Kedua*, Catatan Thomas Stanford Raffles dalam History of Java pada tahun 1815. *Keriga*, catatan penduduk pada Encyclopaedia van Nederlandsch Indie tahun 1893, dan *keempat* sensus penduduk yang dibuat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930.

Oleh karena klasifikasi penduduk dalam keempat catatan itu relatif sama, maka ketiganya dapat diperbandingkan, untuk memberikan gambaran perubahan komposisi etnis di Jakarta sejak awal abad 19 hingga awal abad 20. Sebagai hasil rekonstruksi, angka-angka tersebut mungkin tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya, namun menurut Castles hanya itulah data sejarah yang tersedia yang relatif meyakinkan.

Dari perbandingan dapatlah diketahui bahwa selama sekitar satu abad, beberapa kelompok etnis seperti Bali, Bugis, Makasar, Sumbawa, dan sebagainya tidak tercatat lagi sebagai kelompok etnis Jakarta. Sedangkan jumlah orang Jawa dan Sunda meningkat pesat, yang berarti migrasi cukup besar di dari Jawa, dan mungkin estimasi kelompok etnis Sunda di masa lalu di daerah sekitar Batavia terlalu rendah. Sebaliknya muncul kelompok etnis baru yang disebut “Batavians” (Betawi) dalam jumlah besar yaitu 418.900 orang. Jadi secara umum dapatlah dikatakan bahwa kehadiran orang Betawi merupakan buah dari kebijakan kependudukan yang secara sengaja dan sistematis diterapkan oleh VOC.

Sketsa penelitian Castles oleh sebagian ahli lainnya dianggap kurang lengkap untuk menjelaskan asal mula Etnik Betawi dikarenakan dalam Babad Tanah Jawa yang ada pada abad ke 15 (tahun 1400-an Masehi) sudah ditemukan kata “Negeri Betawi”.

### c) **Bukti Arkeologis**

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana dikutip dari laman <http://staff.blog.ui.ac.id/syam-mb/2009/05/18/siapa-dan-darimanakah-orang-betawi/>, sepuluh tahun setelah pengumuman hasil penelitian Lance Castles, arkeolog Uka Tjandarasasmita mengemukakan monografinya *Jakarta Raya dan Sekitarnya Dari Zaman Prasejarah Hingga Kerajaan Pajajaran* (1977). Uka memang tidak menyebut monografinya untuk menangkis tesis Castles, tetapi secara arkeologis telah memberikan bukti-bukti yang kuat dan ilmiah tentang sejarah penghuni Jakarta dan sekitarnya dari masa sebelum Tarumanagara di abad ke-5.

Dikemukakan bahwa paling tidak sejak zaman neolitikum atau batu baru (3500-3000 tahun yang lalu) daerah Jakarta dan sekitarnya dimana terdapat aliran-aliran sungai besar seperti Ciliwung, Cisadane, Kali Bekasi, Citarum pada tempat-tempat tertentu sudah didiami oleh masyarakat manusia. Beberapa tempat yang diyakini itu berpenghuni manusia itu antara lain Cengkareng, Sunter, Cilincing, Kebon Sirih, Tanah Abang, Rawa Belong, Sukabumi, Kebon Nanas, Jatinegara, Cawang, Cililitan, Kramat Jati, Condet, Pasar Minggu, Pondok Gede, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Kelapa Dua, Cipete, Pasar Jumat, Karang Tengah, Ciputat, Pondok Cabe, Cipayung, dan Serpong. Jadi menyebar hampir di seluruh wilayah Jakarta.

Dari alat-alat yang ditemukan di situs-situs itu, seperti kapak, beliung, pahat, pacul yang sudah diumpam halus dan memakai gagang dari kayu, disimpulkan bahwa masyarakat manusia itu sudah mengenal pertanian (mungkin semacam perladangan) dan peternakan. Bahkan juga mungkin telah mengenal struktur organisasi kemasyarakatan yang teratur.

#### **d) Pendapat M. Junus Melalatoa**

Etnik Betawi merupakan campuran atau pembauran dari berbagai etnik, tidak saja etnik-etnik yang berasal dari Indonesia tetapi juga etnik-etnik dari negara lain. Menurut Melalatoa (1997: 165) mengungkapkan bahwa:

Orang Betawi dapat dirumuskan sebagai etnik hasil pembauran antara berbagai etnik dari berbagai penjuru Indonesia dan bahkan tempat pertemuan anggota antar bangsa karena memang sejak abad ke 17

Jakarta yang kala itu bernama Batavia sudah menjadi markas VOC yaitu tahun 1602 selama kurang lebih 450 masehi. Hasil pembauran itu dapat di amati dan tela'ah dalam berbagai elemen budayanya. Mereka memiliki bahasa sendiri, yaitu bahasa betawi dialek sendiri, adat dan tradisi sendiri. Para ahli bahasa ini setidaknya menggolongkan bahasa betawi setidaknya menjadi dua dialek. Pertama, dialek Betawi Kota yang penuturnya berdiam di sekitar pusat kota Jakarta. Kedua, dialek Betawi Pinggiran, sering juga disebut Betawi Ora, yang digunakan oleh penutur di daerah pinggiran atau di luar batas DKI Jakarta.

Unsur yang memberi pengaruh kuat pada budaya Betawi adalah agama Islam dengan segala sistem keyakinan, nilai-nilai, serta kaidah-kaidahnya. Semua orang Betawi adalah penganut agama Islam dan tergolong penganut yang taat. Agama Islam menjadi salah satu unsur penting yang mengikat mereka dan memberi ciri sebagai satu kelompok etnik. Mengutip Djunaedi, Melalatoa (1997: 165) mengungkapkan bahwa: “Kebudayaan Betawi sebagai satu subkultur hampir tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Mustahil bagi seorang Betawi hidup tanpa bersentuhan dengan langgar dan mesjid. Jika tidak taat beragama dia akan terkucil dalam arti yang sebenar-benarnya”.

Selain itu menurut Melalatoa, terdapat beberapa karakteristik orang betawi dengan unsur-unsur kemajemukan di dalamnya sebagai konsekuensi dari adanya arus urbanisasi. Kehidupan etnik Betawi ditengarai memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal itu diwujudkan dalam bentuk keramah-tamahan, hidup sederhana tidak berlebihan, solidaritas sosial terhadap lingkungannya juga sangat tinggi, mengamalkan asas musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilai ketaqwaan kepada Tuhan yang Mahaesa yang berdasarkan agama Islam.

Karakteristik lain etnik Betawi menurut Melalatoa (1997: 166) adalah bahwa orang Betawi yang dianggap memiliki *sense of humor* yang tinggi, terbuka, egaliter, dan punya harga diri yang tinggi. Selanjutnya Bunyamin Ramto mengungkap pula beberapa sikap umum orang Betawi, yang dianggap merugikan diri mereka sendiri dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang datang menghampiri mereka, sikap itu adalah kurang memiliki sifat kompetitif. Mereka

aman hidup di lingkungan mereka sendiri, cukup merasa puas dengan karya mereka sendiri, menunjukkan sikap kritis disertai sikap emosional, semua ini tidak lepas dari pengalaman pahit mereka pada masa lalu yang hidup di bawah tekanan kolonial Belanda.

## 2) Etimologi Betawi

Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Mengenai asal mula kata Betawi, menurut para ahli dan sejarawan ada beberapa acuannya:

- (a) Pitawi (Bahasa Melayu Polynesia Purba) yang artinya larangan. Perkataan ini mengacu pada kompleks bangunan yang dihormati di Batu Jaya. Sejarawan Ridwan Saidi mengaitkan bahwa Kompleks Bangunan di Batu Jaya, Karawang merupakan sebuah Kota Suci yang tertutup, sementara Karawang, merupakan Kota yang terbuka.
- (b) Betawi (Bahasa Melayu Brunei) di mana kata “Betawi” digunakan untuk menyebut giwang. Nama ini mengacu pada ekskavasi di Babelan, Kabupaten Bekasi, yang banyak ditemukan giwang dari abad ke-11 M.
- (c) Flora guling Betawi (*cassia glauca*), famili *papilionaceae* yang merupakan jenis tanaman perdu yang kayunya bulat seperti guling dan mudah diraut serta kokoh. Dahulu kala jenis batang pohon Betawi banyak digunakan untuk pembuatan gagang senjata keris atau gagang pisau. Tanaman guling Betawi banyak tumbuh di Nusa Kelapa dan beberapa daerah di pulau Jawa dan Kalimantan. Sementara di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, guling Betawi disebut Kayu Bekawi. Ada perbedaan pengucapan kata “Betawi” dan “Bekawi” pada penggunaan kosakata “k” dan “t” antara Kapuas Hulu dan Betawi Melayu, dan ini biasa terjadi dalam bahasa Melayu, seperti kata tanya apakah atau apatah yang memiliki persamaan makna atau arti.

Kemungkinan nama Betawi yang berasal dari jenis tanaman pepohonan ada kemungkinan benar. Menurut Sejarawan Ridwan Saidi, pasalnya beberapa

nama jenis flora selama ini memang digunakan pada pemberian nama tempat atau daerah yang ada di Jakarta, seperti Gambir, Krekot, Bintaro, Grogol, dan banyak lagi. “Seperti Kecamatan Makasar, nama ini tak ada hubungannya dengan orang Makassar, melainkan diambil dari jenis rerumputan”, sehingga kata “Betawi” bukanlah berasal dari kata “Batavia” (nama lama Kota Jakarta pada masa Hindia Belanda). Dikarenakan nama Batavia lebih merujuk kepada wilayah asal nenek moyang orang Belanda.

*“Batavia is the Latin name for the land of the Batavians during Roman times. This was roughly the area around the city of Nijmegen, Netherlands, within the Roman Empire. The remainder of this land is nowadays known as Betuwe. During the Renaissance, Dutch historians tried to promote these Batavians to the status of “forefathers” of the Dutch people. They started to call themselves Batavians, later resulting in the Batavian Republic, and took the name “Batavia” to their colonies such as the Dutch East Indies, where they renamed the city of Jayakarta to become Batavia from 1619 until about 1942, when its name was changed to Djakarta (this is the short for the former name Jayakarta, later respelt Jakarta; see: History of Jakarta). The name was also used in Suriname, where they founded Batavia, Suriname, and in the United States where they founded the city and the town of Batavia, New York. This name spread further west in the United States to such places as Batavia, Illinois, near Chicago, and Batavia, Ohio.*

Batavia merupakan nama Latin untuk tanah Batavia pada zaman Romawi. Perkiraan kasarnya berada sekitar kota Nijmegen, Belanda, dalam Kekaisaran Romawi. Sisa lahan ini kini dikenal sebagai Betuwe. Selama Renaisans, sejarawan Belanda mencoba untuk mempromosikan Batavia menjadi sebuah status “nenek moyang” dari orang-orang Belanda. Kemudian mereka mulai menyebut diri orang-orang atau penduduk Batavia. Kemudian hal tersebut mengakibatkan munculnya Republik Batavia, dan mengambil nama “Batavia” untuk koloni mereka seperti Hindia Belanda, dimana mereka mengganti nama dari Kota Jayakarta menjadi Batavia dari 1619 sampai sekitar 1942. Ketika namanya diubah menjadi Djakarta (ini adalah kependekan dari nama mantan Jayakarta, kemudian diubah kembali ejaannya menjadi Jakarta). Nama Batavia juga digunakan di Suriname, di mana mereka mendirikan Batavia, Suriname, dan di

Amerika Serikat di mana mereka mendirikan kota dan kota Batavia, New York. Nama ini menyebar lebih jauh ke barat di Amerika Serikat untuk tempat-tempat seperti Batavia, Illinois, dekat Chicago, dan Batavia, Ohio. Kemudian penggunaan kata Betawi sebagai sebuah suku yang pada masa Hindia Belanda, diawali dengan pendirian sebuah organisasi yang bernama Perkoempoelan Kaoem Betawi yang lahir pada tahun 1923.

### **3) Sejarah Betawi dari Masa ke Masa**

#### **(a) Periode Sebelum Masehi**

Sejarah Betawi diawali pada masa zaman batu yang menurut sejarawan Sagiman MD sudah ada sejak zaman neolitikum. Sementara, Yahya Andi Saputra (Alumni Fakultas Sejarah UI), berpendapat bahwa penduduk asli Betawi adalah penduduk Nusa Jawa. Menurutnya, dahulu penduduk di Nusa Jawa merupakan satu kesatuan budaya. Bahasa, kesenian, dan adat kepercayaan mereka sama. Dia menyebutkan berbagai sebab yang kemudian menjadikan mereka sebagai suku bangsa sendiri-sendiri.

- (1) Pertama, munculnya kerajaan-kerajaan di zaman sejarah.
- (2) Kedua, kedatangan penduduk dari luar Nusa Jawa.
- (3) Terakhir, perkembangan kemajuan ekonomi daerah masing-masing.

Penduduk asli Betawi berbahasa Kawi (Jawa kuno). Di antara penduduk juga mengenal huruf hanacaraka (abjad bahasa Jawa dan Sunda). Jadi, penduduk asli Betawi telah berdiam di Jakarta dan sekitarnya sejak zaman dahulu.

#### **(b) Periode Setelah Masehi**

##### **(1) Periode Awal**

##### **Abad ke-2**

Pada abad ke-2, menurut Yahya Andi Saputra, Jakarta dan sekitarnya termasuk wilayah kekuasaan Salakanagara atau Holotan yang terletak di kaki Gunung Salak, Bogor. Penduduk asli Betawi adalah rakyat kerajaan Salakanagara. Pada zaman itu perdagangan dengan Cina telah maju. Bahkan, pada tahun 432 Salakanagara telah mengirim utusan dagang ke Cina.

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



### **Abad ke-5**

Pada akhir abad ke-5 berdiri kerajaan Hindu Tarumanagara di tepi Ci Tarum. Menurut Yahya, ada yang menganggap Tarumanagara merupakan kelanjutan kerajaan Salakanagara. Hanya saja, ibukota kerajaan dipindahkan dari kaki gunung Salak ke tepi Ci Tarum. Penduduk asli Betawi menjadi rakyat kerajaan Tarumanagara. Tepatnya letak ibukota kerajaan di tepi sungai Candrabagha, yang oleh Poerbatjaraka diidentifikasi-kasi dengan sungai Bekasi. Candra berarti bulan atau sasi, jadi ucapan lengkapnya Bhagasasi atau Bekasi, yang terletak di sebelah timur pinggiran Jakarta. Di sinilah, menurut perkiraan Poerbatjaraka, letak istana kerajaan Tarumanagara yang termashur itu. Raja Hindu ini ternyata seorang ahli pengairan. Raja mendirikan bendungan di tepi kali Bekasi dan Kalimati. Maka sejak saat itu rakyat Tarumanagara mengenal persawahan menetap. Pada zaman Tarumanagara kesenian mulai berkembang. Petani Betawi membuat orang-orangan sawah untuk mengusir burung. Orang-orangan ini diberi baju dan bertopi, yang hingga kini masih dapat disaksikan di sawah-sawah menjelang panen. Petani Betawi menyanyikan lagu sambil menggerak-gerakkan tangan orang-orangan sawah itu. Jika panen tiba petani bergembira. Sawah subur, karena diyakini Dewi Sri menyayangi mereka. Dewi Sri, menurut mitologi Hindu, adalah dewi kemakmuran. Penduduk mengarak barongan yang dinamakan ondel-ondel untuk menyatakan mereka punya kagembiraan. Ondel-ondel pun diarak dengan membunyikan gamelan. Nelayan juga bergembira menyambut panen laut. Ikan segar merupakan rezeki yang mereka dapatkan dari laut. Karenanya mereka mengadakan upacara *nyadran*. Ratusan perahu nelayan melaut mengarak kepala kerbau yang dilarungkan ke laut.

### **Abad ke-7**

Pada abad ke-7 Kerajaan Tarumanagara ditaklukkan Kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha. Di zaman kekuasaan Sriwijaya berdatangan penduduk Melayu dari Sumatera. Mereka mendirikan permukiman di pesisir Jakarta. Kemudian bahasa Melayu menggantikan kedudukan bahasa Kawi sebagai bahasa pergaulan.

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ini disebabkan terjadinya perkawinan antara penduduk asli dengan pendatang Melayu. Bahasa Melayu mula-mula hanya dipakai di daerah pesisir saja. Kemudian meluas hingga ke daerah kaki Gunung Salak dan Gunung Gede. Bagi masyarakat Betawi, keluarga punya arti penting. Kehidupan berkeluarga dipandang suci. Anggota keluarga wajib menjunjung tinggi martabat keluarga. Dalam keluarga Betawi, ayah disebut *babe*. Tetapi ada juga yang menyebutnya *baba*, *mba*, *abi* atau *abah*. Ibu disebut *mak*, tetapi tidak kurang banyaknya yang menyebut *nyak* atau *umih*. Anak pertama dinamakan anak bongсор dan anak bungsu dinamakan anak bontot.

### **Abad ke-10**

Pada sekitar abad ke-10. Saat terjadi persaingan antara *wong* Melayu yaitu Kerajaan Sriwijaya dengan *wong* Jawa yang tak lain adalah Kerajaan Kediri. Persaingan ini kemudian menjadi perang dan membawa Cina ikut campur sebagai penengah, karena perniagaan mereka terganggu. Perda-maian tercapai, kendali lautan dibagi dua. Sebelah Barat mulai dari Cimanuk dikendalikan Sriwijaya, sebelah timur mulai dari Kediri dikendalikan Kediri. Artinya pelabuhan Kalapa termasuk kendali Sriwijaya.

Sriwijaya kemudian meminta mitranya yaitu Syailendra di Jawa Tengah untuk membantu mengawasi perairan teritorial Sriwijaya di Jawa bagian barat. Tetapi ternyata Syailendra abai, maka Sriwijaya mendatangkan migran suku Melayu Kalimantan bagian barat ke Kalapa. Pada periode itulah terjadi persebaran bahasa Melayu di Kerajaan Kalapa yang pada gilirannya bahasa Melayu yang mereka bawa mengalahkan bahasa Sunda Kawi sebagai *lingua franca* di Kerajaan Kalapa.

Sejarawan Ridwan Saidi mencontohkan, orang “pulo”, yaitu orang yang berdiam di Kepulauan Seribu, menyebut musim di mana angin bertiup sangat kencang dan membahayakan nelayan dengan “musim barat” (bahasa Melayu) bukan “musim kulon” (bahasa Sunda), orang-orang di desa pinggiran Jakarta

mengatakan “milir”, “ke hilir” dan “orang hilir” (bahasa Melayu Kalimantan bagian barat) untuk mengatakan “ke kota” dan “orang kota”.

## **(2) Periode Kolonialisasi Eropa**

### **Abad ke-16**

Perjanjian antara Surawisesa (raja Kerajaan Pajajaran) dengan bangsa Portugis pada tahun 1512 yang membolehkan Portugis untuk membangun suatu komunitas di Sunda Kalapa, mengakibatkan perkawinan campuran antara penduduk lokal dengan bangsa Portugis yang menurunkan darah campuran Portugis. Dari komunitas ini lahir musik Keroncong atau dikenal sebagai Keroncong Tugu.

Setelah VOC menjadikan Batavia sebagai pusat kegiatan niaganya, Belanda memerlukan banyak tenaga kerja untuk membuka lahan pertanian dan membangun roda perekonomian kota ini. Ketika itu VOC banyak membeli budak dari penguasa Bali, karena saat itu di Bali masih berlangsung praktik perbudakan. Itulah penyebab masih tersisanya kosaka-ta dan tata bahasa Bali dalam bahasa Betawi kini. Kemajuan perdagangan Batavia menarik berbagai suku bangsa dari penjuru Nusantara, hingga Tiongkok, Arab, dan India untuk bekerja di kota ini. Pengaruh suku bangsa pendatang asing tampak jelas dalam busana pengantin Betawi yang banyak dipengaruhi unsur Arab dan Tiongkok. Berbagai nama tempat di Jakarta juga menyisakan petunjuk sejarah mengenai datangnya berbagai suku bangsa ke Batavia. Kampung Melayu, Kampung Bali, Kampung Ambon, Kampung Jawa, Kampung Makassar, dan Kampung Bugis. Rumah Bugis di bagian utara Jalan Mangga Dua di daerah Kampung Bugis yang dimulai pada tahun 1690. Pada awal abad ke-20 ini masih terdapat beberapa rumah seperti ini di daerah Kota.

### **Abad ke-20**

Pada April 1967 di majalah Indonesia terbitan Cornell University, Amerika, Lance Castles mengumumkan penelitiannya menyangkut asal usul orang Betawi. Hasil penelitian yang berjudul *“The Ethnic Profile of Jakarta”*

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebutkan bahwa orang Betawi terbentuk pada sekitar pertengahan abad ke-19 sebagai hasil proses peleburan dari berbagai kelompok etnis yang menjadi budak di Batavia.

Secara singkat sketsa sejarah terjadinya orang Betawi menurut Castles dapat ditelusuri dari:

- (a) Daghregister, yaitu catatan harian tahun 1673 yang dibuat Belanda yang berdiam di dalam kota benteng Batavia.
- (b) Catatan Thomas Stanford Raffles dalam *History of Java* pada tahun 1815.
- (c) Catatan penduduk pada *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie* tahun 1893.
- (d) Sensus penduduk yang dibuat pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930.

Karena klasifikasi penduduk dalam keempat catatan itu relatif sama, maka ketiganya dapat diperbandingkan. Untuk memberikan gambaran perubahan komposisi etnis di Jakarta sejak awal abad 19 hingga awal abad 20. Sebagai hasil rekonstruksi, angka-angka tersebut mungkin tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya. Namun menurut Castles, hanya itulah data sejarah yang tersedia yang relatif meyakinkan walaupun hasil kajian yang dilakukan Castles mendapatkan banyak kritikan karena hanya menitikberatkan kepada sketsa sejarah yang baru ditulis tahun 1673.

Mengikuti kajian Castles, antropolog Universitas Indonesia, Dr. Yasmine Zaki Shahab, MA., memperkirakan etnik Betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Castle. Di zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, yang dibuat berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Hasil sensus tahun 1893 menunjukkan hilangnya sejumlah golongan etnis yang sebelumnya ada. Misalnya saja orang Arab dan Moor, orang Bali, Jawa, Sunda, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Ambon, Banda, dan orang Melayu. Kemungkinan kesemua suku bangsa Nusantara dan Arab Moor ini dikategorikan ke dalam kesatuan

penduduk pribumi (Belanda: *inlander*) di Batavia yang kemudian terserap ke dalam kelompok etnis Betawi.

Sepuluh tahun setelah pengumuman hasil penelitian Castles yakni pada tahun 1977, arkeolog Uka Tjandarasasmita mengemukakan monografinya “Jakarta Raya dan Sekitarnya dari Zaman Prasejarah Hingga Kerajaan Pajajaran (1977)”. Uka memang tidak menyebut mono-grafinya untuk menangkis tesis Castles, tetapi secara arkeologis telah memberikan bukti-bukti yang kuat dan ilmiah tentang sejarah penghuni Jakarta dan sekitarnya dari masa sebelum Tarumanagara di abad ke-5.

Dikemukakan bahwa paling tidak sejak zaman neolitikum atau batu baru (3500 sampai dengan 3000 tahun yang lalu), daerah Jakarta dan sekitarnya dimana terdapat aliran-aliran sungai besar seperti Ci Liwung, Ci Sadane, Kali Bekasi, dan Ci Tarum pada tempat-tempat tertentu sudah didiami oleh masyarakat. Beberapa tempat yang diyakini berpenghuni manusia itu antara lain Cengkareng, Sunter, Cilincing, Kebon Sirih, Tanah Abang, Rawa Belong, Sukabumi, Kebon Nanas, Jatinegara, Cawang, Cililitan, Kramat Jati, Condet, Pasar Minggu, Pondok Gede, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Kelapa Dua, Cipete, Pasar Jumat, Karang Tengah, Ciputat, Pondok Cabe, Cipayung, dan Serpong. Jadi menyebar hampir di seluruh wilayah Jakarta.

Dari alat-alat yang ditemukan di situs-situs itu, seperti kapak, beliung, pahat, dan pacul yang sudah diumpam halus dan memakai gagang dari kayu, disimpulkan bahwa masyarakat manusia itu sudah mengenal pertanian (mungkin semacam perladangan) dan peternakan. Bahkan juga mungkin telah mengenal struktur organisasi kemasyarakatan yang teratur.

### **Setelah Kemerdekaan**

Sejak akhir abad yang lalu dan khususnya setelah kemerdekaan (1945), Jakarta dibanjiri imigran dari seluruh Indonesia, sehingga orang Betawi tinggal sebagai minoritas. Pada tahun 1961, suku Betawi mencakup kurang lebih 22,9 persen dari antara 2,9 juta penduduk Jakarta pada waktu itu. Mereka semakin

terdesak ke pinggiran, bahkan ramai-ramai digusur dan tergusur ke luar Jakarta. Proses asimilasi dari berbagai suku yang ada di Indonesia hingga kini terus berlangsung dan melalui proses panjang itu pulalah salah satu caranya suku Betawi hadir di bumi Nusantara.

## **2. Kondisi Terkini Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi.**

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan observasi langsung secara partisipatif maupun non-partisipatif yang dilakukan pada rentang waktu dari bulan September sampai dengan bulan April 2014. Observasi ini dilaksanakan terhadap situasi kehidupan etnik betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan masyarakat khususnya pada nilai-nilai budaya gotong royong.

Data yang diperoleh yaitu: 1) Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong Etnik Betawi di perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Dan 2) Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti Etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Data tersebut peneliti peroleh melalui Narasumber Utama yaitu: 1) Bang Indra Sutisna, S.Kom sebagai Pengurus Harian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. 2) Bang Yahya Andi Saputra, sebagai Peneliti, Sejarawan Betawi dan Ketua Harian Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). 3) Tokoh-tokoh lain yang dianggap mengetahui tentang nilai-nilai budaya gotong royong etnik betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang peneliti lakukan dapat diuraikan sebagai berikut:

### **a. Nilai-nilai budaya Gotong Royong Tolong Menolong Etnik Betawi**

Sebagaimana etnis-etnis lainnya di Indonesia, pada masyarakat Betawi juga dikenal kebersamaan antarwarga dalam bentuk gotong-royong. Secara umum

kegiatan gotong-royong masyarakat Betawi tidak ada bedanya sama sekali dengan kegiatan serupa pada masyarakat etnis lainnya di Indonesia. Namun demikian, di tengah perubahan jaman, nilai-nilai gotong-royong pada masyarakat Betawi masih bertahan sampai sekarang.

Gotong-royong tolong menolong, merupakan salah satu bentuk rasa kebersamaan antarwarga sekaligus perwujudan dari rasa kepedulian terhadap sesama. Pada etnik Betawi, wujud gotong royong tolong menolong masih tampak pada acara-acara, di antaranya:

### 1) **Nyambat.**

*Nyambat* biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan berikut:

- a) Pada kegiatan membuka sawah atau lahan pertanian, yaitu dengan memanggil para tetangga terdekat untuk mencangkul jika sawahnya luas sehingga memerlukan bantuan tenaga yang banyak.
- b) Pada kegiatan mengairi sawah, yaitu pada saat membuat irigasi atau jalan air untuk mengairi sawah yang akan dikelola.
- c) Pada saat melemaskan atau menghaluskan tanah sawah, dengan cara menggunakan *luku* yang dipasang dengan menggunakan tenaga kerbau (masyarakat Betawi lebih cenderung menggunakan tenaga kerbau daripada tenaga sapi).
- d) Pada saat *tandur* (menanam padi). Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita.
- e) Pada saat *ngerambet* (membersihkan rumput liar yang tumbuh di antara padi), agar pertumbuhan padi tidak terganggu.
- f) Pada saat memberi pupuk.
- g) Pada saat panen. Pada saat panen, biasanya dilakukan secara bersama-sama.

Namun karena saat ini lahan pertanian berupa sawah di Setu Babakan sudah berkurang, maka kegiatan *nyambat* beralih ke lahan perkebunan buah-buahan yang memang masih ada sampai saat ini. Untuk lahan pertanian atau perkebunan yang luasnya terbatas, kegiatan *nyambat* hanya dilakukan terbatas

bersama kerabat-kerabat dekat saja, tanpa melibatkan warga yang jumlahnya banyak.

Ketentuan dalam kegiatan *nyambat* secara umum adalah: jika ada warga yang akan mengundang *nyambat* dalam acara bertani atau berkebun, maka mengundang biasanya biasanya membagikan rokok djarum kepada setiap warga yang akan diajak *nyambat* bertani atau berkebun, tiga atau lima hari sebelum pelaksanaan *nyambat*. Warga yang telah diberi rokok wajib menghadiri proses *nyambat*. Jika warga berhalangan, karena ada acara yang penting atau mendadak sakit, maka warga tersebut harus memberi tahukan kepada yang mengundang *nyambat*. Kaum wanita berperan dalam urusan makanan yaitu dengan cara memasak dan menyiapkan makanan, kemudian mengantarkannya untuk makan siang peserta *nyambat*.

Lamanya *nyambat* pada saat panen, tergantung pada luasnya lahan pertanian atau perkebunan yang akan dipanen. Pada umumnya berlangsung antara dua sampai dengan lima hari. Pada kegiatan panen, tidak ada ritual khusus, hanya saja panen biasanya dilakukan pada perhitungan dan tanggal dan hari yang dianggap baik. Pembagian hasil panen menggunakan perbandingan 3: 1: 1, di mana  $\frac{2}{3}$  bagian menjadi hak pemilik lahan;  $\frac{1}{3}$  menjadi hak peserta *nyambat*; dan  $\frac{1}{3}$  bagian untuk biaya perawatan.

Saat ini sudah terjadi pergeseran nilai gotong royong Etnik Betawi pada sistem mata pencaharian. Pergeseran nilai budaya gotong royong tolong menolong *nyambat* pada Etnik Betawi disebabkan beberapa faktor, di antaranya: (1) semakin berkurangnya lahan pertanian dan beralih fungsi menjadi pemukiman, industri, atau gedung-gedung perkantoran; (2) tingkat pendidikan masyarakat etnik Betawi yang semakin tinggi, menyebabkan mereka meninggalkan tradisi bertani dan lebih memilih menjadi pegawai, baik di instansi pemerintah maupun perusahaan swasta; (3) Semakin mudahnya memperoleh bahan kebutuhan pokok, menyebabkan masyarakat lebih memilih membeli dibandingkan mengolah lahan pertanian sendiri. Kondisi-kondisi tersebut, menyebabkan aktivitas pertanian



semakin berkurang, sehingga nilai-nilai budaya gotong royong seperti *nyambat* sekarang semakin sulit ditemukan.

Namun demikian, di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, masih ada lahan pertanian yang digarap oleh warga Kampung Setu Babakan. Tetapi seiring perkembangan teknologi, pengolahan lahan pertanian lebih banyak mengandalkan teknologi pertanian modern dibandingkan tenaga manusia, sehingga nilai gotong royong pun semakin mengalami pergeseran. Nilai-nilai budaya gotong royong pada kegiatan bertani hanya tampak pada sebagian tahapan saja, misalnya pada tahap *tandur* dan saat panen. Kegiatan mencangkul sudah menggunakan traktor, sehingga tidak ada lagi budaya *nyambat*.

## **2) Pembuatan dodol Makanan khas Etnik Betawi.**

Dodol Betawi adalah salah satu makanan yang selalu hadir dalam setiap acara masyarakat Betawi. Mulai dari pesta sunatan, pernikahan, menyambut datangnya Bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan ulang tahun DKI Jakarta. Makanan bertekstur kenyal dan rasanya manis ini ternyata memiliki beragam makna sosial di dalamnya.

Pembuatan dodol dilakukan dengan tangan manusia yang membutuhkan tenaga antara 6-8 orang etnik betawi dari mulai membuka kelapa, menguliti kelapa, memarut kelapa, sampai pada proses pengadukan dodol. Bahan dasar pembuatan dodol adalah beras keta, gula merah, gula putih, dan santan kelapa asli. Proses pengadukan menjadi dodol membutuhkan waktu sekitar 8-9 jam dengan kondisi bara api yang panas sedang, bara api yang terlalu panas akan mengakibatkan dodol menjadi kering dan gosong.

Dari proses pembuatan dodol Betawi, tersirat makna sosial gotong royong dan persaudaraan. Makna gotong royong terlihat dari proses pembuatan dodol yang melibatkan banyak orang untuk terus-menerus bergantian mengaduk adonan dodol hingga matang. Sedangkan makna persaudaraan terlihat dari pengumpulan biaya (patungan) oleh masyarakat sekitar untuk membeli bahan-bahan dodol (pada zaman dahulu). Gotong royong tolong menolong dalam

kegiatan membuat dodol sudah tidak ada pada saat ini. Dodol sebagai makanan khas Betawi, saat ini lebih praktis dibeli dari pedagang atau masyarakat yang khusus membuatnya seperti dodol *nyak mai*. Dodol *nyak mai* adalah dodol asli betawi yang masih eksis sampai saat ini. Bahkan saat ini, pengemasan *dodol nyak mai* lebih variatif ada yang ukuran lonjong dan ukuran kotak persegi empat. Kondisi ini menyebabkan aktivitas masyarakat membuat dodol sudah tidak ada, sehingga mempengaruhi nilai budaya gotong royong tolong menolong pada saat pembuatannya. Jika masyarakat akan menyediakan dodol pada acara-acara khusus seperti hajatan (perkawinan, sunatan) maupun lebaran (idul fitri, idul adha), masyarakat tinggal membeli saja kepada pembuat dodol kondisi ini secara tidak langsung akan menghilangkan tradisi dan budaya membuat dodol sebagai makanan khas betawi.

Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong membuat makanan khas betawi dodol dilakukan secara bersama-sama oleh etnik betawi maka nilai-nilai kebersamaan akan semakin tinggi dan menyatu sehingga nilai budaya dodol sebagai makanan khas betawi tidak akan punah digerus oleh makanan yang berbau modern. Namun jika pembuatan dodol betawi sebagai makanan khas betawi sudah ditinggalkan maka nilai-nilai gotong royong tolong menolong akan pudar seiring dengan perkembangan waktu.



*Sumber : Hasil Penelitian 2013.*

Gambar 4.6: Peneliti sedang mengaduk langsung pembuatan dodol Khas Etnik Betawi



*Sumber : Hasil Penelitian 2013.*

Gambar 4.7 : Dodol *nyak mai* ukuran lonjong.



*Sumber : Hasil Penelitian 2013.*

Gambar 4.8: Dodol *nyak mai* ukuran kotak.

### **3) Memasarkan dan menyalurkan hasil kebun.**

Kegiatan memasarkan dan menyalurkan hasil kebun pada zaman dulu kental dengan nuansa gotong royong tolong-menolong. Biasanya, jika ada warga yang memiliki hasil panen yang akan diangkut ke kota untuk dijual, maka ia akan meminta bantuan kepada warga lainnya. Sebagai imbalan untuk warga yang membantu, biasanya yang meminta bantuan akan memberikan sebagian hasil panen atau bahkan hasil penjualan kepada warga yang membantu.

Pergeseran nilai budaya gotong royong tolong menolong dalam memasarkan dan menyalurkan hasil kebun saat ini adalah sudah sangat jarang ditemukan lagi. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya: (1) lahan

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkebunan hampir sulit ditemukan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Kalaupun ada, biasanya hanya ditujukan untuk kepentingan konsumsi sendiri, tidak untuk dijual; (2) Mudahnya alat transportasi menyebabkan kegiatan memasarkan hasil kebun tidak tergantung dengan tenaga manusia. Kalaupun ada masyarakat yang memiliki hasil kebun dan ingin menjual hasil kebun itu ke tempat lain, mereka tinggal menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi untuk mengangkutnya.

Semakin banyak warga etnik betawi yang menggunakan kendaraan baik delman atau mobil untuk mengangkut dan memasarkan hasil panennya maka semakin cepat mereka mendapatkan uang karena jarak laju yang mudah dan efisien. Namun jika mereka menggunakan tenaga manusia untuk mengangkut hasil panennya maka mereka akan lama mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 4) *Ngubek Empang*

*Empang* atau kolam ikan menjadi bagian melekat pada Etnik Betawi tempo dulu. *Empang* menjadi tempat memelihara ikan, baik untuk tujuan konsumsi maupun komersil. Nuansa gotong royong pada kegiatan *ngubek empang* terlihat pada saat pelaksanaan memanen ikan. Pada kegiatan ini, *empang* akan dikuras. Pada saat menguras *empang* itulah biasanya masyarakat akan terlibat dalam aktivitas *Ngubek Empang*. Ikan-ikan yang ada di *empang* terdiri dari ikan-ikan yang sengaja ditanam seperti ikan mas dan gurame dan ada juga ikan yang memang tidak sengaja ditanam seperti gabus, lele, mujair, dan sebagainya. Bagi warga yang ikut ngubek empang, jika menemukan ikan mas atau gurame, harus memberikannya kepada pemilik *empang*, sedangkan ikan-ikan lain di luar ikan mas dan gurame boleh diambil atau dimiliki oleh warga. Setelah proses menguras *empang* selesai dan ikan-ikan sudah selesai dipunguti, biasanya pemilik *empang* akan membagikan sebagian ikan itu kepada warga yang terlibat dalam kegiatan *ngubek empang*.

Nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan *ngubek empang* relatif masih bertahan hingga saat ini. Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, masih ada warga yang memiliki *empang*. Hal ini disebabkan sebagian besar warga berpendapat bahwa *empang* ada nilai rekreasinya atau hiburan di kala waktu senggang. Bagi sebagian warga, mengurus ikan di empang ada nilai seni tersendiri, yang dapat menghilangkan kejenuhan.

Jika aktivitas *ngubek empang* masih ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan maka nilai kebersamaan sebagai perekat nilai gotong royong akan semakin tampak namun hal ini ditunjang oleh keberadaan empang itu sendiri. Artinya empang-empang saat ini masih ada dan belum dibangun untuk rumah atau ruko.



Sumber : Hasil Penelitian 2014

Gambar 4.9: Peneliti bersama Bang Indra Sutisna dan Warga Etnik Betawi sedang aktivitas *Ngubek Empang*.



Sumber : Hasil Penelitian 2013.

Gambar 4.10: Suasana Aktivitas *Ngubek Empang*.



Sumber : Hasil Penelitian 2013.

Gambar 4.11: Jenis ikan *ngubek empang* adalah Ikan Mas.

### 5) Upacara Perkawinan Etnik Betawi

Upacara adat perkawinan pada masyarakat Betawi, umumnya melalui beberapa tahapan berikut, yaitu: a) *ngedelengin*; b) *ngelamar*; c) *bawa tande putus*; d) akad nikah; e) *malem negor*; dan f) *pulang tige ari* dan *acare lakse penganten*.



Sumber : Hasil Penelitian tahun 2013.

Gambar 4.12: Mempelai Pria sedang menunggu Prosesi Palang Pintu



*Sumber : Hasil Penelitian tahun 2013.*

Gambar 4.13: Besan Perempuan sedang menunggu Besan laki-laki diselingi dengan Prosesi Palang Pintu.



Ajat Sudrajat,  
**Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber : Hasil Penelitian tahun 2013.*

Gambar 4.14: Pengantin, diapit oleh kedua orangtua.

#### **a) Ngedelengin**

Sistem pernikahan pada masyarakat Betawi pada dasarnya mengikuti hukum Islam, kepada siapa mereka boleh atau dilarang mengadakan hubungan perkawinan. Dalam mencari jodoh, baik pemuda maupun pemudi Betawi bebas memilih teman hidup mereka sendiri. Karena kesempatan untuk bertemu dengan calon kawan hidup itu tidak terbatas dalam desanya, maka banyak perkawinan pemuda-pemudi desa Betawi terjadi dengan orang dari lain desa. Namun demikian, persetujuan orangtua kedua belah pihak sangat penting, karena orangtua lah yang akan membantu terlaksananya pernikahan tersebut.

Biasanya prosedur yang ditempuh sebelum dilaksanakannya pernikahan adat adalah dengan perkenalan langsung antara pemuda dan pemudi. Jika sudah ada kecocokan, orangtua pemuda lalu melamar ke orangtua si gadis. Masa perkenalan antara pria dan wanita pada budaya Betawizaman dulu tidak berlangsung begitu saja atau terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, diperlukan *Mak Comblang* yang pada umumnya dilakukan oleh pihak ketiga yang memiliki hubungan keluarga, seperti *Encing* atau *Encang* (paman dan uwak) yang akan memperkenalkan kedua belah pihak.

Istilah lain yang juga dikenal dalam masa perkenalan sebelum pernikahan dalam adat Betawiadalah *ngedelengin*. Dahulu, di daerah tertentu ada kebiasaan menggantungkan sepasang ikan bandeng di depan rumah seorang gadis bila si gadis ada yang naksir. Pekerjaan menggantung ikan bandeng ini dilakukan oleh *Mak Comblang* atas permintaan orangtua si pemuda. Hal ini merupakan awal dari tugas dan pekerjaan *ngedelengin*.

*Ngedelengin* bisa dilakukan siapa saja termasuk si jejak sendiri. Pada sebuah *keriaan* atau pesta perkawinan, biasanya ada *malem mangkat*. *Keriaan* seperti ini melibatkan partisipasi pemuda. Di sinilah ajang tempat bertemu dan



saling kenalan antara pemuda dan pemudi. *Ngedelengin* juga bisa dilakukan oleh orangtua walaupun hanya pada tahap awalnya saja.

Setelah menemukan calon yang disukai, kemudian *Mak Comblang* mengunjungi rumah si gadis. Setelah melalui obrolan dengan orangtua si gadis, kemudian *Mak Comblang* memberikan uang *sembe* (angpaw) kepada si gadis. Kemudian setelah ada kecocokan, sampailah pada penentuan *ngelamar*. Pada saat itu *Mak Comblang* menjadi juru bicara perihal kapan dan apa saja yang akan menjadi bawaan *ngelamar*.

#### b) *Ngelamar*

*Ngelamar* adalah pernyataan dan permintaan resmi dari pihak keluarga laki-laki (calon *tuan mantu*) untuk melamar wanita (calon *none mantu*) kepada pihak keluarga wanita. Ketika itu juga keluarga pihak laki-laki mendapat jawaban persetujuan atau penolakan atas maksud tersebut. Pada saat melamar itu, ditentukan pula persyaratan untuk menikah, di antaranya mempelai wanita harus sudah tamat membaca Al-qur'an. Perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam *ngelamar* ini adalah:

- Sirih lamaran
- Pisang raja
- Roti tawar
- Hadiah pelengkap
- Para utusan, yang terdiri atas: *Mak Comblang*, dua pasang wakil orang tua dari calon tuan mantu terdiri dari sepasang wakil keluarga ibu dan bapak.

#### c) *Bawa Tande Putus*

Tanda putus bisa berupa apa saja. Tetapi biasanya pelamar dalam adat Betawi memberikan bentuk cincin belah rotan sebagai tanda putus. *Tande* putus artinya bahwa *none* calon mantu telah terikat dan tidak lagi dapat diganggu gugat oleh pihak lain, walaupun pelaksanaan *tande* putus dilakukan jauh sebelum pelaksanaan acara akad nikah.

Masyarakat Betawi biasanya melaksanakan acara *ngelamar* pada hari Rabu dan acara bawa *tande* putus dilakukan hari yang sama seminggu sesudahnya. Pada acara ini utusan yang datang menemui keluarga calon *none* mantu adalah orang-orang dari keluarga yang sudah ditunjuk dan diberi kepercayaan. Pada acara ini dibicarakan:

- *cingkrem* (mahar) yang diminta
- nilai uang yang diperlukan untuk resepsi pernikahan
- *kekudang* yang diminta
- *pelangke* atau pelangkah kalau ada abang atau *empok* yang dilangkahi
- berapa lama pesta dilaksanakan
- berapa perangkat pakaian upacara perkawinan yang digunakan calon *none* mantu pada acara resepsi
- siapa dan berapa banyak undangan.

#### d) Akad Nikah

Sebelum diadakan akad nikah secara adat, terlebih dahulu harus dilakukan rangkaian pra-akad nikah yang terdiri dari:

- Masa *dipiare*, yaitu masa calon *none* mantu dipelihara oleh tukang piara atau tukang rias. Masa piara ini dimaksudkan untuk mengontrol kegiatan, kesehatan, dan memelihara kecantikan calon *none* mantu untuk menghadapi hari akad nikah nanti.
- Acara *mandiin* calon pengantin wanita yang dilakukan sehari sebelum akad nikah. Biasanya, sebelum acara siraman dimulai, mempelai wanita dipingit dulu selama sebulan oleh dukun manten atau tukang kembang. Pada masa pingitan itu, mempelai wanita akan dilulur dan berpuasa selama seminggu agar pernikahannya kelak berjalan lancar.
- Acara tangas atau acara kum. Acara ini identik dengan mandi uap yang tujuannya untuk membersihkan bekas-bekas atau sisa-sisa lulur yang masih tertinggal. Pada prosesi itu, mempelai wanita duduk di atas bangku yang di bawahnya terdapat air godokan rempah-rempah atau akar pohon Betawi.

Hal tersebut dilakukan selama 30 menit sampai mempelai wanita mengeluarkan keringat yang memiliki wangi rempah, dan wajahnya pun menjadi lebih cantik dari biasanya.

- Acara *ngerik* atau *malem* pacar. Dilakukan prosesi potong *cantung* atau *ngerik bulu kalong* dengan menggunakan uang logam yang diapit lalu digunting. Selanjutnya melakukan malam pacar, di mana mempelai memerahkan kuku kaki dan kuku tangannya dengan pacar.

Setelah rangkaian tersebut dilaksanakan, masuklah pada pelaksanaan akad nikah. Pada saat ini, calon tuan mantu berangkat menuju rumah calon *none* mantu dengan membawa rombongannya yang disebut rudat. Pada prosesi akad nikah, mempelai pria dan keluarganya mendatangi kediaman mempelai wanita dengan menggunakan andong atau delman hias. Kedatangan mempelai pria dan keluarganya tersebut ditandai dengan petasan sebagai sambutan atas kedatangan mereka. Barang yang dibawa pada akad nikah tersebut antara lain:

- sirih nanas lamaran
- sirih nanas hiasan
- mas kawin
- miniatur masjid yang berisi uang belanja
- sepasang roti buaya
- sie atau kotak berornamen Cina untuk tempat sayur dan telur asin
- jung atau perahu cina yang menggambarkan arungan bahtera rumah tangga
- hadiah pelengkap
- kue *penganten*
- kekudang artinya suatu barang atau makanan atau apa saja yang sangat disenangi oleh *none* calon mantu sejak kecil sampai dewasa.

Pada prosesi ini mempelai pria Betawi tidak boleh sembarangan memasuki kediaman mempelai wanita. Maka, kedua belah pihak memiliki jagoan-jagoan untuk bertanding, yang dalam upacara adat dinamakan “Buka Palang Pintu”. Pada prosesi tersebut, terjadi dialog antara jagoan pria dan jagoan wanita, kemudian ditandai pertandingan silat serta dilantunkan *tembang Zike* atau lantunan ayat-ayat

Alquran. Semua itu merupakan syarat di mana akhirnya mempelai pria diperbolehkan masuk untuk menemui orang tua mempelai wanita.

Pada saat akad nikah, mempelai wanita Betawi memakai baju kurung dengan teratai dan selendang sarung songket. Kepala mempelai wanita dihias sanggul sawi asing serta kembang goyang sebanyak 5 buah, serta hiasan sepasang burung Hong. Kemudian pada dahi mempelai wanita diberi tanda merah berupa bulan sabit yang menandakan bahwa ia masih gadis saat menikah.

Sementara itu, mempelai pria memakai jas Rebet, kain sarung plakat, hem, jas, serta kopiah, ditambah baju gamis berupa jubah Arab yang dipakai saat resepsi dimulai. Jubah, baju gamis, dan selendang yang memanjang dari kiri ke kanan serta topi model Alpie menjadi tanda haraan agar rumah tangga selalu rukun dan damai.

Setelah upacara pemberian seserahan dan akad nikah, mempelai pria membuka cadar yang menutupi wajah pengantin wanita untuk memastikan apakah benar pengantin tersebut adalah dambaan hatinya atau wanita pilihannya. Kemudian mempelai wanita mencium tangan mempelai pria. Selanjutnya, keduanya diperbolehkan duduk bersanding di pelaminan (*puade*). Pada saat inilah dimulai rangkaian acara yang dikenal dengan acara kebesaran. Adapun upacara tersebut ditandai dengan tarian kembang Jakarta untuk menghibur kedua mempelai, lalu disusul dengan pembacaan doa yang berisi wejangan untuk kedua mempelai dan keluarga kedua belah pihak yang tengah berbahagia.

#### e) *Malem Negor*

Sehari setelah akad nikah, *Tuan Penganten* diperbolehkan *nginep* di rumah *None Penganten*. Meskipun *nginep*, *Tuan Penganten* tidak diperbolehkan untuk kumpul sebagaimana layaknya suami-istri. *None penganten* harus mampu mempertahankan kesuciannya selama mungkin. Bahkan untuk melayani berbicara pun, *None penganten* harus menjaga gengsi dan jual mahal. Meski begitu, kewajibannya sebagai istri harus dijalankan dengan baik seperti melayani suami untuk makan, minum, dan menyiapkan peralatan mandi.

Untuk menghadapi sikap *none penganten* tersebut, *tuan penganten* menggunakan strategi yaitu dengan mengungkapkan kata-kata yang indah dan juga memberikan uang *tegor*. Uang tegor ini diberikan tidak secara langsung tetapi diselipkan atau diletakkan di bawah taplak meja atau di bawah tatakan gelas.

f) Pulang *Tige Ari* dan *Acare Lakse Penganten*

Acara ini berlangsung setelah *tuan raje* muda bermalam beberapa hari di rumah *none penganten*. Di antara mereka telah terjalin komunikasi yang harmonis. Sebagai tanda kegembiraan dari orangtua *Tuan Raje Mude* bahwa anaknya memperoleh seorang gadis yang terpelihara kesuciannya, maka keluarga *tuan raje mude* akan mengirimkan bahan-bahan pembuat *laksepenganten* kepada keluarga *none mantu*.

Pergeseran nilai budaya gotong royong pada acara pernikahan, pada acara pernikahan nilai-nilai budaya gotong royong saat ini relatif masih dipertahankan. Jika makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu undangan dimasak sendiri, maka kebersamaan dan tolong menolong antarsaudara atau antartetangga akan terlihat. Pada kegiatan memasak, saudara dan para tetangga akan dengan sukarela membantu kegiatan memasak. Demikian juga pada acara puncak pernikahan. Saudara-saudara dan para tetangga biasanya dengan sukarela melibatkan diri dalam acara puncak pernikahan, baik pada saat akad nikah maupun pada saat resepsi. Pada saat persiapan *hajatan*, kebersamaan dan saling membantu juga masih kental terlihat. Sampai saat ini, tradisi musyawarah sebelum pelaksanaan upacara pernikahan masih dipertahankan oleh masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pada acara musyawarah, biasanya saudara dari keluarga besar calon pengantin dengan suka rela menawarkan bantuan barang maupun uang kepada keluarga mempelai. Mereka bermusyawarah untuk menentukan barang apa yang akan disediakan dan biasanya dibagi rata seluruh keluarga besar.

Jika etnik betawi masih memegang teguh tradisi dan budayanya misalnya pernikahan dilakukan dirumah, pernikahan tidak dikelola oleh *even organizer* tertentu maka nilai budaya kebersamaan akan tetap teguh terpelihara karena para tetangga, sanak saudara, akan ikut terus membantu pelaksanaan pernikahan.



*Sumber : Hasil Penelitian 2014.*

Gambar 4.15: Para tetangga, sanak saudara berkumpul mendengarkan Pengarahan dalam rangka persiapan menyabut mempelai Pria yang di Pimpin langsung oleh Bang Indra Sutisna.



*Sumber : Hasil Penelitian 2014.*

Ajat Sudrajat, 2014

**Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.16: Roti Buaya simbolkesakralan pernikahan Etnik Betawi yaitu setia pada pasangannya sampai ajal memisahkan mereka.

#### **6) Sambatan *bikin rume* dan *pinde rume*.**

Di dalam daur hidup *bikin rume* (membuat rumah) pada Etnik Betawi, nuansa gotong-royong tampak dari adanya kepedulian dari sanak saudara untuk sukarela membantu anggota keluarga yang akan membangun rumah. Menurut pemaparan narasumber, dahulu jika ada anggota keluarga yang akan membuat *rume*, biasanya sanak saudara mengadakan pertemuan untuk mengetahui bahan-bahan apa yang sudah tersedia dan bahan-bahan apa yang belum tersedia. Pertemuan itu dahulu disebut sambatan. Sambatan dilakukan dengan tujuan untuk meringankan biaya bagi anggota keluarga yang akan membangun *rume*. Melalui pertemuan itu, biasanya sanak saudara berbagi tugas atau berbagi bahan apa yang akan diberikan. Dengan demikian, sanak saudara akan membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan cara menyediakan bahan atau material yang sudah ditentukan pada pertemuan sambtan.

Gotong royong tolong menolong dalam membuat *rume* biasanya diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja. Bapak-bapak dan remaja biasanya membawa cangkul, golok, arit dan *blencong*. Sedangkan tugas ibu-ibu adalah memasak atau menyiapkan makanan bagi yang bekerja membuat *rume*.

Namun seiring dengan perkembangan zaman gotong royong tolong menolong dalam hal pembangunan *rume* mulai terkikis dan mulai diserahkan kepada seorang ahli bangunan atau bisa melalui sistem borongan. Namun pada hal-hal tertentu dalam pembuatan *rume* seperti menaikkan genteng, pengecoran bangunan, sehingga pekerjaannya bisa diselesaikan pada dua atau tiga hari.

Pada masyarakat Betawi, membuat atau pindah *rume* merupakan kegiatan yang amat penting, sehingga biasanya ada syarat-syarat tertentu, termasuk menentukan hari yang dianggap cocok untuk memulai proses membangun atau pindah *rume*. Setelah hari pembangunan ditentukan, maka orang yang akan membangun *rume* biasanya mengundang tetangga untuk *merowahan* (tahliliah)

sebagai ungkapan permohonan kepada Allah agar pembangunan rumah mendapat kebaikan. Selain itu, pada acara *marowahan* biasanya diumumkan juga kepada para tetangga untuk dengan sukarela membantu bergotong royong menebang pohon-pohon dan meratakan lahan tempat akan dibangunnya rumah.

Nuansa nilai budaya gotong royong tolong menolong juga tampak pada daur hidup *pinde rume* (pindah rumah). Acara *pinde rume*, dianggap memiliki arti khusus sebab rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, namun memiliki arti yang dianggap lebih penting yaitu sebagai tempat untuk menyemai benih, menciptakan generasi mendatang yang kokoh, baik secara lahir maupun batin. Karena itu, maka menurut orang Betawi *pinde rume kudu disiapi semateng-matengnye*. Karena posisi seperti itu, maka pada acara *pinde rume* selalu melibatkan seluruh tetangga, tokoh masyarakat, alim ulama, grup kesenian, bahkan juga melibatkan pawang hujan. Pada acara *pinde rume*, biasanya para tetangga ikut mengantar dan membantu membawakan barang-barang pindahan. Nuansa kebersamaan dan gotong royong juga tampak dengan adanya ritual *murowahan*, di mana setelah acara *murowahan selesai* biasanya para tetangga dan sanak saudara disuguhi nasi kebuli atau nasi uduk serta kue-kue khas Betawi. Lalu ketika pulang, para tetangga dibekali bungkusan nasi berkat.

Nilai budaya gotong royong dalam kegiatan *bikin rume* dan *pinde rume* masih dipertahankan, walaupun dalam bentuk yang berbeda. Dalam kegiatan membuat rumah, saat ini memang lebih cenderung dikerjakan oleh tukang ahli (bass) atau *diborongkan*, sehingga keterlibatan saudara maupun tetangga relatif berkurang. Namun demikian, biasanya saudara maupun tetangga berinisiatif membantu dalam hal-hal tertentu, seperti mengangkut bata, pasir, atau semen. Sedangkan dalam acara pindah rumah, tradisi-tradisi zaman dulu masih dipertahankan sampai saat ini. Jika ada saudara atau tetangga akan menempati rumah baru, biasanya para tetangga ikut mengantar. Jika pindah rumah ke tempat yang dekat, biasanya tetangga membantu mengangkut barang-barang rumah tangga. Setelah barang-barang rumah tangga diangkut dan ditata, maka warga



yang menempati rumah tersebut mengadakan acara syukuran dan diakhiri dengan membagi-bagikan nasi bungkus atau nasi dus kepada semua tetangga.

Walaupun saat ini kegiatan membangun rumah lebih banyak dikerjakan oleh ahli bangunan, namun nilai-nilai gotong royong masih tampak. Dalam hal ini budaya *sambatan* masih ada, meskipun hanya ada pada tahap-tahap tertentu saja. Pada jaman dahulu, pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan rumah dilakukan secara sederhana, karena bahan-bahan untuk membangun rumah terbatas. Demikian juga dalam hal bentuk rumah, dahulu masih bersahaja sehingga bahan bangunan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Walaupun begitu, anggota masyarakat sebagai peserta kegiatan tolong menolong akan berusaha memberikan jasa dalam bentuk apapun. Biasanya bapak-bapak dan pemuda yang lebih banyak ikut aktif dalam gotong royong membangun rumah, sedangkan kaum wanita hanya menyiapkan makanan atau membersihkan bangunan dari sisa-sisa kayu, apabila kegiatan membangun rumah sudah selesai.

Saat ini, pembangunan pembuatan rumah lebih banyak diserahkan kepada ahli bangunan atau *bas atau* dengan cara diborongkan. Namun, meskipun demikian, tidak berarti nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong sudah hilang sama sekali. *Sambatan* masih tetap ada yaitu hanya dilakukan pada waktu akan ngecor pondasi atau ngecor lantai rumah tingkat, menaikan kerangka atap rumah dan menaikan genteng. Jauh-jauh hari sebelum diadakan *sambatan* kepada tetangga atau kerabat, terlebih dahulu diadakan pemberitahuan dengan cara lisan maupun dengan undangan. Apabila hari yang ditentukan telah dekat, maka pada mereka yang diundang akan dibagikan rokok 2 (dua) batang, hal ini berarti “dimintai tolong”. Malam sebelum *sambatan* diadakan musyawarah yang diselenggarakan di rumah yang punya niat. Pada waktu pelaksanaan tidak diadakan upacara-upacara sajian yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Mereka melaksanakan yang praktisnya saja sesuai dengan kebiasaan serta ajaran-ajaran dalam agama Islam.

## 7) Upacara Sunatan.

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sunat bagi orang Betawi adalah upacara memotong ujung kelamin anak lelaki dalam ukuran tertentu. Menurut ajaran agama Islam, bila anak lelaki memasuki *akil baligh*, ia harus segera dikhitan atau disunat. Anak lelaki yang sudah *akil baligh* tetapi belum disunat, shalatnya tidak sah. Anak kecil yang belum masuk *akil baligh* tetapi sudah wajib melaksanakan salat lima waktu, orang Betawi menyebutnya anak baru belajar atau latihan membiasakan taat beribadah.

Dalam tradisi Betawi, sunat diartikan sebagai proses pembeda. Maksudnya, seorang anak lelaki yang sudah sunat berarti sudah memasuki dunia *akil baligh*. Karena sudah *akil baligh*, maka dia dituntut atau seharusnya sudah mampu membedakan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Ia sudah selayaknya mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama dan adat kesopanan di masyarakat.

Zaman dulu, jika seorang anak lelaki Betawi yang akan disunat, bapak atau ibunya akan berembuk atau memusyawarahkan pelaksanaan upacara sunat. Dalam rembukan, biasanya selalu diajak orang tua atau sesepuh kampung yang nasihatnya akan dijadikan bahan pertimbangan. Tidak ketinggalan juga anak yang akan disunat diajak rembukan. Dalam rembukan yang dibicarakan antara lain:

- (1) Kepada si anak ditanyakan apakah ia mau atau sudah berani untuk disunat. Ini perlu sekali ditanyakan, sebab jika si anak belum mau atau belum berani maka sunat tidak akan dilaksanakan karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Atau, sering juga si anaklah yang sudah ingin disunat lantaran ia diolok-olok temannya atau karena soal lainnya. Kepada anak ditanyakan pula apakah ingin diarak berkeliling kampung atau tidak. Kalau ingin diarak, apakah ia ingin diarak dengan diusung tandu atau dengan menaiki kuda. Ia juga ditanya apakah ingin ada hiburan dan apa hiburan yang dipilihnya. Ia bebas memilih jenis hiburan apa saja yang disukainya.
- (2) Mencari atau menentukan *bengkong* atau dukun sunat yang akan dipanggil untuk mengkhitan. Setiap *bengkong* punya kekhasan sendiri-sendiri. Kalau tangan *bengkong* memang jodoh, si anak yang disunat akan cepat sembuh. Kalau tangan *bengkong* termasuk dalam kategori “panas”, luka sunat akan

lama sembuh, bisa 10-20 hari. Namun, seorang *bengkong* tidak ada yang tangannya panas. Hanya memang sering terjadi cocok atau tidak cocok saja. Biasanya bengkong yang sudah senior (pengalaman dan doa-doanya) akan lebih diutamakan. *Bengkong* yang baik itu mempunyai ajian atau doa-doa mustajab yang dapat menghipnotis si anak agar tidak terasa takut, tidak merasa sakit, dan tidak terlalu banyak mengeluarkan darah sesudah disunat. Zaman dahulu, dokter masih sangat jarang dan hanya ada di kota, sedangkan di kampung-kampung hanya ada *bengkong* atau dukun sunat. Adapun untuk zaman sekarang, justru akan sulit mencari *bengkong*.

- (3) Menentukan kapan (hari, tanggal) pelaksanaan sunat. Pada umumnya, orang Betawi melakukan khitan pada bulan Maulid atau Syawal (sehabis Lebaran). Zaman sekarang biasanya dilakukan sesudah kenaikan kelas, bebarengan dengan saat liburan sekolah. Pada musyawara itu pun dibicarakan dan ditentukan apakah akan dilaksanakan resepsi atau acara yang sederhana saja. Tapi, bila keluarga yang mengkhitankan termasuk keluarga mampu, tentu diadakan resepsi dengan upacara adat Betawi lengkap.

Jika ketiga hal tersebut sudah ditentukan, selambat-lambatnya 15 hari segera dilaksanakan acaranya. Si anak biasanya sudah dilarang berlompat-lompat atau berlari-larian. Sebab, kalau aktivitas itu dilakukan, dapat dipastikan saat disunat akan banyak mengeluarkan darah.

Sebelum hari pelaksanaan, biasanya anak dirias dengan rias dan pakaian kebesaran sunat, dijadikan *pengantin sunat*. Pagi-pagi si anak atau pengantin sunat mulai diarak keliling kampung. Tujuannya untuk memberi hiburan atau memberi kegembiraan serta semangat kepada si anak bahwa besok dia akan dapat pengalaman baru, yaitu pengalaman sunat. Pelengkap dan pendukung acara pada kegiatan prosesingarak pengantin sunat antara lain:

- (1) Pakaian pengantin sunat lengkap
- (2) *Jubah atawe jube*, yaitu pakaian luar yang longgar dan besar serta terbuka pada bagian tengah depan dari leher sampai kebawah, dengan kepanjangan

yang kira-kira tiga jari dari pakaian dalamnya atau boleh juga sama panjangnya dengan pakain dalamnya.

- (3) *Gamis*, yaitu pakaian dalam berwarna merah muda, kalem, dan lembut yang tidak terlalu kontras dengan warna jubahnya. Gamis harus berwarna polos dan tidak dihias.
- (4) *Selempang*. Selempang dikenakan sebagai tanda kebesaran. Namun demikian, pakaian selempang dipakai di bagian dalam jubah. Lebarnya kira-kira 15 cm. Cara memakainya diselempangkan pada pundak kiri ke arah pinggang kanan.
- (5) *Alpie*, yaitu tutup kepala khas sorban haji yang tingginya disesuaikan dengan yang memakai, dililit sorban putih atau warna emas. Hiasan *alpie* berupa melati tiga unta/ronce, yang bagian atasnya diselipkan bunga mawar merah dan ujungnya ditutup dengan bunga cempaka.
- (6) *Alas Kaki*, berupa separu tutup alias *Vantopel* atau banyak juga yang menggunakan terompah berhiaskan mote.
- (7) Pembaca selawat dustur
- (8) Grup rebana ketimpring sebagai tukang *ngarak* dan membaca selawat badar.
- (9) Kuda hias
- (10) Beberapa buah delman hias
- (11) Grup ondel-odel atau tanjidor

Pelaksanaan sunat dibagi dua, yaitu hari pertama dan hari pelaksanaan sunat. Hari pertama disebut juga hari membujuk dan menghibur si pengantin sunat. Setelah si *pengantin sunat* dirias dengan pakaian *penganten sunat*, di depan pintu rumah dibacakan selawat dustur. Setelah itu diarak dengan rebana ketimpring dan selawat badar menuju kuda. Kuda ini pun dirias dengan bunga-bunga dan bermacam buah-buahan. Dan di dekat ekor kuda digantungkan seikat padi dan sebuah kelapa. Sebelum rombongan *penganten sunat* berangkat, serenceng petasan dibakar sebagai tanda bahwa rombongan siap berangkat.

Biasanya, si *penganten sunat* akan didampingi teman-teman bermainnya. Dia naik kuda dan teman-temannya mengiringi dengan naik delman. Berjalan di

barisan paling depan adalah grup ondel-ondel yang menari. Rombongan berkeliling kampung sambil diiringi rebana ketimpring.

Sebelum *bengkong* dengan peralatan sunatnya beraksi, biasanya orang tua si anak lebih dulu datang menghiburnya, menanyakan apa yang diinginkan si anak. Si *penganten* sunat akan meminta sesuatu barang yang disukainya, misalnya sepeda atau yang lainnya. Selain itu, di sisi si anak disajikan meja yang terdapat “bekakak ayam” lengkap dengan nasi kuning dan buah-buahan. “*Bekakak ayam*” adalah ayam panggang yang tidak dipotong-potong dan setelah sunat akan dimakan bersama teman-teman sebayanya yang hadir.

Setelah selesai dipotong, pantangan bagi anak yang disunat adalah tidak boleh makan ikan asin dan masakan yang dicampur udang. Dia juga tidak boleh melangkahi tahi ayam. Kemudian si anak akan memperoleh hadiah dari sanak saudara, *encang*, *encing*, dan para tetangganya. Hadiah itu bermacam-macam jenisnya, tapi yang utama adalah uang.

Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan Khitanan/Sunatan pada Etnik Betawi yang sudah berubah atau tidak dilakukan lagi adalah: 1) orangtua sekarang sudah menghilangkan tradisi mandi menjelang subuh jam 03.00-04.00 WIB pada saat besok anak akan di sunat, hal ini disebabkan kali-kali yang dulu dijadikan ritual khusus sudah tidak jernih lagi dikarenakan terdapat limbah dari rumah tangga ditambah lagi kali-kalinya mengalami penyempitan akibat bangunan-bangunan rumah atau tanggul; 2) orangtua sekarang sudah menghilangkan tradisi pingit bagi anak yang akan di khitan, biasanya dipingit 3 hari; 3) Orangtua sekarang di sunat tidak lagi sama bengkong tetapi kepada mantri atau dokter yang menggunakan sunat laser hal ini disebabkan ke efisienan dan kepraktisan khitanan.

Nilai budaya gotong royong tolong menolong pada acara sunatan saat ini relatif masih bertahan dan berlangsung seperti zaman dahulu. Biasanya, jika ada warga yang akan mengadakan acara sunatan, para tetangga membantu persiapan dan memberikan barang, makanan, maupun uang kepada warga yang akan mengadakan acara sunatan. Demikian pula, jika pengantin sunat akan diarak, para

tetangga maupun sanak saudara biasanya ikut terlibat dalam acara arak-arakan keliling kampung. Nilai-nilai gotong royong masyarakat Betawi pada acara sunatan atau khitanan di antaranya adanya pemberian uang kepada pengantin sunat atau dikenal dengan istilah uang *cep-cepan* dari para tetangga untuk anak yang disunat.

### 8) Upacara Kematian

Sesuatu yang hidup pasti akan mengalami kematian, dan kematian adalah sesuatu yang pasti datang bagi semua makhluk hidup yang bernyawa tanpa pandang bulu kepada siapapun.

Bila ada etnik betawi yang meninggal, keluarga yang tinggalkan langsung menuju ke masjid menemui marbot atau pengurus masjid lainnya dan akan mengumumkan kepada khalayak ramai melalui media *mic* atau *speaker*. Jaman dahulu pada etnik betawi jika ada warga yang meninggal langsung marbot atau pengurus masjid menabuh bedug sebagai tanda bahwa ada yang meninggal. Warga etnik betawi yang mengetahui ada yang meninggal biasanya langsung menuju rumah yang meninggal atau yang sedang berduka tersebut. Pihak keluarga langsung memasang bendera kuning di depan rumahnya dan memasang nampan kosong yang ditutupi kain atau sejenisnya untuk pelayat yang akan memberikan uang belasungkawa seiklasnya. Kemudian para pelayat yang datang memanjatkan doa, biasanya warga ada yang membaca surat yasin atau bacaan-bacaan surat al-qur'an lainnya.



Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.17: Warga etnik betawi berkumpul di kediaman orang yang meninggal.



*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.18: Salah satu warga Etnik Betawi sedang mengaji surat yasin dengan tujuan yang meninggal di berikan ampunan dosanya selama hidup di dunia.

Sebelum shalat Jenazah dilakukan, ketika jenazah sedang dimandikan biasanya diselenggarakan upacara *bagi fidiyah* atau *pudie* bertempat di masjid/ mushola. Bagi fidiyah adalah pembagian beras kepada fakir miskin dengan jumlah takaran tertentu sebanyak 60 bungkus kantong beras. Pelaksanaan *bagi fidiyah* dipimpin oleh kyai senior atau tokoh alim ulama setempat yang ditunjuk oleh pihak keluarga. Pihak keluarga yang meninggal menyerahkan perwakilan kepada kyai dengan mengucapkan ijab-kabul.



*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.19: Beras untuk bayar fidiyah.

Dalam hal memandikan jenazah, biasanya ada orang yang khusus memandikan jenazah/tukang mandiin jenazah dan orang ini pula yang menyiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan prosesi pemandian sampai mengkafani jenazah.

Menurut narasumber Bang Saputra, biasanya tukang mandiin orang mati sudah harus hafal surat Yasin dan surat Al-Mulk. Sepanjang memandikan jenazah, dia membaca kedua surat tersebut. Pertama-tama, mayat diguyur dengan air biasa dan kemudian berturut-turut air daun dadap, air daun pandan, air kayu cendana, air kapur barus, dan air mawar. Setelah itu, tukang mandiin mengambilkan air wudu bagi mayat. Setelah selesai dimandikan, mayat dibungkus dengan kain kafan yang sudah dilengkapi dengan kapas, kembang tujuh rupa, dan kayu cendana halus.



Ajat Sudrajat, 2014

**Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014*

Gambar 4.20: Bumbu-bumbu untuk memandikan Jenazah yaitu: air daun dadap, air daun pandan, air kayu cendana, air kapur barus, dan air mawar.

Selesai dibungkus dengan kain kafan, mayat dimasukkan ke dalam kurung batang dan dibawa ke masjid atau musholla untuk di salatkan. Pensalatan jenazah dilakukan dengan mengundang para tokoh-tokoh, alim ulama atau para kyai-kyai setempat menurut etnik betawi supaya afdol. Setelah selesai disalatkan dilakukan upacara pelepasan jenazah, disebut *tasyid*. *Tasyid* dimaksudkan sebagai penyaksian bagi si mayat bahwa di benar-benar orang yang baik selama hidupnya. Kemudian setelah itu jenazah dibawa ke pemakaman untuk dikuburkan. Hari dimana jenazah diturunkan ke liang lahat menurut etnik betawi disebut hari turun tanah. Sementara itu dilarang hukumnya bagi para wanita untuk menghantarkan langsung jenazah sampai ke tempat pemakaman hal ini khawatir akan menimbulkan kesedihan yang mendalam sehingga mengganggu kesetabilan dan kesehatannya tersebut. Adapun yang dikerjakan oleh para wanitanya adalah menyiapkan makanan bagi para bapak-bapak yang baru pulang menghantarkan pemakaman. Makanan yang khas disiapkan oleh etnik betawi adalah *nasi begane*.

Dalam tradisi Betawi, penghormatan kepada orang yang sudah meninggal diejawantahkan dalam bentuk beberapa upacara: *tige ari*, *nuju ari*, *empat puluh ari*, *seratus ari*, dan *haul*, yang bertujuan membacakan doa-doa untuk almarhumagar mendapatkan tempat yang baik dan masuk surga. Hari-hari tersebut merupakan hari yang menurut etnik betawi biasanya roh orang yang meninggal akan datang ke rumahnya untuk berkunjung atau menengok, kalau dirumahnya sedang diadakan syukuran maka roh tersebut akan senang karena sedang didoakan. Dan jika roh tersebut berkunjung tetapi tidak sedang didoakan maka roh tersebut akan bersedih dan menangis.

Nilai budaya gotong royong tolong menolong yang berkaitan dengan kematian, sampai saat ini yang masih bertahan adalah; 1) Upacara *bagi fidiyah* atau *pudie*; 2) upacara: *tige ari*, *nuju ari*, *lima belas ari*, *empat puluh ari*,

*seratus ari*, dan *haul*;3) dan menyiapkan *nasi begane*. Pada kegiatan-kegiatan itu, nuansa gotong royong masih tampak hingga saat ini. Sedangkan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong yang telah mengalami perubahan adalah mulai hilangnya pengajian di kober yang oleh etnik etnik betawi dilaksanakan secara bergantian selama 7 hari.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014*

Gambar 4.21: Tampak nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada saat ada warga yang meninggal.



Ajat Sudrajat, 2014  
*Nilai-Nilai Budaya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aran IPS

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014*

Gambar 4.22: Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong etnik betawi pada saat menshalatkan Jenazah.

### **9) Paketan**

*Paketan* pada dasarnya mirip dengan arisan, hanya pada sistem *paketan* jumlah uang yang harus disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, artinya jumlah uang yang disetorkan tergantung kepada kemampuan peserta. Artinya pada sistem *paketan* setiap anggota bebas menyetorkan uangnya sesuai dengan kemampuannya. *Paketan* tidak ditentukan pengundiannya seperti arisan. Pada sistem *paketan*, uang akan diperoleh peserta ketika peserta itu mengadakan acara pesta atau *hajatan*. Pada acara *hajatan* itulah para anggota perkumpulan akan datang dan menyerahkan uang sesuai dengan kemampuan masing-masing kepada pengurus untuk diserahkan kepada anggota yang akan mengadakan *hajatan*. Dengan adanya kebebasan jumlah yang harus disetorkan, menjadikan sistem *paketan* ini terbuka bagi siapapun. Dengan ketentuan bahwa uang *paketan* ini hanya boleh diterima jika mengadakan *hajatan*, menyebabkan tidak sedikit di antara anggota yang melakukan *hajatan* dengan cara “meminjam” saudaranya untuk dikhitan atau dinikahkan. Hal itu dilakukan jika anggota *paketan* tidak memiliki anak. Sistem *paketan* ini memiliki fungsi seperti tabungan bagi masyarakat Betawi.

Nilai positif dari *paketan* ini adalah adanya simbol kerukunan dan kebersamaan etnik Betawi. Untuk kondisi saat ini, nilai budaya gotong royongtolong menolong berupa *paketan* masih dipertahankan sampai saat ini. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *paketan* dilakukan oleh pria maupun wanita. Kegiatan *paketan*, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan pengajian yang diadakan setiap satu minggu sekali di mushola, masjid, atau majlis taklim. Kegiatan *paketan* ini bertujuan untuk membantu warga yang mendapatkan musibah atau kesulitan. Dengan demikian, warga yang memiliki kesulitan akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu dari warga dengan

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan uang *paketan*. Sebagai ketua atau pimpinan *paketan* ini adalah istri Ketua RT atau istri ketua RW. Istilah lain untuk *paketan* adalah *rorisan* atau *guyuban*. Kegiatan *paketan* saat ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan *hajatan* tetapi bisa juga digunakan untuk keperluan di luar *hajatan*. Jika diibaratkan, *paketan* saat ini lebih cenderung sebagai dana sosial yang akan diberikan kepada warga yang memiliki kepentingan mendadak dan perlu dibantu seperti biaya persalinan, biaya perawatan rumah sakit, serta kepentingan mendesak lainnya.

Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong *paketan* ini yang didapat adalah nilai kebersamaan untuk meringankan beban yang tertimpa musibah etnik betawi.

#### **10) Upacara Akeke.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bang Saputra (Lembaga Kebudayaan Betawi) dan Pak Gumin Ketua RW 08, yang termasuk gotong royong tolong menolong dalam bidang religi adalah: *Akeke* atau *Aqiqah*.

*Akeke* atau *aqiqah* adalah suatu upacara syukuran atas telah lahir bayi dimuka bumi dengan menyembelih kambing. Bagi bayi laki-laki maka kambing yang disiapkan 2 ekor dan bagi bayi perempuan 1 ekor kambing hal tersebut telah sesuai dengan syariat Islam. Bahan lain yang harus disiapkan pada saat syukuran *aqiqah* yaitu air kembang setaman, nampan, gunting, kelapa muda, hiasan nampan berupa bendera dari uang kertas. Syukuran *aqiqah* dilaksanakan ketika usia bayi sudah memasuki usia 7, 14, 21, dan 40 hari setelah kelahiran bayi, tentunya hari tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan orangtua yang melaksanakannya.

*Aqiqah* banyak mengandung pelajaran bagi etnik betawi, diantaranya adalah: a) sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Pencipta umat manusia yaitu Allah SWT; b) merupakan tebusan bagi anak yang pada saatnya nanti hewan tersebut dijelmaankan berupa syafaat pada hari kiamat kepada kedua orangtuanya; c)

mengokohkan tali persaudaraan dan kecintaan diantara etnik betawi;d) mengenalkan prinsip sosial kepada warga sekitar.

Menurut etnik betawi, ketika seorang ibu telah melahirkan bayi maka Bapak sudah harus menyiapkan peniti, gunting kecil, dan batang salak yang masih berduri atau daun nanas untuk di simpan dirumah dekat jendela atau kamar bayi tersebut, hal itu dimaksudkan untuk agar setan takut pada duri batang salak dan benda-benda logam serta lancip. Disamping itu jika mengetahui ada etnik betawi yang baru melahirkan, biasanya para tetangga baik bapak-bapak dan ibu-ibu akan menjenguk. Pada etnik betawi pada saat menjenguk akan nyempal yaitu menyelipkan uang di bawah pundak di bayi. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan biaya pengurusan si bayi misalnya untuk pembelian susu bayi, pakaian bayi, minyak telon untuk bayi, dan bahkan sampai pada perlengkapan mandi bayi.

Upacara syukuran aqiqah biasanya pada hari sabtu atau hari minggu dengan harapan para tetangga bisa menghadiri dan mengikuti upacara aqiqah tersebut, dan pelaksanaannya biasanya sesudah salat zuhur yaitu sekitar pukul 12.30 sampai selesai.

Nilai-nilai gotong-royong tolong menolong aqiqah pada Etnik Betawi ini adanya kesadaran dari para tetangga untuk membantu persiapan acara serta pada saat pelaksanaannya. Pada acara *akeke*, biasanya para tetangga membantu sesuai kemampuannya, di antaranya ada yang menyiapkan perlengkapan acara, membantu memasak, dan sebagainya.

Nilai budaya gotong royong tolong menolong akeke masih dipertahankan sampai saat ini. Hal ini juga tidak terlepas dari kesadaran etnik betawi yang beragama Islam. Bertahannya nilai budaya gotong royong tolong menolong dalam bidang religi lebih disebabkan kesadaran menjalankan syariat agama Islam, yang merupakan agama yang diyakini dan dianut oleh masyarakat etnik Betawi. Gotong royong dalam bidang religi menyangkut hal-hal yang disyariatkan dalam Agama Islam.

## **b. Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Kerja Bakti Pada Etnik Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.**

Kerja bakti adalah melakukan pekerjaan dengan sukarela untuk kepentingan umum tanpa mendapatkan imbalan tertentu yang. Kerja bakti identik dilakukan secara spontan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja bakti biasa dilakukan satu bulan sekali, dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam, hari-hari besar Nasional, atau barangkali dalam rangka menyambut pejabat atau pemimpin tertentu.

Kerja bakti biasanya didahului dengan adanya penyusunan program kerja, baik yang menyangkut tata laksana, para pesertanya maupun tujuan yang diharapkan. Kemudian tahap selanjutnya adalah penyampaian kepada warga masyarakat. Penyampaian kerja bakti bisa lewat papan pengumuman di RT, pengeras suara mushola atau masjid, kentongan yang pada intinya bertujuan untuk mengabarkan agar kerjabakti dapat diikuti oleh segenap warganya. Kerja bakti dimulai dan akan berakhir jika sudah dianggap sudah selesai.

Hasil yang dicapai dalam kerja bakti ini adalah terlaksananya suatu pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga secara total atau banyak, menyeluruh dan kadang-kadang juga gratis. Pengerahan tenaga ini disamping menuntut suatu kesadaran dan rasa spontanitas dari para warga sendiri juga memerlukan adanya ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaannya. Aktivitas para warga suatu kelompok dalam kerja bakti ini baru dapat diharapkan bila para warga sendiri menyadari dan mengerti bahwa pekerjaan yang dilaksanakan benar-benar untuk kepentingan bersama atau kepentingan program pemerintah.

Adapun hasil temuan peneliti tentang Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti selama melakukan penelitian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan, adalah :

### **1) Memperbaiki Saluran Irigasi**

Kegiatan memperbaiki saluran irigasi adalah suatu kegiatan bersama yang dilakukan oleh para petani dalam rangka memperbaiki saluran air yang tanggulnya jebol sehingga debit air menjadi berkurang bagi sawah yang di milikinya. Mereka secara bersama-sama yang mempunyai sawah mendapat aliran air dari saluran/tanggul tersebut memperbaiki saluran irigasi dimana bendungan itu memerlukan perbaikan yang rusak. Karenanya adalah suatu kewajiban dan keharusan para petani yang saluran air irigasinya untuk memelihara kelancaran jalannya air yang berasal dari saluran irigasi.

Pengerahan tenaga yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka memperbaiki saluran irigasi ini adalah suatu bentuk kerjasama antar petani etnik betawi untuk mengurangi jumlah pengeluaran yang besar dalam bentuk uang misalnya biaya atau ongkos memperbaiki saluran irigasi.

Jumlah peserta dari kegiatan memperbaiki saluran irigasi biasanya terdiri dari beberapa orang petani yang mempunyai aliran irigasi yang sama. Tetapi jika aliran saluran irigasinya rusak parah tentunya jumlah petani yang ikut terlibat akan lebih besar karena mempunyai kepentingan yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta memperbaiki saluran irigasi ini adalah para petani yang secara bersama-sama menyumbangkan tenaganya, untuk memperbaiki saluran air yang rusak yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga saluran air jebol. Manfaat yang didapat dari perbaikan saluran air ini adalah: a) akan berakibat pada lancarnya saluran irigasi sehingga dapat mengairi sawahnya dengan teratur; b) adanya peningkatan hasil pertanian; c) karena dikerjakan secara bersama-sama secara gotong royong maka biaya yang dibutuhkan menjadi mejadi tidak ada.

Pemberitahuan untuk memperbaiki saluran irigasi yang jebol, biasanya dilakukan secara musyawarah dahulu kepada pemilik sawah yang saluran irigasinya dilewati air tersebut. Pada hari yang telah ditentukan para petani mengecek ke saluran irigasi yang jebol terkena curah hujan yang tinggi, para petani tersebut membawa alat-alat yang dibutuhkan seperti cangkul, parang, dan golok tak ketinggalan juga mereka secara masing-masing membawa air

minum dan makanan seadanya kemudian secara bersama-sama melaksanakan perbaikan. Tetapi jika yang rusak terdapat beberapa titik maka para petani akan dibagi menjadi beberapa kelompok kerja agar mengerjaannya lebih cepat dan efisien.

Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong kerja bakti memperbaiki saluran irigasi saat ini sudah mulai berkurang dikarenakan sawah-sawah sudah berkurang dan dibangun rumah, kontrakan dan ruko oleh etnik betawi. Atau juga telah dijual kepada pihak lain. Disamping itu saluran irigasinya mulai menyempit.

## 2) Membersihkan Jalan Kampung.

Jenis gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung ini merupakan partisipasi seluruh anggota masyarakat yang dalam dalam rangka supaya jalan yang dilalui menjadi bersih, nyaman dan enak sehingga bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua atau kendaraan beroda empat, dengan maksud untuk kepentingan bersama sebagai penggerak ekonomi masyarakat.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013.*

Gambar 4.23: Peneliti sedang berbincang dengan Bang Indra tentang pelaksanaan gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung di RW 09 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung dilaksanakan atas instruksi ketua RT di bantu dengan perangkatnya, sebelumnya ketua RT melihat-lihat jalan-jalan kampung kemudian jika ada jalan yang perlu diperbaiki



atau dibersihkan. Maka Ketua RT tadi langsung mengumpulkan warga, para tokoh masyarakat, tua dan muda terkecuali orang tua yang sudah jompo untuk berkumpul dirumah Ketua RT untuk merumuskan kerja bakti membersihkan jalan kampung sebagai penggerak roda perekonomian etnik betawi. Setelah ada kesepakatan bersama dari semua pihak maka semua etnik betawi wajib untuk mengikuti gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung dan memperbaiki jalan kampung, karena beranggapan bahwa jalan kampung merupakan sarana untuk mengangkut hasil pertanian, membeli atau berbelanja barang-barang ke pasar, dan sebagai lalulintas etnik betawi.

Pada hari yang telah ditentukan bersama, warga etnik betawi datang dengan membawa peralatan seadanya yang menunjang membersihkan atau memperbaiki jalan kampung yaitu cangkul, arit, golok, sapu lidi, pengki dan sebagainya yang penting bisa turut serta dan hadir mengikutinya. Warga yang mengikuti acara ini tidak diberi upah atau sejenisnya, hanya di berikan minum dan makanan khas betawi ala kadarnya saja oleh warga yang ingin menyumbang. Sumbangan ini tentunya bukan diminta tetapi mereka dengan sukarela memberikan. Dalam pelaksanaannya gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung mungkin terdapat warga yang berhalangan atau tidak bisa hadir. Bagi mereka yang berhalangan biasanya mereka mendatangi Ketua RT untuk meminta izin berhalangan dan memberikan uang ala kadarnya untuk kegiatan membersihkan jalan kampung. Tapi ada juga warga etnik betawi yang tidak meminta izin berhalangan kepada Ketua RT, kegiatan ini tidak ada sangsi atau denda bagi warga etnik betawi namun secara lingkungan mereka akan malu tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Membersihkan dan memperbaiki jalan kampung dilakukan oleh seluruh warga etnik betawi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, semua etnik betawi terlibat, gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung dilakukan tanpa pandang bulu baik yang kaya atau miskin semuanya ikut bergabung. Hal ini disebabkan karena jalan kampung merupakan sarana untuk kepentingan bersama bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung mempunyai nilai manfaat yaitu: etnik betawi mudah memasarkan hasil pertaniannya ke kota, memudahkan akses jalur lalu lintas, memudahkan pembelian dan pengantaran barang dagang, memudahkan hubungan silaturahmi dengan keluarga dan pihak lain.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti saat ini masih ada namun pelaksanaannya sudah berubah, artinya mereka tidak lagi terlibat secara langsung untuk memperbaiki jalan kampung mereka cukup memanggil tukang dengan imbalan tertentu untuk memperbaiki jalan kampung, namun untuk membersihkan jalan kampung warga etnik betawi masih secara bersama-sama secara gotong royong melakukannya. Semangat nilai budaya gotong royong kerja bakti masih ada namun pelaksanaannya yang sudah berubah.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2013.*

Gambar 4.24: Etnik Betawi sedang melaksanakan gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung di RW 09 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

### **3) Membersihkan Kober.**

Gotong royong kerja bakti yang dilakukan oleh etnik betawi berkaitan dengan membersihkan kober adalah biasanya etnik betawi membersihkan rumput-rumput yang ada di sekitar kober dan makam anggota keluarganya yaitu dengan cara menyanggi dan mencabut rumput, menyapu kober

sehingga terlihat bersih. Membersihkan kober rutin dilakukan oleh etnik betawi pada acara-acara hari besar agama islam yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya ketika umat islam akan mungahan puasa. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki tua dan muda, sedangkan kaum perempuan berkumpul di rumah Ketua RW atau Ketua RT dengan dananya diambil dari dana Kas RT untuk menyiapkan makanan khas betawi yang dimakan secara bersama-sama di kober tersebut.

Membersihkan kober biasanya dilakukan dengan ruanglingkup yang luas artinya mencakup beberapa RW di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Para ketua RW berkumpul dan berembuk yang dihadiri oleh RT-RT yang warganya meninggal di kubur di kober Perkampungan Budaya Setawi Setu Babakan. Setelah terjadi kesepakatan bersama ketua RT mengumumkan kepada warga etnik betawi untuk melakukan gotong royong kerja bakti membersihkan kober, tentunya hari dan waktu sudah disampaikan.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan membersihkan kober dilakukan oleh etnik betawi secara kesadaran yang utuh tanpa adanya paksaan dari pihak manapun karena mereka berasumsi bahwa kober adalah milik bersama yang perlu dibersihkan agar tidak terkesan angker atau mistis sehingga menimbulkan persepsi yang negatif tentang kober.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti membersihkan kober saat ini masih ada pada etnik betawi karena merupakan acara turun temurun yang diajarkan oleh orangtua terdahulu artinya sesibuk apapun mereka, mereka pasti menyempatkan untuk datang membersihkan kober sehingga akan timbul suatu ikatan yang kuat antar etnik betawi.

#### **4) Ronda atau Jaga Malam.**

Kegiatan gotong royong kerja bakti ronda malam pada zaman dahulu di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sudah ada dan melekat pada etnik betawi. Kegiatan tersebut menurut istilah Betawi disebut

*Pencalang*, yaitu menjaga keamanan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Sebelum diadakan kegiatan ronda malam Ketua RT mengadakan rapat dengan memanggil seluruh warga dan berkumpul di rumah Ketua RT dengan agenda menyusun jadwal ronda malam atau *Pencalang*. Semua warga etnik betawi kebagian ronda malam tanpa terkecuali siapapun. Warga etnik betawi biasanya kebagian satu minggu sekali dengan hari yang sama. Gotong royong kerja bakti ronda malam ini tidak dibayar oleh RT tetapi merupakan kesadaran warga untuk menjaga lingkungannya dari tindak kejahatan yang tidak bertanggungjawab.

Ronda malam dilakukan pada malam hari, dimulai dari pukul 22.00 sampai dengan 03.00 WIB, alat yang digunakan pada etnik betawi adalah kentongan dari bambu. Warga yang kebagian ronda berkumpul di mushola setempat sebagai basecampnya, hal ini disebabkan karena Gardu Ronda belum ada. Biasanya pada pukul 22.00 WIB, warga yang sudah duluan datang memukul kentongan yang menandakan bahwa ronda malam akan dimulai. Bagi warga yang berhalangan ronda malam biasanya mereka izin dahulu kepada Ketua RT dan Ketua Ronda dan menyerahkan sejumlah uang sebesar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000 sebagai bentuk kompensasi tidak ronda malam, dan uang tersebut digunakan untuk membeli makanan atau minuman (kopi dan gula). Bagi warga yang sama sekali tidak izin kepada Ketua RT dan tidak memberikan dana kompensasi, biasanya akan diberikan surat teguran kepada warga yang tidak ikut ronda.

Tujuan diadakannya ronda malam adalah untuk menjaga keamanan, ketentraman warga etnik betawi sehingga tercipta masyarakat yang tenang terhindar dari gangguan dan ancaman-ancaman dari orang-orang yang jahil.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti ronda malam pada etnik betawi saat ini sudah mengalami perubahan yaitu pada aspek teknis pelaksanaannya. Kesibukan yang melanda warga etnik betawi sehingga roda kegiatan ronda malam menjadi terganggu. Aktivitas ronda malam di

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan saat ini diserahkan pada hansip yang terdiri dari 2 orang yang bertugas menjaga keamanan kampung, dan mereka di gaji sebesar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 dari dana Kas RT.

### 5) Pembangunan Masjid

Nilai-nilai budaya Gotong Royong Kerja Bakti dalam bidang religi adalah gotong royong kerja bakti **pembangunan masjid**. Hasil survey dan wawancara dengan Bang Indra Sutisna bahwa etnik betawi sebagian besar adalah beragama Islam.

Dahulu sebelum dibangun masjid sudah ada musholla, dikarenakan daya tampung musholla yang terbatas maka DKM At-Taqwa berencana akan membangun masjid dengan kapasitas yang cukup bagi warga etnik betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Dalam rencana pembangunan masjid ini langkah yang utama adalah mengadakan musyawarah antara DKM masjid At-taqwa, tokoh masyarakat, tokoh alim ulama, sesepuh kampung, Ketua RW, dan Ketua RT membicarakan rencana pembangunan masjid dan pembentukan panitia masjid. Setelah rapat digelar dalam pembentukan panitia pembangunan terpilihlah Bang Indra Sutisna sebagai Sekretaris Umum yang kebetulan menjabat sebagai Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, sehingga Bang Indra tahu betul sejarah pembangunan masjid At-Taqwa ini.

Pembangunan masjid At-taqwa didasarkan sepenuhnya atas inisiatif dan dukungan dari etnik betawi, dalam pembangunan ini tenaga kerja di bagi kedalam 2 kategori yaitu tenaga ahli yang dibayar hitungan perhari dan tenaga sukarela berasal dari warga etnik betawi masing-masing RT yang tidak dibayar. Sedangkan masalah pendanaannya adalah murni berasal dari warga etnik betawi. Pendanaan tersebut dilakukan dengan cara panitia memberikan amplop kepada warga dan warga mengisinya dengan sesuai kemampuannya. Pembangunan masjid At-taqwa

ini memakan waktu kurang lebih dua tahun dengan jumlah biaya hampir 2.5 miliar.

Kegiatan gotong royong kerja bakti pembangunan masjid At-Taqwa dikerjakan oleh semua warga etnik betawi, untuk ibu-ibu bertugas menyiapkan konsumsi makan pagi, siang, dan malam bagi tukang ahli (Bas) bagi warga etnik betawi yang membantu bergotong royong kerja bakti disiapkan makanan ala kadarnya dan minum. Sedangkan bagi kaum laki-laki bertugas membantu sebisanya untuk meringankan dan mempercepat kerja dari tukang ahli. Khusus pada hari-hari libur jumlah warga yang gotong royong kerja bakti pembangunan masjid sangat banyak melebihi jumlah yang di tentukan hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa kerja bakti ini jika dikerjakan secara ikhlas akan mendapat pahala yang besar dan mengalir terus menerus dan sebagai tabungan akhirat nanti.

Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti pembangunan masjid yang tercipta adalah timbulnya semangat yang tinggi dalam menyumbang sejumlah uang untuk menyelesaikan pembangunan masjid dengan cepat. Dan terwujudnya saling kebersamaan dan kerukunan untuk beribadah kepada Allah SWT diantara etnik betawi.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.25: Masjid At-Taqwa, merupakan masjid yang dibangun secara swadaya oleh etnik betawi di Perkampungan Budaya Betawi.

### **3. Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong di gali dan di lestarikan Pada Etnik**

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **Betawi.**

Sistem sosial etnik Betawi yang terdiri dari berbagai budaya (*multikultur*) menunjukkan bahwa etnik Betawi memiliki nilai toleransi dan gotong royong yang tinggi. Nilai gotong royong pada etnik Betawi dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Etnik Betawi. Beberapa nilai budaya gotong royong yang tampak pada etnik Betawi yang paling nyata adalah pada acara *hajatan*. Jika ada salah satu sanak saudara atau tetangga yang akan *hajatan*, biasanya saudara yang lain dan tetangga memberikan bantuan, baik berupa uang maupun barang kepada saudara yang akan *hajatan*. Kegiatan tersebut biasanya disebut *nyambat* atau *tambatan*. Kegiatan *nyambat* ini diberikan dengan kesadaran dan kerelaan orang yang membantu tanpa meminta imbalan. Hal ini didasari keyakinan bahwa suatu saat mereka juga akan dibantu jika akan mengadakan *hajatan*.

Nilai gotong royong lainnya adalah *andilan*, yaitu kegiatan mengumpulkan uang secara bersama-sama untuk membeli kerbau yang akan disembelih menjelang lebaran. Biasanya kerbau disembelih dua hari menjelang lebaran dan dagingnya dibagikan kepada peserta *andilan* dan dibagikan ke tetangga. Selain itu, nilai gotong royong lain yang tampak adalah *paketan*. *Paketan* pada dasarnya mirip dengan arisan, hanya pada sistem *paketan* jumlah uang yang harus disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, artinya jumlah uang yang disetorkan tergantung kepada kemampuan peserta. *Paketan* tidak ditentukan pengundiannya seperti arisan. Pada sistem *paketan*, uang akan diperoleh peserta ketika peserta itu mengadakan acara pesta atau *hajatan*.

Sebagaimana diuraikan pada Bab II, bahwa kebudayaan akan mengalami perubahan akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan budaya dapat timbul akibat terjadinya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Perubahan lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan budaya. Perubahan lingkungan dan pola hidup etnik Betawi, turut mempengaruhi perubahan nilai-nilai budaya. Namun demikian, perubahan itu hanya terdapat pada

corak atau polanya saja, nilai esensinya atau konsepsinya tetap ada walaupun dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan perkembangan jaman. Budaya gotong royong etnik Betawi juga mengalami perubahan bentuk, meskipun esensinya masih melekat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nilai-nilai gotong royong etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dikaitkan dengan nilai-nilai sosial budaya serta kondisi saat ini, disajikan pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1 Matriks Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong Etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

No.	Nilai Gotong Royong tolong menolong	Nilai Sosial	Kondisi Saat Ini
1	<i>Nyambat</i> pada kegiatan menggarap lahan pertanian atau kebun	1. Saling menolong 2. Setiakawan 3. Berbagi	Masih ada, walaupun lahan pertanian sudah semakin sempit
2	Dalam membuat dodol	4. Kebersamaan 5. Persaudaraan	Masih dipertahankan oleh sebagian warga
3	Memasarkan dan menyalurkan hasil kebun	6. Kepedulian terhadap warga yang tidak memiliki hasil panen 7. Keadilan	Masih dipertahankan oleh warga yang memiliki lahan perkebunan
4	<i>Ngubek empang</i>	8. Berbagi 9. Kebersamaan	Masih dipertahankan
5	Upacara Perkawinan	10. Saling membantu 11. Setiakawan	Masih dipertahankan
6	Bikin rume dan pinde rume	12. Saling membantu 13. Hidup rukun	Khusus untuk pinde rume masih dipertahankan mereka mengantar yang pinde rume
7	Upacara Sunatan	14. Nilai-nilai agama 15. Nilai persaudaraan	Masih tetap dipertahankan namun ada bagian yang sudah di tinggalkan.
8	Upacara Kematian	16. Nilai-nilai agama 17. Nilai saling	Masih tetap dipertahankan

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



		membantu	
9	Paketan	18. Nilai kebersamaan	Masih tetap di pertahankan
10	Aqiqah/Akeke	19. Nilai-nilai agama 20. Nilai persaudraan	Masih tetap dipertahankan kelestariannya.

**Tabel 4.2 Matriks nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti Etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**

No.	Gotong Royong Kerja Bakti	Nilai Sosial	Kondisi Saat Ini
1	<i>Memperbaiki saluran irigasi</i>	1. Saling menolong 2. Setiakawan 3. Berbagi	Masih ada, walaupun lahan pertanian sudah semakin sempit
2	Membersihkan jalan kampung	4. Kebersamaan 5. Persaudaraan	Masih dipertahankan oleh sebagian warga
3	Membersihkan kober	6. Nilai agama 7. Nilai kebersamaan 8. Nilai silaturahmi	Masih dipertahankan
4	Ronda Malam	9. Nilai saling membutuhkan 10. Nilai kebersamaan	Semangatnya ada namun sudah mengalami perubahan yaitu nilai guna uang sudah dominan
5	Pembangunan Masjid	11. Nilai agama 12. Nilai silaturahmi	Semangatnya gotong royong ada, namun untuk pembangunannya diserahkan pada tukang ahli

#### **4. Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong dapat di sajikan dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, selanjutnya peneliti melakukan implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya gotong royong ke dalam pembelajaran IPS. Untuk kepentingan ini, peneliti mengadakan

penelitian tindakan di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan. Hasil penelitian tindakan di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan disajikan sebagai berikut:

## **a. Prosedur Implementasi**

### **1) Lokasi Implementasi Penelitian**

Lokasi implementasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 06 Pagi Srengseng Sawah Jakarta Selatan DKI Jakarta, sekolah ini dianggap sekolah yang menjadi mitra dengan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan srengseng sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Jumlah tenaga pengajar di SDN Srengseng Sawah 06 pagi berjumlah 22 Orang ditambah 1 orang Tata Usaha, dan 2 orang sebagai penjaga sekolah. SDN 06 Pagi Srengseng Sawah Jakarta Selatan beralamat jalan Srengseng Sawah Rt 005/07 Jakarta Selatan kode pos 12640. Luas tanah/bangunan 2931 M<sup>2</sup>/1728 M<sup>2</sup>. Visi SDN 06 Pagi Srengseng Sawah adalah terwujudnya Pendidikan dasar yang bermutu bagi anak usia Sekolah guna tercapainya Sumber Daya Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berjiwa kreatif, motivatif dan kompetitif. Sedangkan misi SDN 06 Pagi Srengseng Sawah yaitu: 1) mewujudkan upaya wajib belajar 9 tahun; 2) meningkatkan profesionalisme sumber daya pendidikan; 3) meningkatkan kesejahteraan sumber daya pendidikan; 4) memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat; 5) mengembangkan pembaharuan mengenai pendidikan.

SDN 06 Pagi Srengseng Sawah Jakarta Selatan memiliki Program jangka pendek, dan program jangka panjang. Program jangka pendek, yaitu: 1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan; 2) menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan rapi; 3) meningkatkan minat baca; 4) meningkatkan kualitas SDM dibidang intra kurikuler dan komputer; 5) mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba yang ada; 6) mengoptimalkan

penggunaan sarana dan prasarana sekolah yang ada. Program jangka menengah SDN 06 Pagi Srengseng Sawah adalah: 1) menjadikan sekolah yang menghasilkan output yang unggul; 2) mengorbitkan guru berprestasi tingkat Kotamadya/Provinsi. 3) mengorbitkan guru yang berkompetensi unggul untuk menjadikan Kepala Sekolah. Sedangkan Program Jangka Panjang adalah: 1) meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik; 2) tersedianya perpustakaan yang memadai; 3) menambah kegiatan ekstrakurikuler.

Objek penelitian ini adalah aplikasi hasil penelitian tentang gotong royong etnik betawi di Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dalam pembelajaran IPS di kelas IV.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.26 : Peneliti meminta izin penelitian ke Kepala Sekolah SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.



Ajat Sudrajat, 2014

**Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.27 : Peneliti Sedang mengamati Siswa Kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.



*Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2014.*

Gambar 4.28 : Peneliti sedang mengadakan perkenalan dengan siswa kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.

### **b) Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas IV SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan yang berjumlah 43 siswa. Penentuan jenjang kelas IV ini didasarkan pada pandangan bahwa secara alamiah usia ini memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka.

Dalam penelitian tindakan ini yang diamati adalah siswa serta semua kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mempraktekan secara langsung dari hasil penelitian.

## **2) Data Penelitian Setelah Melakukan Tindakan**

### **(a) Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kesatu**

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti sudah berada di kelas IV bersama dengan Reviewer Ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd. Peneliti memandu siswa untuk berbaris didepan kelas, satu persatu peneliti cek kerapihan dari mulai rambut, kuku, dan pakaian yang dikenakannya. Kemudian dengan tertib dan antri siswa masuk ke kelas. Seperti biasa sebelum pembelajaran IPS di mulai siswa berdoa terlebih dahulu dengan di pimpin oleh Ketua Kelasnya, setelah selesai berdoa siswa memberikan salam pada peneliti dan peneliti menjawab dengan salam.

Sebagai pembuka pembelajaran peneliti terlebih dahulu memperkenalkan peneliti dimulai dari identitas peneliti, tempat tinggal, tempat bekerja, dan bidang studi yang diampu. Kemudian setelah itu peneliti menyuruh siswa untuk membuka Buku Paket kelas IV Kurikulum 2013, sub tema Keindahan Alam Negeriku. Setelah siswa menyimak dan membaca subtema tersebut, peneliti menjelaskan secara umum terlebih dahulu tentang: 1) etnik betawi, DKI Jakarta adalah salah satu pusat peradaban budaya di Indonesia. Pada awal pembentukannya DKI Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Melayu, Maluku, dan beberapa suku lain. Selain itu juga terdapat budaya China, Belanda, Portugis, India, dan Arab. Kemudian suku bangsa tersebut tersebut berbaur dan melebur menjadi sebuah budaya yang disebut Etnik Betawi. 2) gotong oyong tolong menolong nyambat, adalah meminta bantuan kepada sanak saudara atau tetangga untuk membantu dalam acara bertani atau berkebun. 3) gotong royong tolong menolong membuat dodol makanan khas betawi, Pembuatan dodol dilakukan dengan tangan manusia yang membutuhkan tenaga antara 6-8 orang etnik betawi dari mulai membuka kelapa, menguliti kelapa, memarut kelapa, sampai pada proses pengadukan dodol. Bahan dasar pembuatan dodol adalah beras keta, gula merah, gula putih, dan santan kelapa asli. Proses pengadukan menjadi dodol membutuhkan waktu sekitar 8-9 jam dengan kondisi bara api yang panas sedang, bara api yang terlalu panas akan mengakibatkan dodol menjadi kering dan gosong. 4) gotong royong tolong menolong memasarkan dan menyalurkan hasil kebun, Kegiatan memasarkan dan menyalurkan hasil kebun pada zaman dulu kental dengan nuansa gotong royong

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tolong-menolong. Biasanya, jika ada warga yang memiliki hasil panen yang akan diangkut ke kota untuk dijual, maka ia akan meminta bantuan kepada warga lainnya. Sebagai imbalan untuk warga yang membantu, biasanya yang meminta bantuan akan memberikan sebagian hasil panen atau bahkan hasil penjualan kepada warga yang membantu. Kemudian peneliti menanyakan kepada peserta didik apakah sudah mengerti, peserta didik menjawab dengan serempak “sudah pak”.

Guru kemudian menugaskan siswa untuk membuat kelompok menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 6 orang, kelompok tersebut diberi tugas untuk mengerjakan LKS dengan menggunakan metode cooperative learning tipe broken triangle. Sebelum siswa mengerjakan lembar kerja siswa terlebih dahulu peneliti menjelaskan aturan main dari metode *cooperative learning tipe broken triangle*. *Broken Triangle* merupakan salah satu permainan adu kecepatan dalam menyusun pecahan-pecahan dalam bentuk *puzzle* sehingga membentuk sebuah segi tiga yang utuh. Pemanfaatan bentuk permainan ini dalam pembelajaran dilakukan dengan cara menyisipkan pertanyaan atau pernyataan pada setiap *puzzle* sesuai dengan materi yang disampaikan. Siswa dapat menyusun *puzzle-puzzle* tersebut apabila telah mampu menyelesaikan pertanyaan atau pernyataan yang tertulis dalam setiap *puzzle* atau sebaliknya. *Cooperative learning tipe broken triangle* adalah suatu metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil beranggotakan 5-7 orang yang heterogen (jenis kelamin, latar belakang agama, sosial ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis) untuk bekerja sama dimana siswa yang mempunyai topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan topik tersebut kepada teman satu kelompok.

Peneliti mengamati jalannya diskusi kelompok dan menceklis lembar penilaian afektif dan aktivitas siswa. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja kelompoknya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dimulai dari kelompok 1 sampai pada kelompok 7. Namun ada satu kelompok yang menyebutkan lokasi wisata yang sering di kunjungi adalah objek wisata

Perkampungan Budaya Betawi Setu babakan. Peneliti langsung merespon dan menanyakan kepada kelompok tersebut “Kenapa sering berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Bababkan?”. Siswa menjawab “Karena di Perkampungan tersebut menampilkan budaya-budaya betawi seperti: lenong, marawis, gambus, tanjidor, tari khas betawi dan biasanya disajikan dan di tampilkan pada hari Minggu dari Pukul 08.00 – sampai Pukul 15.00. dikarenakan waktu pembelajaran akan berakhir maka peneliti mengingatkan dan peneliti menginformasikan bahwa pertemuan akan diakhiri. Tidak lupa peneliti memberikan PR yang berkaitan dengan nilai budaya gotong royong Etnik Betawi.



*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014*

Gambar 4.29: Peneliti sedang menjelaskan materi Nilai-nilai budaya betawi Siklus Tindakan Pertama.



Ajat Sudrajat, 2014

**Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014*

Gambar 4.30 : Siswa sedang mempresentasikan nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi.

### **Analisis Refleksi Tindakan Kesatu**

Kehadiran peneliti sebagai guru tepat waktu sebelum bel berbunyi merupakan suatu tanda ketaatan terhadap disiplin waktu jam masuk sekolah atau jam pelajaran sehingga dapat memacu siswa untuk dapat melihat kedisiplinan peneliti sebagai guru.

Ruang kelas sebagai dimensi aktivitas proses belajar mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menyenangkan siswa terlepas dari belenggu ketegangan yang pada akhirnya proses pembelajaran IPS menjadi tidak bermakna. Pemilihan Metode pembelajaran hendaknya diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar kearah yang lebih baik dan bermakna.

Materi yang disajikan oleh peneliti tentang Keindahan Alam Negeriku pada dasarnya adalah untuk membuka peluang mengenalkan budaya lokal yang berada di sekitar tempat tinggalnya yaitu nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi. Siswa diajak untuk menggali budaya yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Diharapkan siswa dapat dengan mudah mengenal budaya setempat lewat tempat wisata.

Penilaian merupakan salah satu komponen dalam berakhirnya proses belajar mengajar di kelas. Namun penilaian yang di lihat dalam penelitian ini hanya Penilaian aktivitas peneliti/guru dan penilaian aktivitas siswa dilakukan untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan proses pembelajaran.

Disimpulkan temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

- a) Metode pembelajaran yang dikembangkan adalah metode ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Peneliti belum menyentuh pada metode yang mengaktifkan siswa secara langsung.
- b) Media yang digunakan oleh peneliti adalah terbatas pada LKS, Buku Paket Kurikulum 2013.



- c) Peran aktivitas siswa belum terlibat secara maksimal walaupun terjadi kerjasama antar siswa. Ada siswa yang terlihat masih ngobrol dan bercanda dengan temannya sehingga LKS yang diberikan belum sepenuhnya diisi oleh siswa.

### **Rencana Pengembangan Program Tindakan.**

Setelah pembelajaran selesai, peneliti dan Reviewer ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd., mendiskusikan secara bersama-sama mengadakan refleksi. Hasil refleksi tersebut, peneliti gunakan untuk pertemuan berikutnya yaitu:

- a) Materi yang diangkat dalam pembelajaran IPS hendaknya lebih diperdalam kepada hasil penelitian yaitu nilai-nilai budaya gotong royong etnik betawi.
- b) Pembagian kerja kelompok dilakukan secara tertib dan terencana sehingga ada bentuk variasi baru dalam pembuatan kerja kelompoknya.
- c) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran belum menggunakan model yang berbasis PAKEM sehingga peserta didik terlihat kurang antusias dalam pembelajaran. Perlu dicarikan solusi dan pemecahan sehingga pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang berbasis peserta didik.
- d) Media yang digunakan guru hendaknya bervariasi sehingga menimbulkan rangsangan bagi siswa untuk menyimak penjelasan peneliti.

### **(b) Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kedua**

Kegiatan ini diawali mulai dari peneliti memberikan salam, mengondisikan kelas, mengabsen peserta didik serta menyapaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan waktu yang digunakan 10 menit.

Peneliti kemudian menjelaskan kembali nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong yaitu *ngubek empang*, perkawinan, bikin *rume* dan *pinde rume*, sunatan. *Ngubek empang* adalah salahsatu aktivitas yang dilakukan oleh etnik betawi yang biasa dilakukan pada saat sesudah lebaran dengan maksud dan tujuan hiburan semata. Biasanya etnik betawi pada bulan sawal membeli benih ikan misalnya benih ikan gurame, benih ikan nila, benih ikan emas, benih ikan nilem,

dan benih ikan mujaer. Sehingga pada waktunya ikan tersebut sudah besar dan diperebutkan oleh etnik betawi secara bersama-sama. Nilai-nilai budaya gotong royong yang tampak adalah etnik betawi secara bersama-sama menyumbangkan uang kepada Ketua RT seiklasnya lalu setelah uangnya terkumpul dibelikan benih-benih ikan tersebut. Sedangkan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong ngubek empang yang mengalami perubahan adalah saat ini yang dibeli bukan benih ikan tetapi ikan yang sudah besar yang siap diperebutkan oleh warga. Peneliti menanyakan kepada siswa apakah penjelasan tadi sudah bisa dimengerti. Siswa menjawab “sudah Pak”, kemudian peneliti menyatakan bahwa khususnya nilai-nilai budaya gotong royong ngubek empang ini akan kita simulasikan pada pertemuan minggu depan yaitu pada tanggal 6 Mei 2014.

Peneliti kemudian menjelaskan kembali nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong yaitu ngubek empang, perkawinan, bikin rume dan pinde rume, sunatan. Ngubek empang adalah salahsatu aktivitas yang dilakukan oleh etnik betawi yang biasa dilakukan pada saat sesudah lebaran dengan maksud dan tujuan hiburan semata. Biasanya etnik betawi pada bulan sawal membeli benih ikan misalnya benih ikan gurame, benih ikan nila, benih ikan emas, benih ikan nilem, dan benih ikan mujaer. Sehingga pada waktunya ikan tersebut sudah besar dan diperebutkan oleh etnik betawi secara bersama-sama. Nilai-nilai budaya gotong royong yang tampak adalah etnik betawi secara bersama-sama menyumbangkan uang kepada Ketua RT seiklasnya lalu setelah uangnya terkumpul dibelikan benih-benih ikan tersebut. Sedangkan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong ngubek empang yang mengalami perubahan adalah saat ini yang dibeli bukan benih ikan tetapi ikan yang sudah besar yang siap diperebutkan oleh warga. Peneliti menanyakan kepada siswa apakah penjelasan tadi sudah bisa dimengerti. Siswa menjawab “sudah Pak”, kemudian peneliti menyatakan bahwa khususnya nilai-nilai budaya gotong royong ngubek empang ini akan kita simulasikan pada pertemuan minggu depan yaitu pada tanggal 6 Mei 2014.

Peneliti secara singkat dan jelas menjelaskan pernikahan etnik betawi. Upacara adat perkawinan pada etnik betawi terdiri dari: 1) *Ngedelengin*, 2)

Ngelamar, 3) Bawa tande Putus, 4) Akad nikah, 5) malem negor, dan pulang tige ari, 6) acare lakse penganten. Kemudian siswa bertanya “Pak tolong jelaskan satu persatunya”. Kemudian peneliti menjelaskan satu persatunya: 1) *Ngedelengin* adalah perkenalan langsung antara pemuda dan pemudi. Jika sudah ada kecocokan, orangtua pemuda lalu melamar ke orangtua si gadis. 2) Ngelamar adalah pernyataan dan permintaan resmi dari pihak keluarga laki-laki (calon *tuan mantu*) untuk melamar wanita (calon *none mantu*) kepada pihak keluarga wanita. 3) *Bawa Tande Putus*, adalah *none* calon mantu telah terikat dan tidak lagi dapat diganggu gugat oleh pihak lain, walaupun pelaksanaan *tande* putus dilakukan jauh sebelum pelaksanaan acara akad nikah. 4) Akad Nikah, adalah masa dimana calon mempelai pria datang ke mempelai wanita. 5) Malem negor, adalah ucapan pihak laki-laki kepada pihak wanita dengan kata-kata indah. 6) Pulang *Tige Ari* dan *Acare Lakse Penganten*, adalah Acara ini berlangsung setelah *tuan raje* muda bermalam beberapa hari di rumah *none penganten*. Di antara mereka telah terjalin komunikasi yang harmonis. Sebagai tanda kegembiraan dari orangtua *Tuan Raje Mude* bahwa anaknya memperoleh seorang gadis yang terpelihara kesuciannya, maka keluarga *tuan raje mude* akan mengirimkan bahan-bahan pembuat *lakse penganten* kepada keluarga *none mantu*.

Peneliti menjelaskan kembali tentang pindeh rume, pinde rume adalah jika ada etnik betawi yang akan pinde rume ke tempat lain biasanya para tetangga membantu menyiapkan dan membereskan segala sesuatu yang akan pinde rume bahkan sampai mengantar ke tempat yang baru. Kemudian setelah sampai mereka mengadakan syukuran rumah yang dalam istilah betawi disebut murowahan.

Peneliti kemudian menerangkan konsep Khitanan pada etnik betawi. Peneliti menanyakan kepada siswa siapa yang sudah dikhitan, siswa serempak mengacungkan tangan namun dari jumlah siswa laki-laki tersebut ada 5 orang yang belum dikhitan, kemudian peneliti dengan bahasa yang halus menjelaskan bahwa dikhitan adalah suatu keharusan bagi umat manusia yang bergama muslim. Bagi yang belum dikhitan mungkin nanti kalau sudah ada niat dan keberanian

akan dikhitan juga. Kemudian peneliti secara singkat menerangkan proses upacara khitan pada etnik betawi, yaitu :

- 1) Anak sebelum dikhitan dimandikan dulu sekitar jam 03.00-jam 04.00 pagi dengan maksud ketika dikhitan tidak keluar darah banyak.
- 2) Pakaian waktu sunat yaitu: Jubah, gamis, selempang, alpie, alas kaki.
- 3) Setelah selesai sunat, maka si anak sudah disiapkan ayam bakakak dan nasi kuning, kemudian para encang, encing, serta sanak saudara lainnya memberikan uang sebagai tanda syukur dan tanda bahagia.

Kemudian peneliti menanyakan kepada siswa siapa yang disunat dengan Bengkong, dari jumlah siswa laki-laki 24, ternyata ada 2 orang yang disunat dengan menggunakan Bengkong dan yang lainnya di sunat dengan Mantri atau dokter. Peneliti menjelaskan juga nilai-nilai gotong royong pada kegiatan khitanan yaitu: para tetangga membantu persiapan dan memberikan barang, makanan, maupun uang kepada warga yang akan hajatan. Demikian pula, jika pengantin sunat akan diarak, para tetangga maupun sanak saudara biasanya ikut terlibat dalam acara arak-arakan tersebut.

Peserta peneliti juga menjelaskan nilai-nilai gotong royong sunatan pada etnik betawi yang sudah berubah yaitu: 1) orangtua sekarang sudah menghilangkan tradisi mandi menjelang subuh jam 03.00-04.00 WIB pada saat besok anak akan di sunat; 2) orangtua sekarang sudah menghilangkan tradisi pingit bagi anak yang akan di khitan, biasanya dipingit 3 hari; 3) Orangtua sekarang di sunat tidak lagi sama bengkong tetapi kepada mantri atau dokter yang menggunakan sunat laser hal ini disebabkan ke efisenan dan kepraktisan khitanan. Peneliti menanyakan kembali kepada siswa “apakah sudah bisa dimengerti” lalu siswa menjawab “mengerti pak”.

Peserta didik bersama kelompoknya mulai berdiskusi mengerjakan LKS dengan metode *cooperative learning tipe broken triangle*. Peneliti mengamati jalannya diskusi kelompok dan menceklis lembar penilaian afektif dan lembar penilaian aktivitas siswa. Kemudian peneliti membimbing dan membantu kelompok untuk mencari pasangannya. Selama kegiatan siswa bekerja

kelompok, peneliti berkelilingi dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk memantau kerja sama, disiplin dan semangat siswa dalam mengerjakan LKS. Peneliti membimbing siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Kelompok yang selesai dengan cepat menjawab soal langsung memberikan yel-yel atau mengacungkan tangannya.

Kemudian peneliti mempersilahkan kepada kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk maju ke depan. Sesuai perjanjian bagi kelompok yang tercepat dan tepat mengerjakan LKS dengan menggunakan model *cooperative learning tipe broken triangle*.

Setelah semua kelompok presentasi maka peneliti mengadakan refleksi, mengadakan tanya jawab seputar materi yang sudah disampaikan. Kemudian pembelajaranpun diakhiri.

### **Analisis Refleksi Tindakan Kedua**

Untuk membahas materi nilai-nilai gotong royong tolong menolong etnik betawi, peneliti mencoba mengaitkan dengan materi Keindahan Alam Negeriku sebagai upaya untuk gambaran tentang nilai-nilai budaya betawi. Cara seperti ini sangat membantu peserta didik dan menghindari salah konsep tentang nilai-nilai budaya betawi.

Di lihat dari strategi pembelajarannya peneliti sudah menunjukkan adanya kemajuan yaitu dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe broken triangle*, artinya materi Etnik Betawi peneliti sudah mencoba membawa peserta didik kearah suasana, situasi, dan semangat serta gairah pembelajaran yang menyenangkan. peneliti juga mampu mencoba memformulasikan bagi kelompok yang tercepat dan tepat dalam membuat yel-yel bentuknya unik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Temuan-temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik masih terlihat kurang pada saat kerjasama atau gotong royongnya sehingga tidak semua peserta didik ikut terlibat.

- b) Peserta didik masih terlihat dan terkesan kurang percaya diri untuk menjawab soal ketika peneliti mengajukan pertanyaan seputar nilai-nilai budaya gotong royong etnik betawi.
- c) Peneliti masih kurang jelas saat menjelaskan langkah-langkah *cooperative learning tipe broken triangle* sehingga banyak peserta didik yang masih terlihat bingung.
- d) Peneliti kurang memberikan penguatan pada saat atau akhir pembelajaran.

### **Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Setelah pembelajaran usai, peneliti dan reviewer ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd., berdiskusi bersama-sama melakukan refleksi dan melakukan evaluasi proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Dari refleksi tersebut selanjutnya mendiskusikan dan merencanakan perbaikan pengembangan program tindakan, yaitu :

- a) Diperlukan teknik dan strategi khusus untuk melibatkan peserta didik secara penuh sehingga nampak aktivitas kerjasama atau gotong royongnya.
- b) Peneliti memotivasi peserta didik secara penuh dengan cara memberikan reward yang positif.
- c) Peneliti seharusnya memberikan penjelasan yang sistematis dan lugas sehingga peserta didik dapat memahami secara terperinci, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada penjelasan yang kurang tepat.
- d) Peneliti harus memberikan penguatan agar peserta didik merasa bangga tentang apa yang dikerjakannya.

### **(c) Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Ketiga**

Seperti biasanya Peneliti sudah berada di kelas IV bersama dengan Reviewer Ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd., Peneliti memandu peserta didik untuk berbaris didepan kelas, satu persatu peneliti cek kerapihan dari mulai

rambut, kuku, dan pakaian yang dikenakannya. Kemudian dengan tertib dan antri peserta didik masuk ke kelas. Sebelum pembelajaran IPS di mulai peserta didik berdoa terlebih dahulu dengan di pimpin oleh Ketua Kelasnya, setelah selesai berdoa peserta didik memberikan salam pada peneliti dan peneliti menjawab dengan salam.

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dilanjutkan dengan apersepsi. Sehingga siswa dapat mengerti dan paham maksud pembelajaran pada hari ini. Materi ini peneliti pilih yang dirasa mudah diingatnya yaitu Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong etnik betawi pada kegiatan kematian, *paketan*, dan *akeke*. Nilai budaya kematian, Bila ada etnik betawi yang meninggal, keluarga yang tinggalkan langsung menuju ke masjid menemui marbot atau pengurus masjid lainnya dan akan mengumumkan kepada khalayak ramai melalui media *mic* atau *speaker*. Nilai budaya gotong royong tolong menolong yang berkaitan dengan kematian, sampai saat ini yang masih bertahan adalah; 1) Upacara *bagi fidiyah* atau *pudie*; 2) upacara: *tige ari, nuju ari, lima belas ari, empat puluh ari, seratus ari*, dan *haul*; 3) dan menyiapkan *nasi begane*. *Paketan* pada dasarnya mirip dengan arisan. Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong *paketan* ini yang didapat adalah nilai kebersamaan untuk meringankan beban yang tertimpa musibah etnik betawi. Sedangkan *akeke* adalah suatu upacara syukuran atas telah lahir bayi dimuka bumi dengan menyembelih kambing. Bagi bayi laki-laki maka kambing yang disiapkan 2 ekor dan bagi bayi perempuan 1 ekor kambing hal tersebut telah sesuai dengan syariat Islam. Nilai-nilai gotong-royong tolong menolong aqiqah pada Etnik Betawi ini adanya kesadaran dari para tetangga untuk membantu persiapan acara serta pada saat pelaksanaannya. Pada acara *akeke*, biasanya para tetangga membantu sesuai kemampuannya, di antaranya ada yang menyiapkan perlengkapan acara, membantu memasak, dan sebagainya.

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada siswa "apakah ada yang kurang dimengerti" siswa serentak menjawab "sudah Pak" kalau sudah mengerti maka bapak persilahkan kalian membuat kelompok sebanyak 7 kelompok yang

terdiri masing-masing kelompok 6 orang. Peneliti menginstruksikan kepada masing-masing kelompok supaya LKS ini dikerjakan secara bersama-sama. Kemudian siswa menjawab “Iya Pak”.

Peneliti masih menerapkan dengan metode *cooperative learning tipe broken triangle*. Setelah selesai mengerjakan kerja kelompoknya. Peneliti mengelilingi kelompoknya dan menanyakan kepada masing-masing kelompok tingkat kesusahannya. Dikarenakan mereka sudah ada gambaran mengenai pengisian LKS menggunakan metode *cooperative tipe broken triangle* kelompok tersebut lancar bisa mengisi LKS tersebut. Kelompok yang selesai dengan cepat menjawab soal langsung memberikan yel-yel atau mengacungkan tangannya sebagai tanda bahwa kelompok mereka sudah terlebih dahulu. Kemudian peneliti mempersilahkan kepada kelompok yang sudah selesai mengerjakan untuk maju ke depan. Sesuai perjanjian bagi kelompok yang tercepat, tepat dan benar dalam mengerjakan soal LKS dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe broken triangle dan diberikan reward khusus*.

Selanjutnya peneliti mengadakan refleksi seputar pembelajaran yang di sampaikan, kemudian peserta menanggapi dengan bertanya kepada peneliti. kemudian pembelajaran IPS diakhiri. Sebelum pembelajaran diakhiri peserta didik bernyanyi lagu khas betawi.

### **Analisis Refleksi Tindakan Ketiga**

Sedapat mungkin Peneliti sudah hadir di sekolah sebagai guru yang tepat waktu sebelum bel berbunyi. Sehingga akan menimbulkan kesan positif bagi siswa.

Peneliti berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan hal ini ditandai dengan penyiapan sarana dan prasarana kelas sebelum siswa belajar, karena ruang kelas yang nyaman akan mendukung proses belajar mengajar di kelas sehingga pada gilirannya akan meningkatkan membuat pembelajaran IPS yang bermakna.



Peneliti berupaya menjelaskan materi nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan kematian, dan kegiatan paketan, akeke etnik betawi dengan penjelasan yang langsung menyentuh pada kehidupan siswa, diharapkan mereka dapat dengan cepat mengerti apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Aktivitas siswa sudah terlihat menonjol sehingga kekompakan, kerjasama, ketepatan dalam menjawab dan bahkan nilai-nilai gotong royong tolong menolong pada siswa sudah nampak terlihat.

Dari deskripsi analisis pada siklus tindakan ketiga, peneliti dapat menyimpulkan temuan-temuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan peneliti datang tepat waktu di sekolah diharapkan peserta didik akan meniru peneliti untuk datang tepat waktu sehingga budaya tertib dan disiplin waktu akan menjadi budaya bagi siswa.
- 2) Peneliti sudah menguasai kelas sehingga ketika peneliti datang kelas ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi semua peserta didik memperhatikan peneliti dengan seksama.
- 3) Penjelasan peneliti sangat rinci tentang nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong kegiatan kematian, paketan, akeke, sehingga dari penjelasan tersebut peserta didik dapat memahami dan mengerti.
- 4) Peserta didik pada proses belajar mengajar ini dapat dengan mudah bisa langsung menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe broken triangle* sehingga peserta didik dengan cepat dapat menyelesaikan soal LKS yang diberikan oleh Peneliti.

### **Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Peneliti dan reviewer ahli selanjutnya mengadakan diskusi secara seksama berkaitan dengan materi yang tadi disampaikan pada siklus tindakan ketiga, yaitu :

- a) Dalam model *cooperative learning tipe broken triangle*, peneliti dan peserta didik menunjukkan keaktifan dan semangat dalam proses belajar mengajar. Peneliti masih perlu menguasai trik-trik cara menjawab yang

baik ketika ada siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan.

- b) Masih terdapat peserta didik yang belum menemukan jawaban dan formulasi dalam memasang kembali *model cooperative learning tipe broken triangle* sehingga perlu dicari trik khusus oleh peneliti sehingga peserta didik tersebut nantinya bisa menjawab dengan baik.
- c) Materi nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada etnik betawi perlu disampaikan pada peserta didik sejak dini sebagai upaya untuk melestarikan budaya betawi.

#### **(d) Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Keempat**

Peneliti dan Reviewer Ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd., sudah berada di kelas untuk berbaris didepan kelas, satu persatu peneliti cek kerapihan dari mulai rambut, kuku, dan pakaian yang dikenakannya. Kemudian dengan tertib dan antri siswa masuk ke kelas. Sebelum pembelajaran IPS di mulai seperti biasa siswa berdoa terlebih dahulu dengan di pimpin oleh Ketua Kelasnya, setelah selesai berdoa peserta didik memberikan salam pada peneliti dan peneliti menjawab dengan salam.

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti pada kegiatan memperbaiki saluran irigasi, membersihkan jalan kampung, membersihkan kober, ronda malam, dan pembangunan masjid. Kemudian peneliti menerangkan secara singkat point-pointnya saja tapi jelas dan mudah dimengerti oleh siswa, dimulai dengan nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti: 1) memperbaiki saluran irigasi suatu kegiatan bersama yang dilakukan oleh para petani dalam rangka memperbaiki saluran air. Nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong kerja bakti memperbaiki saluran irigasi saat ini sudah mulai berkurang dikarenakan sawah-sawah sudah berkurang dan dibangun rumah, kontrakan dan ruko oleh etnik betawi. 2) membersihkan jalan kampung, Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti saat ini masih ada namun pelaksanaannya sudah berubah, artinya

mereka tidak lagi terlibat secara langsung untuk memperbaiki jalan kampung mereka cukup memanggil tukang dengan imbalan tertentu untuk memperbaiki jalan kampung, namun untuk membersihkan jalan kampung warga etnik betawi masih secara bersama-sama secara gotong royong melakukannya. 3) Membersihkan kober, Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti membersihkan kober saat ini masih ada pada etnik betawi karena merupakan acara turun temurun yang diajarkan oleh orangtua terdahulu artinya sesibuk apapun mereka, mereka pasti menyempatkan untuk datang membersihkan kober sehingga akan timbul suatu ikatan yang kuat antar etnik betawi. 4) ronda malam, tujuan diadakannya ronda malam adalah untuk menjaga keamanan, ketentraman warga etnik betawi sehingga tercipta masyarakat yang tenang terhindar dari gangguan dan ancaman-ancaman dari orang-orang yang jahil. 5) pembangunan masjid, Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti pembangunan masjid yang tercipta adalah timbulnya semangat yang tinggi dalam menyumbang sejumlah uang untuk menyelesaikan pembangunan masjid dengan cepat. Dan terwujudnya saling kebersamaan dan kerukunan untuk beribadah kepada Allah SWT diantara etnik betawi.

### **Analisis Refleksi Tindakan Keempat**

Penguasaan materi pembelajaran oleh Peneliti dirasakan sangat penting hal ini dikarenakan disamping materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa juga nilai-nilai gotong royong siswa semakin meningkat dari masing-masing pertemuan sehingga siswa sudah terbiasa hidup saling bekerja sama.

Pembahasan yang disampaikan oleh peneliti disampaikan dengan bahasa anak atau siswa sehingga anak lebih cepat menangkap materi yang disampaikan. Penilaian yang dilakukan oleh peneliti khususnya pada aspek afektif, memungkinkan peneliti menilai secara objektif sehingga rasa keadilan dan kemampuan siswa menjadi perhatian khusus tanpa melihat ras, suku, dan agama.

Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a) Peneliti sudah menguasai kelas sehingga ketika peneliti datang kelas ketika menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi semua siswa memperhatikan peneliti dengan seksama.
- b) Peneliti dalam membahas materi tentang nilai-nilai budaya gotong royong dikemas semenarik mungkin sehingga materi yang disampaikan tetap fokus.
- c) Siswa pada proses belajar mengajar ini dapat dengan mudah bisa langsung menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe broken triangle sehingga siswa dengan cepat dapat menyelesaikan soal LKS yang diberikan oleh Peneliti.

### **Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Peneliti dan reviewer ahli mendiskusikan materi pada siklus tindakan keempat untuk dicari solusinya sehingga pada siklus tindakan kelima sudah baik. Terdapat beberapa rencana pengembangan program tindakan yaitu :

- a) Strategi yang peneliti gunakan yaitu metode *cooperative learning tipe broken triangle* tentang nilai-nilai budaya gotong royong pada etnik betawi sudah cukup baik tinggal dikemas sebaik mungkin sehingga siswa lebih antusias dalam proses pembelajarannya.
- b) Pembelajaran praktek langsung sebagai wujud nilai-nilai budaya gotong royong pada kegiatan ngubek empang adalah suatu cara peneliti disamping disampaikan dikelas ternyata bisa juga dilaksanakan di luar kelas atau halaman sekolah.

### **(e) Deskripsi Pembelajaran Siklus Tindakan Kelima**

Seperti biasa peneliti dan Reviewer Ahli yaitu Drs. Andi Ali Saladin, M.Pd. sudah berada di kelas dengan lebih awal karena harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk simulasi *ngubek empang*. Selesai mempersiapkan peneliti mempersiapkan peserta didik untuk berbaris didepan kelas, satu persatu peneliti cek kerapihan dari mulai rambut, kuku, dan pakaian yang dikenakannya, karena hal ini penting sebagai bentuk kedisiplinan peserta didik. Kemudian

dengan tertib dan antri peserta didik masuk ke kelas. Sebelum pembelajaran IPS yaitu simulasi *ngubek empang* di mulai peserta didik berdoa terlebih dahulu dengan di pimpin oleh Ketua Kelasnya, setelah selesai berdoa peserta didik memberikan salam pada peneliti dan peneliti menjawab dengan salam.

Sebelum simulasi *ngubek empang* dimulai, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan *ngubek empang* yaitu:

- 1) Peserta didik dapat mempraktekkan nilai-nilai gotong royong tolong menolong yang ada pada simulasi *ngubek empang*.
- 2) Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai afektif dalam simulasi *ngubek empang*
- 3) *Peserta didik* dapat menerapkan nilai-nilai phisikomotor dalam simulasi *ngubek empang*.
- 4) *Peserta didik* dapat mempraktekkan gerak menangkap ikan pada simulasi *ngubek empang*.

Sehingga peserta didik dapat mengerti dan paham maksud pembelajaran pada hari ini. Kemudian peneliti menerangkan secara jelas langkah-langkah simulasi *ngubek empang*, yaitu :

- 1) Kelas di bagi menjadi 2 regu A dan regu B masing-masing regu berjumlah 20 peserta didik.
- 2) Masing-masing regu terdiri dari kelompok jala dan kelompok ikan, setiap kelompok jala dari masing-masing regu berjumlah 4-5 orang dan sisanya menjadi kelompok ikan.
- 3) Bentuk permainan yaitu kompetisi antara regu A dan regu .
- 4) Masing-masing regu bebas untuk memilih siapa yang menjadi jala dan siapa yang menjadi ikan.
- 5) Ikan dapat beristirahat di ruang istirahat maksimal 10 hitungan yang dihitung oleh kelompok jala
- 6) Kelompok ikan memasuki area permainan/empang yang berbentuk segi empat dengan bergerak/berenang-renang kian kemari

- 7) Kelompok jala memasuki empang dari sudut empang.
- 8) Kelompok jala mengubek-ubek empang dengan cara menggerak-gerakkan anggota lengan dan kaki.

Kemudian peneliti menanyakan kepada peserta didik, apakah sudah dimengerti, kemudian peserta didik serempak menjawab “sudah”. Kalau sudah mari kita keluar kelas menuju halaman sekolah.

Setelah peserta didik berkumpul di halaman sekolah maka peneliti menginstruksikan untuk membuat lapangan. Pembuatan lapangan dilakukan oleh peserta didik sehingga mereka terlibat secara langsung dalam pembuatan lapangan.

Kemudian peneliti menjelaskan tata cara memainkan permainan *ngubek empang*, yaitu :

- 1) Peserta didik memperhatikan demonstrasi permainan ngubek empang untuk menjala ikan dan menangkap ikan oleh guru yang dibantu oleh beberapa siswa yang menjadi jala dan ikan.
- 2) Peserta didik membentuk 2 kelompok (ikan dan kelompok penangkap ikan)
- 3) Peserta didik memainkan permainan ngubek empang dan menangkap ikan yang dipantau oleh peneliti.
- 4) Kelompok ikan berenang secara bebas kian kemari.
- 5) Kelompok penangkap pada saat menangkap ikan hanya dengan cara berjalan, tidak boleh berlari, sedangkan kelompok ikan untuk menghindari penangkap boleh dengan berjalan dan juga berlari.
- 6) Kelompok penangkap ikan segera menangkap ikan dengan cara mengepung ikan seperti jala dan ikan berusaha untuk tidak tertangkap oleh kelompok penangkap ikan.
- 7) Ikan yang sudah tertangkap oleh kelompok penangkap ikan dimasukkan ke kolam karantina.

- 8) Kelompok penangkap ikan dari regu A dan Regu B yang mendapat ikan yang paling banyak dengan waktu yang telah ditentukan, adalah sebagai pemenangnya.

Kegiatan ini dilakukan bergantian, sehingga semua peserta didik melakukannya dengan saling bekerjasama dan menimbulkan sikap kebersamaan antar kelompok.

Kemudian peneliti mengumpulkan semua peserta didik, peneliti melakukan refleksi bersama peserta didik dalam rangka mengulas kembali kegiatan *ngubek empang*. “Semua peserta didik mengatakan sangat senang dan sangat puas, karena peserta didik langsung praktek diluar kelas aktivitas *ngubek empang* sehingga peserta didik merasakan sendiri nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong *ngubek empang* pada etnik betawi”. Kemudian peneliti mengakhiri proses belajar mengajar di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.

### **Analisis Refleksi Tindakan Kelima**

Kesiapan peneliti dalam merencanakan simulasi *ngubek empang*, perlu dipersiapkan sebaik mungkin. Karena karakteristik siswa kelas IV sangat bervariasi, artinya ada peserta didik yang cepat menangkap penjelasan dari guru dan ada yang lambat dan membutuhkan waktu yang lama dalam menangkap penjelasan guru.

Penguasaan materi pembelajaran tentang konsep *ngubek empang* oleh Peneliti adalah sarat mutlak simulasi ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Simulasi *ngubek empang* ini di sajikan dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah diingat dan mudah untuk diucapkan sehingga semua peserta didik dapat mengikutinya dengan baik dan dapat mengapresiasi sesuai dengan harapan dari peserta didik.

Semua peserta didik dapat mengikuti simulasi *ngubek empang* ini dengan penuh keceriaan, dan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong budaya betawi dapat diaplikasikan oleh siswa.

### **Rencana Pengembangan Program Tindakan**

Rencana pengembangan program, yaitu :

- a) Peneliti sudah masuk ke dunianya siswa sehingga siswa ketika ada peneliti merasa senang dan menganggap peneliti seperti guru asli yang mengajarnya.
- b) Ketika peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu *ngubek empang* semua peserta didik sangat antusias memperhatikan dengan seksama penjelasan dari peneliti. dan hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa langsung ditanyakan pada saat itu juga.
- c) Timbulnya antusias dari siswa dalam simulasi *ngubek empang* dimulai dari persiapan-persiapan dan dalam mereka membuat lapangan *ngubek empang* sampai pada pelaksanaannya menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong budaya betawi sangat baik untuk diperkenalkan sedini mungkin karena mereka adalah pewaris generasi budaya betawi yang ada di Perkampungan Budaya Betawi Setu babakan.

### **3) Temuan Hasil Implementasi SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.**

Hasil Observasi diperoleh data yang didapat jumlah siswa sebanyak 43 siswa kelas IV SDN Srengseng sawah 06 Pagi Jakarta Selatan. Penelitian ini diperoleh data, yaitu data tentang penilaian efektif yang dilakukan selama siklus tindakan pertama sampai siklus tindakan kelima dengan menggunakan model *cooperative learning tipebroken triangle*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis, untuk memperoleh gambaran tentang sikap siswa dalam memahami nilai-nilai budaya gotong royong etnik betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Data hasil implementasi tersebut dijelaskan pada tabel berikut :



### **(a) Siklus Tindakan Pertama**

Berdasarkan refleksi dan analisis data pada siklus tindakan pertama, ternyata pembelajaran IPS yang mencakup ranah afektif dan psikomotor belum memenuhi target yang ditetapkan. Siswa belum memahami nilai-nilai gotong royong yang diterapkan pada kelompoknya. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dengan model *cooperative learning tipebroken triangle* belum dapat berjalan secara baik dikarenakan siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran kurang kondusif.

Hasil ranah afektif siklus tindakan pertama yaitu 73,98%, hasil aktivitas tindakan peneliti yaitu 73,3%, sedangkan hasil aktivitas tindakan aktivitas siswa yaitu 40%.

Pada siklus Tindakan Pertama, peneliti belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, penyampaian materi tentang etnik betawi di DKI Jakarta dan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong nyambat, membuat makanan khas betawi yaitu dodol, memasarkan dan menyalurkan hasil kebun terlalu cepat sehingga hanya beberapa orang siswa yang paham dan peneliti kurang memperhatikan kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipebroken triangle* sehingga pelaksanaan pembelajaran kurang tertib. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penilain afektif siklus tindakan pertama dan aktivitas peneliti dan siswa belum mencapai target, peneliti melakukan siklus tindakan kedua untuk dapat meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran IPS.

### **(b) Siklus Tindakan Kedua**

Berdasarkan refleksi dan analisis pada siklus II, ternyata penilaian afektif pada pembelajaran IPS tema gotong royong tolong menolong skor yang diperoleh 77,76%, penilaian tindakan 80%, sedangkan penilaian tindakan siswa 60%. Siswa telah memahami nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong.

Pada siklus Tindakan Kedua, peneliti sudah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, penyampaian penjelasan sudah baik sehingga semua siswa di dalam kelas paham, dalam kegiatan diskusi kelompok semua kelompok sudah dibimbing oleh guru. Selain itu siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan menggunakan metode *Cooperative Learning tipebroken triangle* sehingga para siswa bisa beradaptasi dalam pembelajaran di siklus II dan guru pun dapat fokus memberikan bantuan kepada siswa yang benar-benar masih kurang dalam pembelajaran IPS.

### **(c) Siklus Tindakan Ketiga**

Berdasarkan refleksi dan analisis pada siklus Tindakan Ketiga, diperoleh penilaian afektif pada pembelajaran IPS tema gotong royong tolong menolong skor yang diperoleh 83,3%, penilaian tindakan peneliti 86,6%, sedangkan penilaian tindakan siswa 80%. Jika dilihat dari persentase yang didapat siswa, siswa telah memahami nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong dengan baik.

Pada siklus Tindakan Ketiga, peneliti sudah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS dengan tema nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan kematian, pakatan, dan aqiqah. Peneliti telah memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong etnik betawi sehingga pembelajaran ini membekas pada diri siswa.

### **(d) Siklus Tindakan Keempat**

Berdasarkan refleksi dan analisis pada siklus Tindakan Keempat, diperoleh penilaian afektif pada pembelajaran IPS tema gotong royong kerja bakti dalam memperbaiki saluran irigasi, membersihkan jalan kampung, membersihkan kober, ronda malam, dan pembangunan masjid skor yang diperoleh 88,5%, penilaian tindakan peneliti 93,3%, sedangkan penilaian tindakan siswa 93,3%. Jika dilihat dari persentase yang didapat maka diperoleh kesimpulan bahwa

hubungan pembelajaran antara peneliti dan peserta didik sudah sangat baik dan nyaris sempurna.

Pada siklus Tindakan Keempat, peneliti sudah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPS dengan tema nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong pada kegiatan kematian, paketan, dan aqiqah. Peneliti telah mampu menanamkan kesadaran kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai budaya etnik betawi sebagai salah satu suku tradisional yang berada di Indonesia. Peneliti sedapat mungkin menghindari penyampaiannya secara ceramah, peneliti berhasil menciptakan proses belajar mengajar yang sangat menyenangkan dan bermakna yaitu menggunakan metode *cooperative learning tipe broken triangle*. Peneliti mampu mengelola pembelajaran IPS dengan cara memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar melalui kerjasama dan gotong royong, sehingga terbina dan terpujuk konsep kebersamaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

#### **(e) Siklus Tindakan Kelima**

Berdasarkan refleksi dan analisis pada siklus Tindakan Kelima, diperoleh penilaian afektif pada pembelajaran IPS tema gotong royong kerja bakti skor yang diperoleh 90,75%, penilaian tindakan peneliti 100%, sedangkan penilaian tindakan siswa 100%. Jika dilihat dari persentase yang didapat siswa, siswa telah memahami nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti sangat baik.

Pada siklus Tindakan Ketiga, peneliti berupaya sekuat tenaga untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan selalu mempertimbangkan aspek perkembangan siswa dengan mewujudkan iklim belajar yang baik. Sedangkan aspek penilaian tindakan peserta didik menunjukkan perubahan yang sangat baik dan sempurna. Siswa sangat dimungkinkan menjadi lebih kreatif dalam proses pembelajarannya. Keberhasilan suatu proses pembelajaran akan tergantung kepada upaya-upaya guru dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

#### 4) Pembahasan Hasil Implementasi Di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan.

Berdasarkan implementasi pembelajaran tentang nilai-nilai budaya gotong royong pada Etnik Betawi, dimulai dari siklus tindakan pertama sampai pada siklus tindakan kelima peneliti rasakan telah terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa artinya tujuan utama peneliti yaitu menanamkan jiwa gotong royong pada siswa melalui *metode cooperative learning tipe broken triangle* sudah berhasil membangun anak untuk hidup bekerjasama dengan anak yang lainnya. Hal ini dapat di lihat dan di buktikan pada penilaian yang dilakukan peneliti dari aspek penilaian afektif, tindakan aktivitas siswa, disamping itu penilaian tindakan aktivitas peneliti.

**Tabel 4.3**  
**Penilaian Afektif Peserta Didik**

Siklus Tindakan	Persentase (%)
Pertama	73.98
Kedua	77.76
Ketiga	83.3
Keempat	88.5
Kelima	90.75

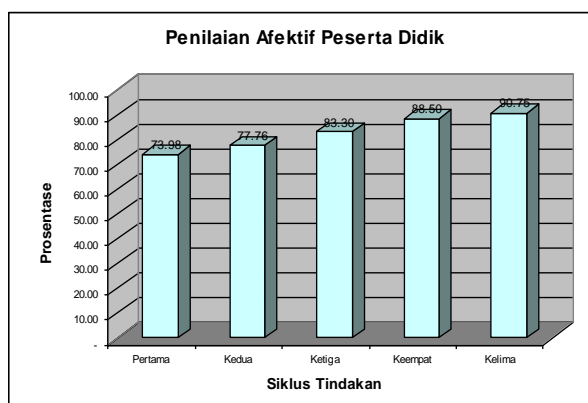
**Tabel 4.4**  
**Penilaian Aktivitas Tindakan Siswa**

Siklus Tindakan	Persentase (%)
Pertama	40
Kedua	60
Ketiga	80
Keempat	93,3
Kelima	100

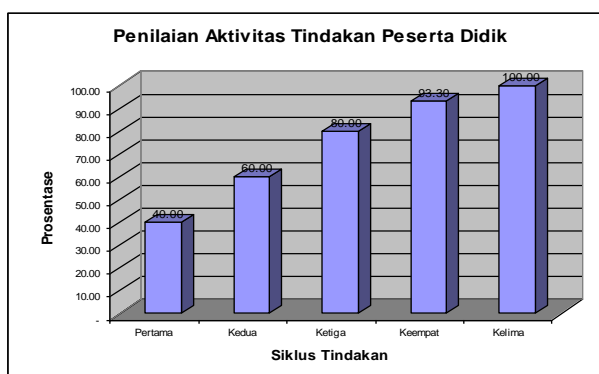
**Tabel 4.5**  
**Penilaian Aktivitas Tindakan Peneliti**

Siklus Tindakan	Persentase (%)
Pertama	73.98
Kedua	77.76
Ketiga	83.3
Keempat	88.5
Kelima	90.75

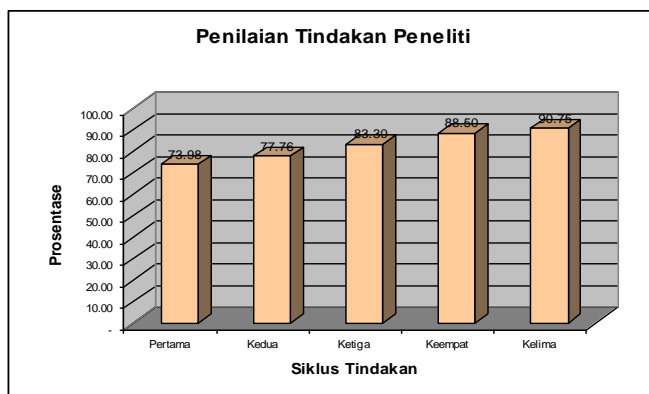
Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi sebagai sumber pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan penilaian afektif, penilaian aktivitas tindakan siswa, dan penilaian aktivitas tindakan peneliti dari siklus tindakan pertama sampai siklus tindakan kelima, ini membuktikan bahwa dilihat dari aspek disiplin, toleransi, gotong royong, dan santun dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat dimaknai dengan baik melalui metode *cooperatife learning tipe broken triangle*.



Gambar 4.31: Penilaian Afektif Peserta Didik



Gambar 4.32: Penilaian Aktivitas Tindakan Peserta Didik



Gambar 4.33: Penilaian Tindakan Peneliti

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan Penilaian Afektif Peserta Didik, Penilaian Aktivitas Tindakan Peserta Didik, dan Penilaian Tindakan Peneliti.

## 5. Peran Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dalam Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong etnik Betawi di Perkampungan Budaya Setu Babakan.

Nilai-nilai budaya Betawi pada kurikulum Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPS di SD memiliki peran yang sangat signifikan karena pembelajaran IPS di Sekolah Dasar lebih berfokus pada masalah-masalah pembentukan sikap dan perilaku untuk membentuk warga negara yang baik. Ilmu Pengetahuan sosial berkaitan dengan nilai-nilai budaya gotong royong etnik betawi diharapkan siswa sekolah dasar memiliki kesadaran berbudaya, memahami, memiliki nilai kerjasama, memiliki nilai kebersamaan, serta menghargai nilai-nilai budaya luhur masyarakat, terutama budaya lokal di mana sekolah tersebut berada. Lebih jauh, dengan menerapkan nilai-nilai budaya lokal, diharapkan siswa memiliki kesadaran budaya lokal sebagai penopang budaya nasional sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, sebab nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi memiliki makna yang positif jika diterapkan dalam kehidupan siswa saat ini.

Peran IPS terhadap nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi yang jauh lebih penting

adalah bagaimana siswa mampu memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya gotong royong yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan etnis Betawi perlu dikembangkan pada situasi kehidupan masa kini, sebab di era sekarang ada kecenderungan masyarakat untuk meninggalkan nilai budaya tersebut dan cenderung hidup individualis. Dengan peran IPS terhadap nilai-nilai budaya gotong royong ke dalam pembelajaran IPS diharapkan siswa memiliki kesadaran akan pentingnya hidup bersama-sama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di lingkungan masyarakat khususnya pada Etnik Betawi.

Nilai Budaya Betawi memiliki nilai-nilai yang baik dan penuh makna jika dipahami secara baik. Nilai-nilai gotong royong Etnik Betawi tampak dalam berbagai kegiatan masyarakat sebagaimana tergambar pada berbagai kegiatan-kegiatan Etnik Betawi. Hal tersebut merupakan sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS di sekolah dasar, sebab pembelajaran IPS di sekolah dasar lebih fokus ke masalah-masalah keragaman sosial budaya dengan harapan siswa memiliki kesadaran kebudayaan dan kebangsaan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya gotong royong etnik Betawi pada sekolah dasar negeri 06 pagi srengseng sawah Jakarta Selatan, diharapkan siswa memiliki pemahaman nilai-nilai budaya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru IPS di SDN Srengseng Sawan 06 Pagi Jakarta Selatan memahami nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi. Dengan pemahaman seperti itu, guru dapat mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran IPS. Guru di SDN Srengseng Sawan 06 Pagi Jakarta Selatan menerapkan budaya-budaya Betawi dengan harapan siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai gotongroyong.

Berdasarkan penelitian, guru IPS juga memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai budaya gotong royong tolong menolong Etnik Betawi, seperti pada acara yang berkaitan dengan nyambat, membuat dodol, memasarkan dan menyalurkan hasil kebun, ngubek empang, pernikahan, bikin rume dan pinde rume, sunatan, kematian, paketan, dan akeke. Hal ini merupakan nilai tambah

yang baik untuk transformasi nilai-nilai budaya Etnik Betawi ke dalam pembelajaran IPS.

Peran Pembelajaran IPS terhadap nilai-nilai budaya gotong royong etnik Betawi di SDN Srengseng Sawah 06 Pagi Jakarta Selatan sering dilakukan oleh guru. Bahkan di sekolah ini dilakukan kegiatan khusus mengenalkan budaya Betawi yang diselenggarakan setiap tahun. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua. Acara dikemas dengan baik, sehingga siswa dan orang tua siswa merasa tertarik untuk terlibat di dalamnya.

## **B. PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian, baik melalui wawancara maupun observasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori dan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan pada Bab II sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah. Hasil analisis terhadap temuan penelitian selengkapnya adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, terlihat bahwa masyarakat Betawi memiliki sikap gotong royong yang sangat baik. Hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan masyarakat. Sistem sosial dan sistem kemasyarakatan Betawi yang multikultur dan multietnis menggambarkan nilai-nilai positif yang muncul pada sistem sosial dan kemasyarakatan. Nilai-nilai positif yang muncul adalah sifat toleransi dan gotong royong. Menurut Alfian (2013: 424):

Toleransi merupakan sikap atau perbuatan yang menghargai orang lain yang berbeda sikap atau pendapat. Nilai toleransi mengandung kesabaran, kelapangan dada atas perbedaan. Bersikap toleran bukan berarti membenarkan sesuatu yang berbeda, tetapi cenderung sebagai sikap yang mengakui hak azasi manusia untuk mendapatkan kebebasan. Untuk menghargai orang lain, ia tidak perlu mengorbankan keyakinan dan prinsip-prinsipnya. Sebaliknya, dengan sikap terbuka dan menerima sikap, perbuatan, atau pendapat orang lain, akan memperkaya pengetahuannya.

Sikap toleran masyarakat Betawi terlihat dari hubungan yang sangat erat antarwarga, meskipun berbeda etnis dan kultur. Keeratan hubungan masyarakat



Betawi melahirkan sikap gotong royong di antara sesama warganya. Sebagaimana telah diuraikan pada hasil penelitian di atas, bahwa dalam siklus kehidupan masyarakat Betawi muncul nilai-nilai gotong royong yang dapat ditemukan pada hampir seluruh daur hidup masyarakat Betawi. Gotong royong merupakan wujud solidaritas sosial. Koentjaraningrat (1985:57), mengemukakan bahwa:

Gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan-santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya untuk membantu dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, mengaru dan sebagainya).

Gotong royong pada masyarakat Betawi begitu kental dari daur hidup masyarakatnya dan kemudian memunculkan istilah-istilah yang menggambarkan nilai-nilai gotong royong itu, seperti *andilan*, *paketan*, *nyambat* atau *sambatan*. Istilah-istilah itu muncul dari berbagai kegiatan daur hidup. Menurut Alfian (2013: 432):

*Andilan* merupakan tradisi gotong royong beberapa keluarga dalam masyarakat Betawi untuk mengumpulkan uang dengan tujuan membeli seekor atau beberapa ekor kerbau tergantung dari jumlah peserta *andilan*. Sebelum disembelih, kerbau dirawat dan digembalakan. Dua hari menjelang lebaran, biasanya kerbau tersebut disembelih dan dagingnya dibagikan kepada keluarga yang mengumpulkan uang untuk membeli kerbau serta dibagikan juga kepada orang yang telah merawat dan menyembelih kerbau.

Lebih lanjut, Alfian (2013: 433) menguraikan tentang sistem gotong royong lainnya pada masyarakat Betawi yaitu sistem *paketan* sebagai berikut:

Sistem ini sebenarnya menyerupai bentuk arisan, perbedaannya terletak pada ketentuan jumlah uang yang harus diserahkan oleh setiap anggota dan penetapan giliran anggota yang mendapatkan uang *paketan*. Dalam sistem *paketan*, tidak ditentukan jumlah uang yang harus disetorkan, setiap anggota bebas menyerahkan uangnya sesuai kemampuannya. Dalam sistem arisan, waktu penerimaan uang arisan ditentukan terlebih dahulu tanggalnya. Sedangkan dalam perkumpulan *paketan*, uang hanya diperoleh apabila anggota mengadakan pesta. Dalam pesta itulah, para anggota

perkumpulan datang dan menyerahkan uang sesuai kemampuannya masing-masing kepada pengurusnya untuk kemudian diserahkan kepada anggota yang mengadakan pesta.

Adapun nilai gotong royong lainnya adalah *nyambut* atau *sambatan*.

Menurut Alfian (2013: 432):

Kehidupan kemasyarakatan Betawi diwarnai dengan hubungan yang sangat erat. Hal tersebut bisa diamati dalam berbagai kegiatan masyarakat Betawi terutama ketika mereka sedang punya *hajatan* (acara). Umumnya dalam setiap *hajatan*, mereka melakukan apa yang disebut dengan istilah “nyambut” atau “sambatan”. Mereka memberi bantuan, baik dalam berupa bahan makanan maupun uang untuk membantu pelaksanaan acara. Masyarakat Betawi umumnya juga akan membantu dalam memberikan informasi tentang pekerjaan. Kelompok yang sudah mapan di satu daerah, akan memanggil kerabatnya untuk bersama-sama terlibat dalam suatu pekerjaan.

Gotong royong yang terdapat pada masyarakat Betawi, sebenarnya juga memiliki nilai universal yang juga dapat ditemukan pada suku-suku lain di Indonesia. Hanya saja, di setiap daerah mungkin akan ditemukan sistem dan istilah-istilah yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Karena nilai universal gotong royong yang relatif mudah di temukan di berbagai daerah di Indonesia, maka nilai-nilai gotong royong tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu ciri sistem sosial bangsa Indonesia. Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia, yang masih kental terlihat di pedesaan. Namun demikian, untuk daerah perkotaan pun, sebenarnya nuansa gotong royong pada masyarakat Indonesia masih nampak, meskipun tidak sekuat di pedesaan. Masih adanya nilai gotong royong pada masyarakat, tidak terlepas dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu saling membutuhkan satu sama lain. Bintarto (1980:24) mengemukakan:

Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian, manusia pada hakekatnya tergantung

dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) Karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam *komuniti*, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Sedangkan Pasya (2005: 46), mengemukakan bahwa:

Gotong royong sebagai bentuk integrasi, banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya, sehingga gotong royong ini tidak selamanya perlu dibentuk kepanitiaan secara resmi melainkan cukup adanya pemberitahuan pada warga komunitas mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaannya, kemudian pekerjaan dilaksanakan setelah selesai bubar dengan sendirinya.

Semangat gotong royong apapun bentuk dan istilahnya, merupakan hal yang tidak mungkin lepas dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Kebersamaan hidup ini kemudian membentuk suatu masyarakat. Menurut pandangan Durkheim yang dikutip oleh Ritzer (2012: 131) mengemukakan bahwa:

Masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial. Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantar mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya, perasaan kolektif yang merupakan akibat (*resultant*) dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu menggemakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari dorongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya,

kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif. Jadi masing-masing individu diserap dalam kepribadian kolektif.

Bintarto (1980: 10), mengemukakan bahwa:

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun-menurun dari generasi yang pertama ke generasi berikutnya.

Nilai gotong royong yang ada di masyarakat, timbul bukan karena adanya imbalan, tetapi lebih disebabkan oleh rasa solidaritas dan nilai-nilai yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai gotong royong secara alamiah muncul bukan karena kompensasi, melainkan adanya rasa saling membutuhkan di antara warga disertai kesadaran bahwa suatu saat mereka juga akan membutuhkan bantuan orang lain, oleh karena itu jika ada warga yang membutuhkan bantuan, dengan suka rela mereka akan membantu. Hal itu juga timbul akibat adanya kebersamaan antar warga dalam menjalani kehidupannya.

Pasya (2005: 47), mengemukakan bahwa:

Kompensasi atau balas jasa dalam hal tolong menolong itu tidak diwujudkan dengan sejumlah nilai uang, tetapi jasa yang telah diberikan itu akan lebih menjamin hubungan kekeluargaan yang baik di antara mereka yang bersangkutan atau berhubungan karena adanya suatu peristiwa. Apabila kompensasi atau jasa itu diwujudkan dengan sejumlah nilai uang. Maka jarak sosial akan terjadi yang mengakibatkan nilai-nilai batin menjadi renggang yang akhirnya mendesak nilai itu sendiri. Demikian peristiwa ini banyak kita lihat dewasa ini di berbagai tempat di daerah pedesaan.

Nilai-nilai gotong royong yang ada pada masyarakat Betawi, timbul sebagai akibat dari adanya interaksi dan kebersamaan antarwarga dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai gotong royong yang terbentuk, tentu saja merupakan hal positif dan harus tetap dilestarikan. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai

gotong royong dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Nilai gotong royong pada entitas budaya, merupakan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar. Pada Rubrik Opini di Harian Umum Pikiran Rakyat Edisi 23 Januari 2008, Alwasilah menguraikan:

Ada beberapa karakteristik dari kearifan lokal: (1) berdasarkan pengalaman, (2) diuji setelah digunakan selama berabad-abad, (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang, (4) terpadu di setiap hari praktik dan lembaga-lembaga masyarakat, (5) umumnya dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) adalah dinamis dan selalu berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan masalah sosial karena dalam banyak hal masalah-masalah sosial yang berasal dari isu-isu lokal juga. Pemimpin lebih mudah untuk mengarahkan anak buahnya dengan norma-norma yang umum di masyarakat dimana pertumbuhan sekolah. Kearifan lokal bisa menjadi kendaraan yang sinergi tujuan modernisasi dengan pelestarian keunggulan lokal.

Dengan demikian, kearifan lokal yang tergambar dari nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk dipelajari untuk tujuan belajar.

Di kalangan masyarakat kebanyakan saat ini, budaya lokal itu masih dipahami sebagai *local level decision making*, seperti dalam bidang pertanian, kesehatan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan aktivitas sosial lainnya, khususnya di desa dan di daerah pinggir kota. Fenomena jelas kearifan tradisi dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial yang ternyata bersifat dinamis. Melalui perjalanan waktu yang panjang para pendukung budaya itu selalu memperbaharui dan memperkaya sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Di mana daya adaptasi dan efektivitas sistem pengetahuan dan teknologi masyarakat dapat mendunia. Dalam banyak hal tidak diragukan kemampuan manusia menunjang kelangsungan hidupnya, di mana sistem budaya yang dimilikinya itu dilindungi dan terus disempurnakan melalui dialog dan interaksi dengan pengetahuan lain dan diwariskan dari generasi ke generasi yang

berdasarkan kajian yang ada sejalan dengan logika dan kaedah ilmu pengetahuan modern.

Era Industrialisasi bisa terjadi baik lewat kekuatan pasar kapitalis maupun lewat kekuatan birokrasi antipasar sosialis. Berger mengatakan bahwa “unsur” sekularisasi yang asli ialah pada bidang ekonomi, terutama ekonomi yang dibentuk oleh proses kapitalistis dan liberalisme. Dari tempat yang asli ini sekularisasi dapat menembus sektor-sektor lain. Sektor yang paling sekuler ialah yang terdekat dengan proses industrialisasi. Masyarakat industri modern telah melahirkan sektor pusat sekularisasi, “wilayah yang telah dibebaskan” dari agama. Selanjutnya, Lenski berpendapat bahwa kalau dalam masyarakat agraris, kekuatan yang membentuk nasib manusia biasanya dipikirkan dengan ciri-ciri personal dan agama yang dominan bercorak *theistic*, maka dalam masyarakat industrial agama-agama baru yang memahami kekuatan-kekuatan itu sebagai impersonal telah berkembang. Agama baru yang berkembang itu dapat bersifat persuasif seperti humanisme, atau bercorak koersif, seperti pada komunisme. Aliansi antara agama dan negara jarang sekali terjadi dalam masyarakat industri. Oleh karena itu industrialisasi adalah penerapan secara rasional ilmu pengetahuan dalam produksi, maka proses rasionalisasi kemudian juga menurunkan status agama sebagai petunjuk yang benar tentang realitas. Dengan adanya realitas baru buatan manusia yang artifisial, rujukan agama yang selalu menunjuk kepada realitas pertama dan kedua, yaitu Tuhan dan alam semesta, tidak lagi mempunyai daya panggil yang kuat (Kuntowijoyo, 2006:141-142).

Dengan tumbuhnya industri-industri, maka tumbuhlah kota-kota. Kota-kota ini telah mengubah lingkungan komunal desa menjadi lingkungan individualistis. Di sini kelangsungan hidup perseorangan merupakan tanda tanya terbesar, sehingga pekerjaan menjadi motif utama orang untuk tinggal. Di Kota, lingkungan tidak dipandang sebagai tempat bermasyarakat tapi sebagai tempat untuk bekerja. Manusia kota telah kehilangan untuk hidup bermasyarakat (*the desire of community*), keinginan untuk bertanggungjawab (*the desire of*

*engagement*), dan keinginan untuk saling bergantung, (*the desire for dependence*), demikian Philip Slater dalam *The Pursuit of Loneliness* (Kuntowijoyo, 2006:142).

Ciri utama masyarakat kota dengan komunitas pasarnya ialah kapitalisme. Karena rupanya kecenderungan keras pembangunan di tanah air akan mengambil banyak model kapitalisme-seperti nampak dalam konsepsi tentang *take-off* dari W.W. Rostow (1964), misalnya maka perlu kita melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan ketegangan budaya akan terjadi, atau sedang terjadi tetapi kita lupa mengamati. Saya akan menyampaikan pemikiran dan kritik-kritik dari Erich Fromm (1966:76) yang melihat dari segi psikologi dimana pemusatan perhatiannya pada penguraian cara-cara di mana struktur dan dinamika-dinamika masyarakat tertentu membentuk para anggotanya sehingga karakter para anggota tersebut sesuai dengan nilai yang ada pada masyarakat. Karena pada dasarnya manusia terpisah dari alam dan dari sesamanya maka cara mempersatukan adalah melalui belajar bagaimana mencintai atau bagaimana menemukan keamanan dengan menyelaraskan keinginannya dengan masyarakat yang otoriter. Karena manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran pikiran akal sehat daya akal, kesanggupan untuk mencintai, perhatian tanggung jawab integritas bisa dilukai mengalami kesedihan sehingga apabila dalam kaitanya manusia kurang dalam menanggapi hal yang di sebutkan tersebut maka manusia tersebut bisa di katakan tidak sehat secara mental.

Fromm (1966:136) meragukan bahwa manusia modern adalah manusia yang sejahtera jiwanya, menunjukkan beberapa ciri masyarakat abad ke-20 yang ditandai oleh kapitalisme, masyarakat yang akuisitif (*acquisitif society*), yang selalu meminta lebih banyak lagi. Karakter sosial yang sesuai dengan kapitalisme sekarang ini ialah orang yang dapat bekerja sama baik dengan kelompok yang besar, yang selalu ingin mengkonsumsi lebih banyak dan yang selernya mudah distandarisasi sehingga dengan mudah dipengaruhi dan diduga. Kapitalisme perlu orang yang bebas, yang tidak dipengaruhi oleh suatu otoritas, akidah, atau kesadaran tetapi yang dapat diperintah untuk mengerjakan apa yang diharapkan supaya sesuai dengan mesin sosial tanpa mengganggu, untuk itu

menurut Fromm dalam menghadapi dilema manusia modern perlu beberapa asas untuk menjaga jati dirinya, asas itu antara lain: (1) Transendental, (2) Identitas, (3) Keberakaran, dan (4) Ketaatan.

Tema dasar dari dasar semua tulisan Fromm (1966) adalah individu yang merasa kesepian dan terisolir karena ia dipisahkan dari alam dan orang-orang lain. Keadaan isolasi ini tidak ditemukan dalam semua spesies binatang, itu adalah situasi khas manusia. Dalam bukunya yang lain yang berjudul *Escape from Freedom* (1941), ia mengembangkan tesis bahwa manusia menjadi semakin bebas dari abad ke-21, maka mereka juga makin merasa kesepian (*being lonely*). Jadi, kebebasan menjadi keadaan yang penting dari mana manusia melarikan diri. Jawaban dari kebebasan tersebut adalah semangat cinta dan kerjasama yang menghasilkan manusia yang mengembangkan masyarakat yang lebih baik, yang kedua adalah manusia merasa aman dengan tunduk pada penguasa yang kemudian dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Buku-buku Fromm berikutnya (1947a, 1955a, dan 1964a), Fromm mengatakan bahwa setiap masyarakat yang telah diciptakan manusia, *entah* itu berupa feodalisme, kapitalisme, fasisme, sosialisme, dan komunisme, semuanya menunjukkan usaha manusia untuk memecahkan kontradiksi dasar manusia. Kontradiksi yang dimaksud adalah seorang pribadi merupakan bagian tetapi sekaligus terpisah dari alam, merupakan binatang sekaligus manusia. Sebagai binatang, orang memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik tertentu yang harus dipuaskan. Sebagai manusia, orang memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal.

Pengalaman-pengalaman khas manusia meliputi perasaan lemah lembut, cinta, perasaan kasihan, sikap-sikap perhatian, tanggung jawab, identitas, intergritas, bisa terluka, transendensi, dan kebebasan, nilai-nilai serta norma-norma. Kemudian teori Erich Fromm mengenai watak masyarakat mengakui asumsi transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian tipikal atau kepribadian kolektif. Namun Fromm juga mencoba menjelaskan fungsi-fungsi sosio-historik dari tipe kepribadian tersebut yang menghubungkan kebudayaan



tipikal dari suatu kebudayaan obyektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk merumuskan hubungan tersebut secara efektif, suatu masyarakat perlu menerjemahkannya dalam unsur-unsur watak (*traits*) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus dilakukan (Supriatna, 2012:83-79).

Oleh karena etnis Betawi berada dalam masa transisi menuju masyarakat modern maka nilai-nilai gotong royong tersebut juga berada dalam ancaman kepunahan kalau tidak segera diselamatkan oleh para pemerhati budaya dan adanya kesadaran dari etnik Betawi sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggalai nilai-nilai tersebut dan mentransformasikan ke kalangan generasi muda melalui lembaga formal maupun non formal. Melalui jalur formal yang efektif adalah lembaga pendidikan. Karena itu, maka nilai-nilai budaya gotong-royong masyarakat Betawia dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk memanfaatkan sekaligus melestarikan nilai-nilai gotong royong masyarakat Betawi, dapat dilakukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sejak jenjang sekolah dasar. Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sekolah Dasar tahun 2007 mempunyai karakteristik tersendiri karena kurikulum yang mulai berlaku tahun pelajaran 2007 ini jumlah pokok bahasannya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini memberikan peluang yang luas bagi guru sebagai pengembang kurikulum. Di tangan guru kurikulum ini akan hidup dan berkembang, karena pengembang materi kurikulum akan baik apabila sesuai dengan tingkat perkembangan awal siswa, suasana dalam proses belajar-mengajar, serta sarana dan sumber belajar yang tersedia.

Materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar terdiri atas: Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Materi IPS ditata secara terpadu antara pokok bahasan ataupun sub pokok bahasan yang ditunjang oleh beberapa konsep yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial yaitu geografi, lingkungan hidup, ekonomi, koperasi dan politik/pemerintahan. Khusus sejarah nasional walaupun merupakan subbidang studi IPS namun disusun secara tersendiri dan diajarkan

secara tersendiri mulai dari kelas IV. Dari segi lingkup bahan pengajaran, Kurikulum 2006 tetap menggunakan pendekatan spiral (yaitu pengajaran yang dimulai dari lingkungan terdekat dan sederhana sampai kepada lingkungan yang makin luas dan kompleks). Khusus untuk sejarah nasional, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan periodisasi yaitu, penyampaian bahan pelajaran dimulai dari zaman kuno sampai dengan sejarah kontemporer. Tujuan mata pelajaran IPS sekolah dasar secara umum menggambarkan penekanan sasaran akhir yang hendak dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses dan menyelesaikan pendidikan dalam program sekolah dasar. Tujuan ini disusun berdasarkan atas hakekat bahan kajian IPS-SD (Pengetahuan Sosial dan Sejarah) serta citra lulusan yang diharapkan.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, maka pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan; (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan; (3) Sistem Sosial dan Budaya; serta (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka nilai-nilai budaya gotong royong masyarakat Betawi dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah dasar.

## **C. TEMUAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Temuan Umum.**

Berdasarkan hasil penelitian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Kelurahan Srengseng sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan

terhadap nilai-nilai budaya gotong royong etnik Betawi sebagai sumber pembelajaran IPS, diketahui bahwa nilai-nilai budaya gotong royong adalah sebagai warisan budaya dari orangtua terdahulu ada yang masih bertahan dan ada pula yang sudah mengalami pergeseran. Nilai-nilai budaya gotong royong Etnik Betawi tersebut digolongkan menjadi 2 kategori, yaitu: (1) nilai-nilai budaya gotong royong tolong menolong; dan (2) nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti.

Untuk memperjelas nilai-nilai budaya gotong royong etnik Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan serta kondisinya untuk saat ini, digambarkan pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Tolong Menolong Etnik Betawi dan Kondisi Saat Ini**

<b>Kegiatan</b>	<b>Konsep Kegiatan Dan Nilai Sosial</b>	<b>Kondisi Saat Ini</b>
<b>1) Nyambat</b>	<i>Yaitu:</i> (Meminta bantuan warga untuk mengolah lahan pertanian atau kebun). Pada jaman dahulu, yang punya niat untuk <i>nyambat</i> , biasanya beberapa hari menjelang pelaksanaan kegiatan, yang punya niat membagikan rokok kepada warga yang akan dimintai bantuan.	Karena lahan pertanian dan perkebunan sudah terkikis, budaya <i>nyambat</i> mengalami pergeseran/sudah tidak ada lagi.
<b>2) Membuat dodol betawi</b>	Jaman dahulu, dodol merupakan makanan khas yang disajikan pada acara tertentu dan hari-hari besar, seperti Idulfitri. Pada kegiatan membuat dodol warga akan saling membantu untuk membuat dodol	Sudah tidak ada, sebab warga jarang membuat dodol sendiri. Keperluan terhadap dodol saat ini lebih praktis untuk membelinya

		kepada pedagang.
<b>3) Memasarkan dan menyalurkan hasil kebun</b>	Jaman dahulu, hasil kebun dibawa ke kota untuk dijual. Warga yang telah memanen hasil kebun, biasanya meminta bantuan warga lainnya untuk membantu mengangkut hasil kebun tersebut ke kota dan bagi yang membantu akan mendapatkan upah atau bagi hasil dari penjualan hasil kebun.	Mengalami pergeseran/jaranga ditemukan lagi, sebab: (1) lahan perkebunan sudah jarang; (2) Alat transportasi lebih mudah, sehingga tidak perlu lagi tenaga manusia untuk mengangkut hasil kebun.
<b>4) Ngubek empang</b>	<i>Empang</i> atau kolam ikan menjadi bagian melekat pada masyarakat Betawi tempo dulu. Nuansa gotong royong pada kegiatan <i>ngubek empang</i> terlihat pada saat pelaksanaannya yaitu menangkap ikan. Pada kegiatan ini, <i>empang</i> akan dikuras. Pada saat menguras <i>empang</i> itulah biasanya masyarakat akan terlibat turun ke empang atau ngubek empang untuk mencari ikan dengan tangan kosong. Ikan-ikan yang ada di <i>empang</i> terdiri dari ikan-ikan yang sengaja ditanam seperti ikan mas dan gurame dan ada juga ikan yang memang tidak sengaja ditanam seperti gabus, lele, mujair, dan	Masih bertahan walaupun empang sudah berkurang karena dibangun oleh perumahan dan Ruko.

	<p>sebagainya. Bagi warga yang ikut memungut ikan, jika menemukan ikan mas atau gurame, harus memberikannya kepada pemilik <i>empang</i>, sedangkan ikan-ikan lain di luar ikan mas dan gurame boleh diambil atau dimiliki oleh warga. Setelah proses menguras <i>empang</i> selesai dan ikan-ikan sudah selesai dipunguti, biasanya pemilik <i>empang</i> akan membagikan sebagian ikan itu kepada warga yang terlibat dalam kegiatan menguras <i>empang</i>.</p>	
<b>5) Upacara Pernikahan</b>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, nuansa gotong-royong yang tampak pada acara pernikahan adalah adanya kesadaran dari para tetangga dan saudara-saudara untuk ikut membantu keperluan acara pernikahan. Biasanya jika ada salah satu saudara yang akan mengadakan acara pernikahan, saudara yang lain dan para tetangga menawarkan diri untuk memberi bantuan materil kepada <i>shahibul hajat</i>. Menurut</p>	<p>Masih bertahan, terutama jika yang punya hajat memasak hidangan sendiri.</p>

	<p>keterangan dari narasumber, biasanya saudara-saudara dan tetangga melakukan kesepakatan atau membagi-bagi barang apa yang akan diberikan, sehingga tidak terjadi barang yang sama diberikan oleh lebih dari satu orang. Misalnya, jika Si Fulan bersedia menyumbangkan roti buaya, maka yang lain harus memberikan barang lain selain roti buaya. Menurut narasumber, kebiasaan ini biasanya muncul secara spontan tanpa ada permintaan dari <i>shahibul hajat</i>. Dalam ungkapan sehari-hari warga Betawi, kegiatan ini sering disebut dengan istilah “<i>ganti tulung</i>”. Istilah <i>ganti tulung</i>, merupakan ciri kebersamaan sesama warga yang menunjukkan kesadaran saling tolong-menolong sesama warga.</p>	
<b>6) Bikin rume dan pinde rume</b>	<p>Walaupun saat ini kegiatan membangun rumah lebih banyak dikerjakan oleh ahli bangunan, namun nilai-</p>	<p>Budaya <i>sambatan</i> masih ada, meskipun hanya ada pada</p>

	<p>nilai gotong royong masih tampak.</p>	<p>tahap-tahap tertentu saja. Pada jaman dahulu, pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan rumah dilakukan secara sederhana, karena bahan-bahan untuk membangun rumah terbatas. Demikian juga dalam hal bentuk rumah, dahulu masih bersahaja sehingga bahan bangunan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak. Walaupun begitu, anggota masyarakat sebagai peserta kegiatan tolong menolong akan berusaha memberikan jasa dalam bentuk apapun. Biasanya</p>
--	--	---



		<p>bapak-bapak dan pemuda yang lebih banyak ikut aktif dalam gotong royong membangun rumah, sedangkan kaum wanita hanya menyiapkan makanan atau membersihkan bangunan dari sisa-sisa kayu, apabila kegiatan membangun rumah sudah selesai.</p>
<b>7) Sunatan</b>	<p>Dalam tradisi Betawi, sunat diartikan sebagai proses pembeda. Maksudnya, seorang anak lelaki yang sudah sunat berarti sudah memasuki dunia <i>akil baligh</i>. Karena sudah <i>akil baligh</i>, maka dia dituntut atau seharusnya sudah mampu membedakan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Ia sudah selayaknya mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama dan adat kesopanan di masyarakat.</p> <p>Nilai-nilai gotong royong</p>	Masih bertahan

	<p>masyarakat Betawi pada acara sunatan atau khitanan di antaranya adanya pemberian uang kepada pengantin sunat atau dikenal dengan istilah uang <i>cep-cepan</i> dari para tetangga untuk anak yang disunat. Jika orang tua si anak mengadakan resepsi, maka para tetangga akan membantu menyediakan keperluan <i>hajatan</i> seperti pada acara pernikahan. Nilai gotong-royong lainnya pada acara sunatan terlihat dari acara arak-arakan. Biasanya pengantin sunat akan diarak keliling kampung dan diiringi oleh teman-teman sepermainannya. Hal lainnya, ada tradisi berbagi dari orang tua pengantin sunat berupa diadakannya pertunjukan kesenian <i>Ondel-ondel</i> untuk menghibur para tamu undangan.</p>	
<p><b>8) Upacara Kematian</b></p>	<p>Dalam tradisi Betawi, penghormatan kepada orang yang sudah meninggal diejawantahkan dalam bentuk beberapa upacara: <i>tige ari</i>, <i>nuju ari</i>, <i>lima belas ari</i>, <i>seratus ari</i>, dan <i>haul</i>, yang bertujuan membacakan doa-doa untuk almarhum. Sebelum shalat janazah</p>	<p>Nilai budaya gotong royong yang berkaitan dengan kematian, sampai saat ini masih bertahan. Upacara bagi <i>fidiyah</i> atau <i>pudie</i> masih dipertahankan sampai saat ini.</p>

	<p>dilakukan, ketika jenazah sedang dimandikan biasanya diselenggarakan upacara bagi <i>fidiyah</i> atau <i>pudie</i> bertempat di masjid/ mushola. Pelaksanaan bagi <i>fidiyah</i> dipimpin oleh kyai senior setempat. Pihak keluarga jenazah menyerahkan perwakilan kepada kyai dengan mengucapkan ijab-kabul.</p>	<p>Demikian pula upacara: <i>tige ari, nuju ari, lima belas ari, seratus ari</i>, dan <i>haul</i>, masih dipertahankan. Pada kegiatan-kegiatan itu, nuansa gotong royong masih tampak hingga saat ini.</p>
<b>9) Paketan</b>	<p><i>Paketan</i> pada dasarnya mirip dengan arisan, hanya pada sistem <i>paketan</i> jumlah uang yang harus disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, artinya jumlah uang yang disetorkan tergantung kepada kemampuan peserta. Artinya pada sistem <i>paketan</i> setiap anggota bebas menyetorkan uangnya sesuai dengan kemampuannya. <i>Paketan</i> tidak ditentukan pengundiannya seperti arisan. Pada sistem <i>paketan</i>, uang akan diperoleh peserta ketika peserta itu mengadakan acara pesta atau <i>hajatan</i>. Pada acara <i>hajatan</i> itulah para anggota perkumpulan akan datang dan menyerahkan uang sesuai dengan kemampuan masing-</p>	<p>Masih bertahan, tetapi peruntukan uang <i>paketan</i> tidak ditujukan untuk <i>hajatan</i> saja. Saat ini <i>paketan</i> digunakan untuk membantu warga yang kesulitan dan memiliki kebutuhan mendadak.</p>

	<p>masing kepada pengurus untuk diserahkan kepada anggota yang akan mengadakan <i>hajatan</i>. Dengan adanya kebebasan jumlah yang harus disetorkan, menjadikan sistem <i>paketan</i> ini terbuka bagi siapapun. Untuk kondisi sekarang, kegiatan <i>paketan</i>, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan pengajian yang diadakan setiap satu minggu sekali di mushola, masjid, atau majlis taklim. Kegiatan <i>paketan</i> ini bertujuan untuk membantu warga yang mendapatkan musibah atau kesulitan. Dengan demikian, warga yang memiliki kesulitan akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu dari warga dengan menggunakan uang <i>paketan</i>. Sebagai ketua atau pimpinan <i>paketan</i> ini adalah istri Ketua RT atau istri ketua RW. Istilah lain untuk <i>paketan</i> adalah <i>roris</i> atau <i>guyuban</i>. Kegiatan <i>paketan</i> saat ini tidak hanya ditujukan untuk kepentingan <i>hajatan</i> tetapi bisa juga digunakan untuk keperluan di luar <i>hajatan</i>. Jika diibaratkan, <i>paketan</i> saat ini lebih cenderung sebagai dana</p>	
--	---	--

	sosial yang akan diberikan kepada warga yang memiliki kepentingan mendadak dan perlu dibantu seperti biaya persalinan, biaya perawatan rumah sakit, serta kepentingan mendesak lainnya.	
<b>10) Akeke/Aqiqah</b>	Nilai-nilai gotong-royong masyarakat Betawi pada acara ini, di antaranya adanya kesadaran dari para tetangga untuk membantu persiapan acara serta pada saat pelaksanaannya. Pada acara <i>akeke</i> , biasanya para tetangga membantu sesuai kemampuannya, di antaranya ada yang menyiapkan perlengkapan acara, membantu memasak, dan sebagainya.	Masih bertahan

**Tabel 4.7**  
**Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Kerja Bakti Etnik Betawi dan Kondisi Saat ini**

<b>Kegiatan</b>	<b>Konsep Kegiatan Dan Nilai Sosial</b>	<b>Kondisi Saat Ini</b>
<b>1) Memperbaiki saluran irigasi</b>	Kegiatan memperbaiki saluran irigasi adalah suatu kegiatan bersama yang dilakukan oleh para petani dalam rangka memperbaiki saluran air yang	Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti memperbaiki saluran irigasi saat ini sudah

	<p>tanggulnya jebol sehingga debit air menjadi berkurang bagi sawah yang di miliknya. Mereka secara bersama-sama yang mempunyai sawah mendapat aliran air dari saluran/tanggul tersebut memperbaiki saluran irigasi dimana bendungan itu memerlukan perbaikan yang rusak. Karenanya adalah suatu kewajiban dan keharusan para petani yang saluran air irigasinya untuk memelihara kelancaran jalannya air yang berasal dari saluran irigasi.</p>	<p>mulai berkurang dikarenakan sawah-sawah sudah berkurang dan dibangun rumah, kontrakan dan ruko oleh etnik betawi. Atau juga telah dijual kepada pihak lain. Disamping itu saluran irigasinya mulai menyempit.</p>
<p><b>2) Membersihkan jalan kampung</b></p>	<p>Jenis gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung ini merupakan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam rangka supaya jalan yang dilalui menjadi bersih, nyaman dan enak sehingga bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua atau kendaraan beroda dua. Dengan maksud untuk kepentingan bersama sebagai penggerak ekonomi masyarakat.</p>	<p>Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti membersihkan jalan kampung saat ini masih ada namun pelaksanaannya sudah berubah, artinya mereka tidak lagi terlibat secara langsung untuk memperbaiki jalan kampung mereka cukup</p>

		memanggil tukang dengan imbalan tertentu untuk memperbaiki jalan kampung, namun untuk membersihkan jalan kampung warga etnik betawi masih secara bersama-sama secara gotong royong melakukannya.
<b>3) Membersihkan kober</b>	membersihkan rumput-rumput yang ada di sekitar kober dan makam anggota keluarganya yaitu dengan cara menyanggi dan mencabut rumput, menyapu kober sehingga terlihat bersih. Membersihkan kober rutin dilakukan oleh etnik betawi pada acara-acara hari besar agama islam yang dilakukan secara bersama-sama, misalnya ketika umat islam akan mungahan puasa. Kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki tua dan muda, sedangkan kaum perempuan berkumpul	Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti membersihkan kober saat ini masih ada pada etnik betawi karena merupakan acara turun temurun yang diajarkan oleh orangtua terdahulu artinya sesibuk apapun mereka, mereka pasti menyempatkan untuk datang membersihkan kober sehingga akan timbul suatu ikatan

	di rumah Ketua RW atau Ketua RT dengan dananya diambil dari dana Kas RT untuk menyiapkan makanan khas betawi yang dimakan secara bersama-sama di kober tersebut.	yang kuat antar etnik betawi.
<b>4) Ronda malam</b>	Kegiatan gotong royong kerja bakti ronda malam pada zaman dahulu di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sudah ada dan melekat pada etnik betawi. Kegiatan tersebut menurut istilah betawi disebut <i>Pencalang</i> , yaitu menjaga keamanan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.	Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti ronda malam pada etnik betawi saat ini sudah mengalami perubahan yaitu pada aspek teknis pelaksanaannya. Kesibukan yang melanda warga etnik betawi sehingga roda kegiatan ronda malam menjadi terganggu. Aktivitas ronda malam di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan saat ini diserahkan pada hansip yang terdiri dari 2 orang yang bertugas



		menjaga keamanan kampung
<b>5) Pembangunan Masjid</b>	Pembangunan masjid At-taqwa didasarkan sepenuhnya atas inisiatif dan dukungan dari etnik betawi, dalam pembangunan ini tenaga kerja di bagi kedalam 2 kategori yaitu tenaga ahli yang dibayar hitungan perhari dan tenaga sukarela berasal dari warga etnik betawi masing-masing RT yang tidak dibayar. Sedangkan masalah pendanaannya adalah murni berasal dari warga etnik betawi. Pendanaan tersebut dilakukan dengan cara panitia memberikan amplop kepada warga dan warga mengisinya dengan sesuai kemampuannya.	Nilai-nilai budaya gotong royong kerja bakti pembangunan masjid yang tercipta adalah timbulnya semangat yang tinggi dalm menyumbang sejumlah uang untuk menyelesaikan pembangunan masjid dengan cepat. Dan terwujudnya saling kebersamaan dan kerukunan untuk beribadah kepada Allah SWT diantara etnik betawi.

## 2. Temuan Khusus.

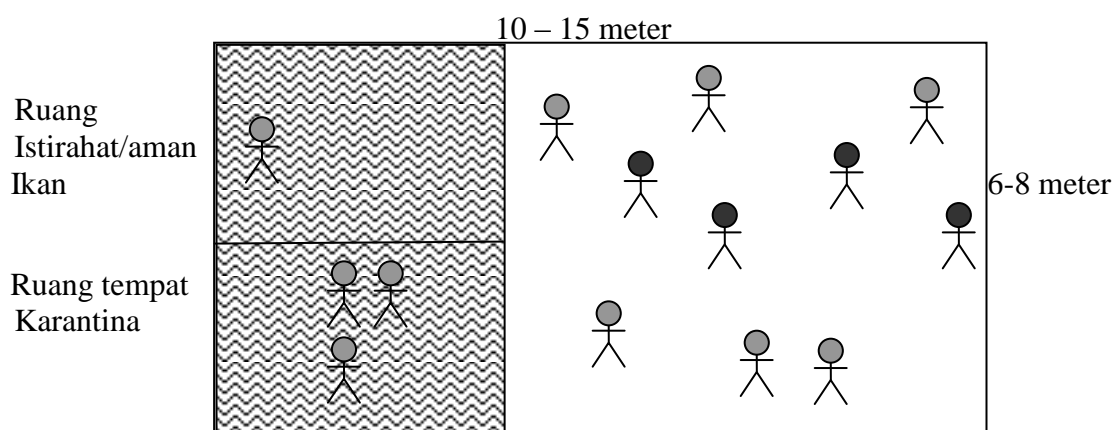
Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan hal-hal yang bersifat unik dan spesifik antara lain :

- a. Tersusunnya RPP sebagai hasil kolaborasi antara peneliti dan guru untuk diimplementasikan dalam tindakan perbaikan di kelas (terlampir pada halaman 222).

Ajat Sudrajat, 2014

*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- b. Tersedianya bahan ajar tentang budaya betawi yang dapat diimplementasikan dalam bentuk muatan lokal sebagai pengayaan untuk Seni Budaya Betawi (akan dibuat setelah Ujian tahap II).
- c. Ditemukannya tradisi budaya *ngubek empang* dalam bentuk transformasi pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keharmonisan, kerjasama, **gotong royong** untuk menjadi warga masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab, yang dapat diusulkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).



Sumber : Hasil Penelitian tahun 2014.

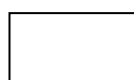
Gambar 4.34: Permainan *Ngubek Empang* yang di transformasikan ke dalam pembelajaran IPS di SD.

Keterangan:

-  = Kelompok ikan, dalam kelompok ikan sendiri dibagi menjadi tiga jenis ikan yaitu ikan mujair, nila, gabus, sepat dan mas.
-  = Kelompok jala yang menangkap ikan.

 = Kolam Istirahat/aman bagi ikan.

 = Kolam Karantina ikan

 = Kolam yang ada jalanya, di kolam ini kelompok ikan akan berlarian dan kelompok menangkap ikan.

Ajat Sudrajat, 2014

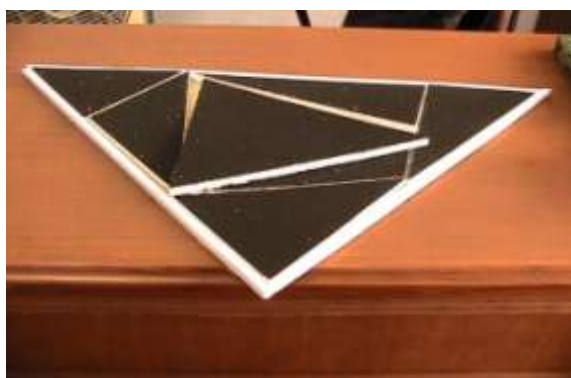
*Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Mengkreasikan gambar dan bentuk puzzel *Broken triangle* sebagai media pembelajaran IPS dalam pelaksanaan siklus tindakan (PTK), yang dapat diusulkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).



*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014.*

**Gambar 4.35: Alat dan bahan pembuatan media *broken triangle*.**



*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2014*

**Gambar 4.36: Media *broken triangle*.**

- e. Tersusunnya satu buah artikel yang dapat dimuat dan publikasi dalam jurnal Internasional Terakreditasi (*referred*).